

BAB II

NILAI PENDIDIKAN TOLERANSI DAN BUKU TEKS

A. Nilai Pendidikan Toleransi

1. Nilai

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok.¹ Nilai merupakan sesuatu yang dijunjungtinggi oleh manusia Karena mengandung kebaikan, keluhuran dan kemuliaan, sehingga dapat diyakini dan dijadikan pedoman dalam hidup.²

Ada dua pembagian besar tentang bentuk-bentuk nilai. Pertama, nilai dipandang sebagai konsep, dalam arti memberi nilai atau timbangan. Kedua, nilai dipandang sebagai proses penerapan hukum atau penilaian. Bentuk-bentuk nilai pendidikan juga dibedakan dengan mendefinisikan apa “yang diinginkan” dan apa “yang disukai”. Pembahasan tentang perbandingan nilai-nilai berdasarkan keinginan membawa dua pembagian lain, yaitu nilai instrumental dan nilai instrinsik. Nilai yang pertama ada ketika seseorang mengutamakan karena kebaikan yang ada padanya.

¹ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 56.

² Anwar, Hafid dkk, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 19

Yang kedua, sesuatu itu baik bukan hanya karena sesuatu itu baik untuk mencapai tujuan tertentu, melainkan karena sesuatu itu sendiri baik.³

Sehingga pengertian nilai dapat disimpulkan sebagai suatu yang positif dan bermanfaat dalam kehidupan manusia untuk dipandang dalam bermasyarakat. Nilai disini dalam konteks etika (baik dan buruk), logika (benar dan salah), estetika (indah dan jelek).

2. Pendidikan Toleransi

Pendidikan dari segi bahasa berasal dari kata dasar didik, dan diberi awalan men menjadi mendidik yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan memberi latihan ajaran. Pendidikan sebagai kata benda berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁴

Pendidikan menurut M. Arifin mengartikan pendidikan sebagai latihan mental, moral dan fisik yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggungjawab dalam masyarakat selaku hamba Allah SWT.⁵ Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang berkonsep pada penciptaan tenaga manusia yang berdasarkan pada pemahaman nilai-nilai dalam berkehidupan dan berkesinambungan, atau yang bersifat jangka panjang bukan jangka

³ Hery Noer Aly dan Munzier. *Watak Pendidikan Islam*. (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), hlm.

⁴ Syamsul Huda Rohmadi, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Araska, 2012), hlm. 139.

⁵ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 10

pendek dan bukan bersifat sementara.⁶ Pendidikan yang baik pastilah memiliki tujuan yang baik, yakni agar peserta didik menjadi pandai, ahli, bertambah cerdas, berkepribadian luhur, toleran, dan masih banyak lagi, merupakan contoh yang tujuan yang baik dalam pendidikan.⁷

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar untuk mencapai tujuan optimalisasi kemampuan-kemampuan individu melalui penanaman nilai-nilai kebaikan dalam berkehidupan dan berkesinambungan yang berlangsung seumur hidupnya secara bertahap agar dapat mengfungsikan dirinya secara baik di lingkungan sekitarnya.

Sedangkan toleransi dalam bahasa arab bisa dikatakan *ikhthimal, tasamuh*, yang artinya sikap membiarkan, lapang dada. Atau ada yang memberi arti toleransi itu dengan kesabaran hati atau membiarkan dalam arti menyabarkan diri walaupun diperlakukan kurang senonoh seumpamanya.⁸ Poerwadarminto menyatakan toleransi adalah sikap atau sifat menenggang berupa menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya berbeda dengan pendirian sendiri.⁹ Di dalam memaknai toleransi terdapat dua penafsiran tentang konsep ini. Pertama, penafsiran negatif yang menyatakan bahwa toleransi itu cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak

⁶ Yusuf Rusli, *Pendidikan dan Investasi Sosial*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 10.

⁷Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 86.

⁸ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam*, (Jakarta: PT Garuda, 1999), hlm. 22

⁹ Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 3588.

menyakiti orang atau kelompok lain baik yang berbeda maupun yang sama. Sedangkan yang kedua adalah penafsiran positif yaitu menyatakan bahwa toleransi tidak hanya sekedar seperti pertama, tetapi harus adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok lain.¹⁰

Pada intinya toleransi berarti sifat dan sikap menghargai yang harus ditunjukkan oleh siapapun terhadap bentuk pluralitas yang ada di Indonesia. Sebab toleransi merupakan sikap yang paling sederhana, akan tetapi mempunyai dampak yang positif bagi integritas bangsa pada umumnya dan kerukunan bermasyarakat pada khususnya. Tidak adanya sikap toleransi dapat memicu konflik yang tidak diharapkan.

Sikap toleransi berlawanan dengan sikap nir toleransi. Nir toleransi dalam perwujudannya melahirkan sikap-sikap dan perilaku negatif. Gejala sikap-sikap dan perilaku negatif tersebut antara lain sebagai berikut.

- a. *Scapegoating*: yaitu menyalahkan pada kelompok tertentu atas kejadian-kejadian yang traumatis atau hal-hal yang berhubungan dengan masalah sosial.
- b. *Bullying*: yaitu menggunakan kapasitas fisik yang superior untuk menghina orang lain atau 'mencabut' hak atau status orang lain.
- c. *Stereotyping*: yaitu menggambarkan karakteristik suatu kelompok dengan sifat yang sama-biasanya negatif.

¹⁰ Masykuri Abdullah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keagamaan*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001), hlm. 13.

Toleransi sesungguhnya tidak hanya mencakup aspek pelaksanaan kehidupan beragama saja, bahkan toleransi sesungguhnya memiliki aspek yang sangat luas dalam pelaksanaannya. Di dalam kehidupan rumah tangga, sebagai level pelaksanaan pendidikan yang paling kecil, diperlukan adanya nilai-nilai toleransi. Dalam kehidupan masyarakat juga diperlukan nilai-nilai toleransi. Bahkan dalam kehidupan bernegara juga sangat diperlukan toleransi. Dan tidak kalah pentingnya adalah toleransi yang terjalin antara pemeluk agama yang sama.

Dapat disimpulkan bahwa toleransi ialah sikap seseorang di mana mampu membiarkan dengan lapang dada, menghargai, mengakui, menghormati, tidak dendam, pengertian, terbuka terhadap pendapat, perbedaan, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, sikap dan sebagainya yang lain atau yang bertentangan dengan pendiriannya sendiri.

Pada level Pendidikan Nilai, toleransi yang dikaji adalah toleransi dalam tataran fakta historis. Untuk dapat mendidihkan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran diperlukan strategi pembelajaran yang mampu mengangkat realita kehidupan, salah satunya melalui studi kasus, yang terjadi tentang pelaksanaan kehidupan toleransi dan tindakan-tindakan nir toleransi.

Mengingat pentingnya nilai toleransi, hal ini harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Upaya ini dilakukan guna menghindari konflik-konflik yang terjadi akibat tidak adanya rasa menghormati dan menghargai orang lain, seperti yang diungkapkan Tilaar bahwa yang

diperlukan dalam masyarakat bukan sekedar mencari kesamaan dan kesepakatan yang ber-bhineka tunggal ika adalah adanya saling pengertian.¹¹ Haricahyono mengatakan tujuan pengembangan sikap toleransi di kalangan siswa di sekolah maupun kelompok sosial, di samping sebagai wahana latihan agar mereka lebih lanjut dapat menerapkan dan mengembangkannya secara luas dalam kehidupan masyarakat.¹²

Pendidikan toleransi dapat dilakukan dalam beberapa pendekatan, yaitu perorangan (*personal approach*), pendekatan kelompok (*Interpersonal approach* dan pendekatan klaksikal (*classical approach*) metode penyajiannyapun sangat beragam dan luwes melalui cerita, ceramah, permainan simulasi, Tanya jawab, diskusi dan tugas mandiri. Singkatnya setiap bentuk sambung rasa (komunikasi) dapat dimanfaatkan dalam proses pendidikan.¹³

3. Toleransi di Indonesia

Toleransi di Indonesia dibahas dalam UUD 1945 BAB X tentang Hak Asasi Manusia pasal 28 J (UUD 1945: 14)

(1) Setiap orang wajib menghormati hak asasi manusia orang dalam tertib kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara

¹¹ HAR Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia Strategi Reformasi Pendidikan Nasional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hlm 160.

¹² Haricahyono Cheppy, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Moral* (Semarang: IKIP Semarang Press), hlm. 203.

¹³ Sumaatmadja N, *Konsep dan Eksistensi Pendidikan Umum*, (Program Pascasarjana : IKIP Bandung, 1990), hlm. 9.

(2) Dalam menjalankan hak dan kebebasannya, setiap orang wajib tunduk kepada pembatasan yang ditetapkan dengan Undang-Undang dengan maksud semata-mata untuk menjamin pengakuan serta penghormatan atas hak dan kebebasan yang adil sesuai dengan pertimbangan moral, nilai-nilai agama, keamanan, dan ketertiban umum dalam suatu masyarakat demokratis.

Pentingnya toleransi di Indonesia dikatakan oleh Amir Santoso, Guru Besar FISIP UI Rektor Universitas Jayabaya bahwa konflik dalam masyarakat disebabkan oleh banyak hal dan salah satu sebabnya adalah rendahnya toleransi antar individu dan antar kelompok. Ketika seseorang atau suatu kelompok lebih mementingkan egonya dan tidak bersedia memahami perasaan dan kepentingan lain, terjadilah konflik.

“Kita memiliki masyarakat yang mampu saling menghargai agama, kepercayaan dan adat istiadat masing-masing dan hidup harmonis tanpa saling mengganggu. Hal ini harus dijaga terus sebab kelangsungan hidup Indonesia sangat bergantung pada ada tidaknya toleransi tersebut. Semoga berbagai konflik yang mewarnai situasi Negara kita bisa diselesaikan melalui toleransi dan sikap menahan diri yang harus teguh ditingkatkan, amin.”¹⁴

4. Dasar didalam Islam

Toleransi dimaknai sebagai *tasamuh* dalam bahasa Arab. *Tasamuh* merupakan pendirian atau sikap yang termanifestasikan pada

¹⁴ <http://profamirsantoso.blogspot.com>, akses tanggal 1 Desember 2016.

kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beraneka ragam meskipun tidak sependapat dengannya. Namun, menurut Hilali, dalam Islam istilah toleransi lebih dekat hubungannya dengan *As-Samahah* yaitu kerelaan hati karena kemuliaan dan kedermawanan, lapang dada karena kebersihan dan ketaqwaan, kelemahlembutan karena kemudahan, rendah diri di depan sesama muslim bukan karena hinaan mudah bergaul dengan siapapun tanpa penipuan dan kelalaian.

Ajaran Islam menganjurkan selalu kerja sama dengan orang lain dan saling tolong menolong dengan sesama manusia, hal ini menggambarkan bahwa umat Islam diperintahkan untuk menjaga kerukunan umat beragama baik yang seagama maupun yang berbeda agama. Bentuk universalisme Islam digambarkan pada ketidakadanya paksaan bagi manusia dalam memeluk agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang menghormati agama lain.

Konsep dan pemahaman toleransi beragama didukung oleh dalil naqli, akal dan kenyataan. Allah berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ

عَلِيمٌ

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut[162] dan beriman

kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui”¹⁵.

Dalam ayat diatas patut menjadi perhatian bersama agar dalam dakwah dapat mempertimbangkan aspek toleransi dan kasih sayang yang telah digariskan oleh Allah dan Rasulullah. Tidak diperkenankan adanya pemaksaan, karena memaksakan kehendak bukanlah hak manusia.

Sebagai seorang muslim hendaknya meyakini bahwa perbedaan manusia dalam beragama merupakan kehendak Allah. Allah menciptakan manusia memang untuk berbeda-beda. Karena itu, Allah memberikan akal pikiran untuk memilih jalan masing-masing. Seperti dalam firman Allah Q.S Huud ayat 118-199 dan Q.S Yunus ayat 99-100.

Allah mengutus para rasul untuk menyampaikan agama-Nya yang menerangkan kepada manusia man ayang baik dilakukan dan mana yang terlarang dilakukan. Manusia dengan akal, pikiran dan perasaan yang dianugerahkan Allah kepadanya dapat menilai apa yang disampaikan para Rasul. Tidak ada paksaan bagi manusia dalam menentukan pilihannya, baik atau buruk. Dan manusia dihukum berdasarkan pilihan itu.

Toleransi agama harus dimaknai sebagai sikap untuk hidup berdampingan dengan agama lain dan memberikan kebebasan untuk setiap pemeluk keagamaan masing-masing. Dalam ajaran Islam, tleransi tidak hanya diterapkan pada segi keagamaan saja, tetapi juga dalam segi

¹⁵ *Alqur'an Alkarim dan Terjemahnya Departemen Agama RI*, (Semarang: CV.Toha Putra Semarang, 1996), Hlm.33

bahasa, budaya, suku, ras dan bangsa. Hal ini terdapat dalam Q.S Al-Hujurat ayat 13.

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَدُّكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”¹⁶

Semua manusia sama dari segi kemanusiaannya; jenis kelamin, suku, ras dan keturunan bukan faktor pembeda kemanusiaan. Tujuan perbedaan adalah untuk saling mengenal dalam rangka bantu membantu dan saling melengkapi. Karena itu, semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Kebiasaan orang memandang kemuliaan itu selalu ada sangkut-pautnya dengan kebangsaan dan kekayaan. Padahal kemulyaan manusia tidak diukur berdasarkan keturunan atau kekayaannya, melainkan diukur berdasarkan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Nilai-nilai toleransi juga diserukan dalam al-Qur’an surat an-Nahl ayat 125, yang berbunyi:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ ۚ الْمَوْعِظَةُ الْحَسَنَةُ وَجِدْهُمْ بِالنِّبَاتِ هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

¹⁶ Alqur’an Alkarim dan Terjemahnya Departemen Agama RI, (Semarang: CV.Toha Putra Semarang, 1996), Hlm.412.

125. Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.¹⁷

Ayat di atas merupakan perintah kepada umat manusia untuk menghindari segala bentuk pemaksaan dan melarang umat-Nya untuk jangan menyuhut perang. Apabila ada ketidaksamaan sebuah pandangan harus dilakukan dengan cara yang baik (menghargai satu sama lain) bukan menjadikan hal tersebut awal konflik.

Allah SWT menjelaskan dalam mengajak kebaikan dengan cara yang baik agar ajakan atau seruan tersebut diterima dengan lembut oleh hati manusia jua berkesan dihati mereka. Sebuah ajakan tidak boleh menimbulkan rasa cemas, gelisah, tidak nyaman, serta ketakutan karena orang yang berdosan karena bodoh atau tidak tahu hokum tidak boleh disalahkan dengan disebutkan secara terbuka sehingga dapat menyakiti hatinya.

5. Macam-macam Toleransi

a. Toleransi Terhadap Sesama Agama

Adapun kaitannya dengan agama, toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau yang berhubungan dengan ke-Tuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah)

¹⁷ *Alqur'an Alkarim dan Terjemahnya Departemen Agama RI*, (Semarang: CV.Toha Putra Semarang, 1996), Hlm.224.

masing-masing yang dipilih serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau yang diyakininya. Toleransi mengandung maksud supaya membolehkan terbentuknya sistem yang menjamin terjaminnya pribadi, harta benda dan unsur-unsur minoritas yang terdapat pada masyarakat dengan menghormati agama, moralitas dan lembaga-lembaga mereka serta menghargai pendapat orang lain serta perbedaan-perbedaan yang ada lingkungannya tanpa harus berselisih dengan sesamanya karena hanya berbeda keyakinan atau agama. Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun.¹⁸

Dalam agama telah menggariskan dua pola dasar hubungan yang harus dilaksanakan oleh pemeluknya, yaitu: hubungan secara vertical dan hubungan secara horizontal. Yang pertama adalah hubungan antara pribadi dengan Khaliknya yang direalisasikan dalam bentuk ibadah sebagaimana yang telah digariskan oleh setiap agama. Hubungan dilaksanakan secara individual, tetapi lebih diutamakan secara kolektif atau berjamaah (shalat dalam Islam). Pada hubungan ini berlaku toleransi agama yang hanya terbatas dalam lingkungan

¹⁸ Masykuri Abdullah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001), hlm. 13

atau intern suatu agama saja. Hubungan yang kedua adalah hubungan antara manusia dengan sesamanya. Pada hubungan ini tidak terbatas pada lingkungan suatu agama saja, tetapi juga berlaku kepada semua orang yang tidak seagama, dalam bentuk kerjasama dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum. Dalam hal seperti inilah berlaku toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama.¹⁹

b. Toleransi Terhadap Non Muslim

Toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama berpangkal dari penghayatan ajaran masing-masing. Menurut Said Agil Al Munawar ada dua macam toleransi yaitu toleransi statis dan toleransi dinamis. Toleransi statis adalah toleransi dingin tidak melahirkan kerjasama hanya bersifat teoritis. Toleransi dinamis adalah toleransi aktif melahirkan kerja sama untuk tujuan bersama, sehingga kerukunan antar umat beragama bukan dalam bentuk teoritis, tetapi sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai satu bangsa.²⁰

Menurut Harun Nasution, toleransi meliputi lima hal sebagai berikut:²¹ **Pertama**, mencoba melihat kebenaran yang ada di luar agama lain. ini berarti, kebenaran dalam hal keyakinan ada juga dalam agama-agama. Hal ini justru akan membawa umat beragama ke dalam jurang relativisme kebanran dan pluralisme agama. Sebab,

¹⁹ Said Agil Munawar, *Fiqih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hlm.

²⁰ Ibid, hlm.16

²¹ Dyayadi, M.T., *Kamus Lengkap Islamologi* (Yogyakarta : Qiyas, 2009), hlm. 614.

kepercayaan bahwa kebenaran tidak hanya ada dalam satu agama berarti merelatifkan kebenaran Tuhan yang absolut. Argumen seperti ini sebenarnya tidak baru. Hal yang sama telah lama diutarakan oleh John Hick dalam bukunya *A Christian Theology of Religions: The Rainbow of Faiths*.²² **Kedua**, Memperkecil perbedaan yang ada diantara agama-agama. **Ketiga**, Menonjolkan persamaan-persamaan yang ada dalam agama-agama. Antara poin kedua dan ketiga terdapat korelasi dalam hal persamaan agama-agama. Namun, pada dasarnya, yang terpenting justru bukanlah persamaannya, tapi perbedaan yang ada dalam agama-agama tersebut. Teori evolusi Darwin misalnya, ia yakin bahwa manusia berasal dari monyet setelah melihat banyaknya persamaan antara manusia dan era. Akan tetapi, Darwin lupa bahwa manusia juga memiliki perbedaan mendasar yang tidak dimiliki monyet. Manusia memiliki akal sedangkan monyet tidak. Inilah yang meruntuhkan teori evolusi.

Keempat, Memupuk rasa persaudaraan se-Tuhan. **Kelima**, Menjauhi praktik serang menyerang antar agama. Tampaknya, ketika berpendapat seperti ini Harun melihat sejarah kelam sekte-sekte agama Kristen. Sebab, dalam sejarah, Islam tidak pernah menyerang agama-agama lain terlebih dulu. Hal ini dapat ditelusuri dalam sejarah kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dan *Khulafa' ar Rashidin*. Di

²² John Hick, *A Christian Theology Of Religions: The Rainbow Of Faiths* (America : SCM, 1995), hlm. 23.

mana agama-agama (Yahudi dan Kristen) justru mendapatkan perlindungan penuh tanpa pembantaian.

Selain Harun Nasution, Zuhairi Misrawi juga berpendapat dalam bukunya *Al-Qur'an Kitab Toleransi* dengan mengatakan bahwa toleransi harus menjadi bagian terpenting dalam lingkup intra agama dan antaragama.²³ Lebih lanjut ia berasumsi bahwa toleransi adalah upaya dalam memahami agama-agama lain karena tidak bisa dipungkiri bahwa agama-agama tersebut juga mempunyai ajaran yang sama tentang toleransi, cinta kasih dan kedamaian.²⁴ Selain itu Zuhairi memiliki kesimpulan bahwa toleransi adalah mutlak dilakukan oleh siapa saja yang mengaku beriman, berakal dan mempunyai hati nurani. Selanjutnya, paradigma toleransi harus dibumikan dengan melibatkan kalangan agamawan, terutama dalam membangun toleransi antar agama.

Dari paparan di atas dapat kita pahami bahwa istilah toleransi dalam perspektif Barat adalah sikap menahan perasaan tanpa aksi protes apapun, baik dalam hal yang benar maupun salah. Bahkan, ruang lingkup toleransi di Baratpun tidak terbatas. Termasuk toleransi dalam hal beragama. Ini menunjukkan bahwa penggunaan terminology toleransi di Barat sarat akan nafas pluralism agama. Yang mana paham ini berusaha untuk melebur semua keyakinan antar umat beragama. Tidak ada lagi pengakuan yang paling benar sendiri dan

²³ Zuhairi Misrawi, *Alquran Kitab Toleransi* (Jakarta : Pustaka Oasis, 2007), hlm. 159.

²⁴ Ibid., hlm. 159.

yang lain salah. Akhirnya, semua pemeluk agama wajib meyakini bahwa kebenaran ada dalam agama-agama lainnya, sehingga beragama tidak ada bedanya dengan berpakaian yang bisa berganti setiap hari.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa toleransi antar umat beragama berarti suatu sikap manusia sebagai umat yang beragama dan mempunyai keyakinan, untuk menghormati dan menghargai manusia yang beragama lain. Dalam masyarakat berdasarkan pancasila terutama sila pertama, bertakwa kepada Tuhan menurut agama dan kepercayaan masing-masing adalah mutlak. Semua agama menghargai manusia maka dari itu semua umat beragama juga wajib untuk saling menghargai. Dengan demikian antar umat beragama yang berlainan akan terbina kerukunan hidup.

6. Indikator Nilai Pendidikan Toleransi

Indikator toleransi adalah semua faktor yang dianggap sebagai sendi-sendi utama yang mengandung nilai esensial yang paling mendasar dalam mewujudkan toleransi dengan baik. Jika faktor-faktor tersebut tidak diwujudkan secara utuh akan membawa pada kondisi melemahnya posisi toleransi itu sendiri.²⁵ Dengan demikian, memahami indikator toleransi adalah sesuatu yang sangat penting.

Abdul Muiz Kabry dalam disertasinya mengemukakan bahwa indikator toleransi beragama meliputi:

²⁵ Abdul Muiz Kabry, *Toleransi Beragama dalam Masyarakat To Dolo dan Masyarakat Islam di Toraja*, (Disertasi IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1995), Hlm. 49.

- a. kebebasan beragama. Bahwa setiap orang bebas memilih agama yang ingin dianutnya secara sukarela tanpa ada perasaan terpaksa atau dipaksa.
- b. kebebasan berpendapat, yaitu mengeluarkan pikiran dan pendapatnya yang disertai dengan tanggung jawab dan moralitas agama yang dianut sehingga bermanfaat bagi umat, baik dilihat dari aspek internal agamanya maupun dalam kaitan dengan aspek eksternalnya.
- c. persamaan hak semua agama. Yaitu menempatkan kelompok umat beragama yang satu dengan yang lain pada posisi yang sama dan mereka tidak merasa adanya diskriminasi sehingga terjalin hubungan yang terbuka.²⁶
- d. memelihara kesepakatan, sebagai hasil dialog yang berlangsung diantara sesama umat beragama, baik yang bersifat internal maupun eksternal dalam hal-hal yang memberikan manfaat bagi semua pihak.
- e. etika penyebaran agama. Seyogyanya sasaran dakwah diarahkan kepada mereka yang belum menganut agama atau kepada umat seagama guna meningkatkan pemahaman keagamaan.
- f. memelihara solidaritas sosial. Di mana kelompok yang mayoritas mengayomi dan menjaga eksistensi kelompok yang minoritas. Sebaliknya, kelompok minoritas hendaknya ada kemauan untuk

²⁶ Abdul Muiz Kabry, *Toleransi Beragama dalam Masyarakat To Dolo dan Masyarakat Islam di Toraja.....* Hlm. 49-51.

bekerjasama dan memahami aspirasi mayoritas sebagai suatu proses integrasi sosial.²⁷

Menurut Umar Hasyim dalam bukunya yang berjudul “Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama dijelaskan ada enam indikator toleransi antar umat beragama, indikator-indikator toleransi tersebut adalah:²⁸

- a. Mengakui hak setiap orang, suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang dalam menentukan perilaku dan sikapnya masing-masing dengan tidak melanggar hak orang lain karena jika demikian, kehidupan didalam masyarakat akan kacau.
- b. Menghormati keyakinan orang lain; tidak dibenarkan seseorang atau golongan tertentu yang bersikeras memaksakan kehendaknya sendiri berkaitan dengan keyakinan ataupun keberagaman kepada orang ataupun golongan.
- c. *Agree in disagreement*; Setuju dalam perbedaan prinsip ini selalu didengungkan oleh mantan menteri agama yaitu Prof. Dr. H. Mukti Ali, perbedaan tidak harus ada permusuhan dan pertentangan. Setiap pemeluk agama hendaknya meyakini dan mempercayai kebenaran agama yang dipeluknya merupakan suatu sikap yang wajar dan logis. Keyakinan akan kebenaran terhadap agama yang dipeluknya ini tidak akan membuat dia merasa eksklusif, akan tetapi justru mengakui

²⁷ Abdul Muiz Kabry, *Toleransi Beragama dalam Masyarakat To Dolo dan Masyarakat Islam di Toraja.....* Hlm. 52-55.

²⁸ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1991), Hlm. 23-25.

adanya perbedaan-perbedaan agama yang dianut orang lain disamping tentu saja persamaan-persamaan dengan agama yang dipeluknya. Sikap seperti ini akan membawa kepada terciptanya sikap “setuju dalam perbedaan” yang sangat diperlukan untuk membina dan mengembangkan paradigma toleransi dan kerukunan hidup antarumat beragama.

- d. Saling mengerti; tidak saling menjelekkkan, tidak saling membenci dan selalu saling menghargai satu sama lain.
- e. Kesadaran dan kejujuran; sifat ini dicontohkan dalam sebuah bus umum, ada seorang anak kecil yang menangis. Orang yang tidak sadar dan tidak memiliki rasa toleransi tentu ia akan menggerakkan atau mengumpat, tapi bagi mereka yang memiliki kesadaran dan kejujuran yang tinggi ia akan menekan perasaannya atau bahkan merasakan kasihan, karena toh ia pernah mengalami hal yang demikian.
- f. Jiwa falsafah Pancasila; dalam kehidupan berbangsa dan bernegara kita mempunyai dasar Pancasila sebagai rujukan bagi kedamaian suatu bangsa, maka Pancasila merupakan jalan tengah diantara berbagai suku, golongan agama dan lain sebagainya.

Toleransi pada kaum muslimin seperti yang diperintahkan oleh Nabi Muhammad SAW, diantaranya sebagai berikut:

- a. Tidak boleh memaksakan suatu agama pada orang lain (*la ikraha fi al-din*).

Di dalam agama Islam orang muslim tidak boleh melakukan pemaksaan pada kaum agama lainnya, karena memaksakan suatu agama bertentangan dengan firman Allah SWT di dalam surat al-K fir n: 1-6. Dan di dalam salah satu hadits Rasulullah SAW yang artinya: Agama yang paling dicintai di sisi Allah adalah agama yang lurus dan toleran.²⁹

Di situ dijelaskan bahwa orang-orang muslim tidak menyembah apa yang disembah oleh orang-orang kafir, begitu pula orang-orang kafir tidak menyembah apa yang di sembah oleh orang muslim. Di situ juga dijelaskan bahwa bagi kita agama kita (orang muslim) dan bagi mereka agama mereka (orang kafir).

- b. Tidak boleh memusuhi orang-orang selain muslim atau kafir.

Perintah Nabi untuk melindungi orang-orang selain muslim seperti yang dilakukan oleh Nabi waktu berada di Madinah. Kaum Yahudi dan Nasrani yang jumlahnya sedikit dilindungi baik keamanannya maupun dalam beribadah. Kaum muslimin dianjurkan untuk bisa hidup damai dengan masyarakat sesamanya walaupun berbeda keyakinan.

Dalam salah satu hadits Rasulullah SAW bersabda:

²⁹ Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhary, *al-Jami' al-Shahih, Kitab; Iman, Bab; Agama itu Mudah*, Maktah as-Salafiyah, Kairo, 1400 H hlm. 29, lihat juga makalah Muhammad Zulkarnain Mubhar, hlm 1.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ وَهَيْشَامِ بْنِ
 عُرْوَةَ أَنَّهُمَا حَدَّثَاهُ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ أَنَّ هَيْشَامَ بْنَ
 حَكِيمٍ رَأَى نَاسًا مِنْ أَهْلِ الدِّمَّةِ قِيَامًا فِي الشَّمْسِ فَقَالَ
 مَا هَؤُلَاءِ فَقَالُوا مِنْ أَهْلِ الْحِزْبَةِ فَدَخَلَ عَلَى عُمَيْرِ بْنِ
 سَعْدٍ وَكَانَ عَلَى طَائِفَةِ الشَّامِ فَقَالَ هَيْشَامٌ سَمِعْتُ
 رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ عَذَّبَ النَّاسَ
 فِي الدُّنْيَا عَذَّبَهُ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى

Artinya: “Diriwayatkan bahwa Hisyam bin Hakim melihat seorang ahli dzimmah sedang berdiri di bawah terik matahari. Lalu dia bertanya kepada orang-orang di sekitarnya mereka berkata: orang tersebut adalah orang yang wajib membayar denda/upeti. Hisyam mendengar Rasulullah bersabda: siapa menyakiti manusia di dunia, Allah pasti menyiksanya di akhirat” (HR. Ahmad).³⁰

c. Hidup rukun dan damai dengan sesama manusia

Hidup rukun antar kaum muslim maupun non muslim seperti yang dilakukan oleh Rasulullah SAW akan membawa kehidupan yang damai dan sentosa, selain itu juga dianjurkan untuk bersikap lembut pada sesama manusia baik yang beragama Islam maupun yang beragama Nasrani atau Yahudi.

d. Saling tolong menolong dengan sesama manusia

Dengan hidup rukun dan saling tolong menolong sesama manusia akan membuat hidup di dunia yang damai dan tenang. Nabi memerintahkan untuk saling menolong dan membantu dengan sesamanya tanpa memandang suku dan agama yang dipeluknya. Hal ini juga dijelaskan dalam al-Qur'an pada penggalan surat al-M'idadah ayat yang artinya “Dan tolong-

³⁰ Khotimatul Husna, 40 Hadits Sahih Pedoman Membangun Toleransi (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), hlm.58.

menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran”. Dari ayat tersebut sudah jelas bahwa di dalam al-Qur'an dijelaskan dengan sikap tolong menolong tidak hanya pada kaum muslimin tetapi dianjurkan untuk tolong menolong kepada sesama manusia baik itu yang beragama Islam maupun non Islam. Selain itu juga seorang muslim dianjurkan untuk berbuat kebaikan di muka bumi ini dengan sesama makhluk Tuhan dan tidak diperbolehkan untuk berbuat kejahatan padamanusia. Di situ dikatakan untuk tidak mematuhi sesamanya. Selain itu juga dilarang tolong menolong dalam perbuatan yang tidak baik (perbuatan keji atau dosa).

Berkaitan dengan pemberlajaran di kelas, Menurut Poerwati indikator sikap toleransi dibagi menjadi dua, yaitu indikator sekolah dan indikator kelas. Adapun indikator sekolah meliputi:³¹

- a. Menghargai dan memberikan perlakuan yang sama terhadap seluruh warga sekolah tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, status ekonomi, dan kemampuan khas.
- b. Memberikan perlakuan yang sama terhadap *stakeholder* tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial dan status ekonomi.

Adapun indikator toleransi kelas yaitu:

³¹ Poerwati Endah, L dan A. Amri. *Kurikulum 2013 Sebuah Inovasi Struktur Kurikulum Penunjang Masa Depan*. (Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2013), hlm. 89.

- a. Memberikan pelayanan yang sama terhadap seluruh warga kelas tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, ststus sosial dan status ekonomi.
- b. Memberikan pelayanan terhadap anak berkebutuhan khusus.
- c. Bekerja dalam kelompok yang berbeda.

Sedangkan Said Agil al Munawar mengemukakan beberapa pedoman yang perlu diperhatikan secara khusus dan perlu disebarluaskan seperti tersebut di bawah ini:

- a. Kesaksian yang jujur dan saling menghormati (*frank witness and mutual respect*). Semua pihak dianjurkan membawa kesaksian yang terus terang tentang kepercayaannya di hadapan Tuhan dan sesamanya, agar keyakinannya masing-masing yang dapat menimbulkan sakit hati dengan mencari kelemahan pada tradisi keagamaan lain.³²
- b. Kebebasan beragama (*religious freedom*). Meliputi prinsip kebebasan perorangan dan kebebasan sosial (*individual freedom and sosial freedom*). Kebebasan individual sudah cukup jelas setiap orang mempunyai kebebasan untuk menganut agama yang disukainya, bahkan kebebasan untuk pindah agam. Tetapi kebebasan individual tanpa adanya kebebasan sosial tidak ada artinya sama sekali, jika seseorang benar-benar mendapat kebebasan beragam, ia harus dapat mengartikan itu sebagai kebebasan sosial, tegasnya supaya agama

³² Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1978), hlm.24.

dapat hidup tanpa tekanan sosial. Bebas dari tekanan sosial berarti bahwa situasi dan kondisi sosial memberikan kemungkinan yang sama kepada semua agama untuk hidup dan berkembang tanpa tekanan.

- c. Penerimaan (*acceptance*) yaitu mau menerima orang lain seperti adanya. Dengan kata lain, tidak menurut proyeksi yang dibuat sendiri. Jika kita memproyeksikan penganut agama lain menurut kemauan kita, maka pergaulan antar golongan agama tidak akan dimungkinkan. Jadi misalnya seorang Kristen harus rela menerima seorang penganut agama Islam menurut apa adanya, menerima Hindu seperti apa adanya.
- d. Berfikir positif dan percaya (*Positive thinking and trustworthy*) . orang berpikir seacara “positif” dalam perjumpaan dan pergaulan dengan penganut agama lain, jika dia sanggup melihat pertama yang positif, dan yang bukan negative. Orang yang berpikir negative akan kesulitan dalam bergaul dengan orang lain. Dan prinsip “percaya” menjadi dasar pergaulan antar umat beragama. Selama agama masih menaruh prasangka terhadap agama lain, usaha-usaha kearah pergaulan yang bermakna belum mungkin. Sebab kode etik pergaulan adalah bahwa agama yang satu percaya kepada agama yang lain, dengan begitu dialog antar agama akan terwujud.³³

³³ Said Agil al Munawar, *Fiqh Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hlm 49-51.

B. Konsep Dasar Buku Teks

1. Pengertian dan Fungsi Buku Teks

Buku ajar adalah buku yang berisi uraian bahan tentang mata pelajaran atau bidang studi tertentu, yang disusun secara sistematis dan telah diseleksi berdasarkan tujuan tertentu, orientasi pembelajaran, dan perkembangna siswa, untuk kemudian diasimilasikan.³⁴

Dalam Permendiknas Nomor 2 Tahun 2008 Pasal 1 dijelaskan pula bahwa buku teks adalah buku acuan wajib untuk digunakan di satuan pendidikan dasar dan menengah atau perguruan tinggi yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan kepribadian, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, peningkatan kepekaan dan kemampuan estetis, peningkatan kemampuan kinestetis dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan.³⁵

Buku ajar dikenal pula dengan sebutan buku teks, buku materi buku paket atau buku panduan belajar. Menilik isi dan luasnya buku teks sama saja dengan buku ajar. Jadi buku ajar yang dimaksudkan identic dengan buku teks, buku paket, atau buku panduan belajar.

³⁴ Rumusan senada juga disampaikan oleh A.J Loveridge sebagai berikut: “buku teks/ajar adalah buku sekolah yang memuat bahan yang telah diseleksi mengenai bidang studi tertentu, dalam bentuk tertulis yang memenuhi syarat tertentu dalam kegiatan belajar mengajar, disusun secara sistematis untuk diasimilasikan.” Lihat A.J. Loveridge, dkk, *Persiapan Naskah Buku Pelajaran: Pembimbing bagi Pengarang di Negara- Negara Berkembang*, terj. Hasan Amin, (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), Hlm. 119-120.

³⁵ Lihat Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Pasal 1 (3) tentang Buku Teks.

Buku teks memiliki beberapa fungsi penting dalam proses pembelajaran. Menurut Nasution,³⁶ fungsi buku teks pelajaran yaitu : (1) sebagai bahan referensi atau bahan rujukan oleh peserta didik, (2) Sebagai bahan evaluasi, (3) Sebagai alat bantu pendidik dalam melaksanakan kurikulum, dan (4) sebagai salah satu penentu metode atau teknik pengajaran yang akan digunakan pendidik.

Sementara itu, Greene dan Petty merumuskan beberapa peranan kegunaan buku ajar sebagai berikut:³⁷

- a. Mencerminkan suatu sudut pandang yang tangguh dan modern mengenai pengajaran serta mendemonstrasikan aplikasi dalam bahan pengajaran yang disajikan.
- b. Menyajikan suatu sumber pokok masalah atau *subject matter* yang kaya, mudah dibaca dan bervariasi, sesuai dengan minat dan kebutuhan para siswa, sebagai dasar bagi program – program kegiatan yang disarankan di mana keterampilan-keterampilan ekspresional diperoleh pada kondisi yang menyerupai kehidupan yang sebenarnya.
- c. Menyediakan satu sumber yang tersusun rapi dan bertahap mengenai keterampilan-keterampilan ekspresional
- d. Menyajikan (bersama-sama dengan buku manual yang mendampinginya) metode-metode dan sarana-sarana pengajaran untuk memotivasi siswa.

³⁶ Prastowo, Andi, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. (Yogyakarta: Diva Press, 2012), Hlm. 169.

³⁷ Selengkapnya telusuri di <http://www.khoirawatidempo.wordpress.com/tentang-buku-ajar> , akses tanggal 20 Desember 2016

- e. Menyajikan fiksasi awal yang perlu sekaligus juga sebagai penunjang bagi latihan dan tugas praktis
- f. Menyajikan bahan atau saran evaluasi dan remedial yang serasi dan tepat guna.

Buku teks haruslah sudut pandang yang jelas, terutama mengenai prinsip-prinsip yang digunakan, pendekatan yang dianut, metode yang digunakan serta teknik-teknik pengajaran yang digunakan. Buku teks sebagai pengisi bahan haruslah menyajikan sumber bahan yang baik. Susunannya teratur, sistematis, bervariasi dan kaya akan informasi. Di samping itu harus mempunyai daya tarik kuat karena akan mempengaruhi minat siswa terhadap buku tersebut. Oleh karena itu, buku teks hendaknya menantang, merangsang, dan menunjang aktivitas dan kreativitas siswa.

Tidak kalah pentingnya buku teks harus berfungsi sebagai penarik minat dan motivasi³⁸ peserta didik dan pembacanya. Motivasi pembaca bisa timbul karena bahasa yang sederhana, mengalir dan mudah dipahami.

Motivasi bisa timbul karena banyak gagasan dan ide-ide baru. Motivasi

³⁸ Istilah motivasi berpangkal dari kata “motif” yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu denu tercapainya suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi kesiapsiagaan. Adapaun menurut Mc. Donald motivasi adalah perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Motivasi ada dua, yaitu (1) motivasi intrinsik dan (2) motivasi ekstrinsik, yang saling berkaitan satu dengan lainnya . motivasi ini sering disebut “motivasi murni” atau motivasi yang sebenarnya, yang timbul dari dalam diri siswa, misalnya keinginan untuk mendapatkan keterampilan tertentu, mengembangkan sikap untuk berhasil dan sebagainya. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian siswa mau melakukan sesuatu. Ini diperlukan disekolah sebab pembelajaran di sekolah tidak semuanya menarik minat, atau sesuai dengan kebutuhan siswa. Kalau terjadi keadaan seperti ini, maka siswa yang bersangkutan perlu dimotivasi agar belajar, dan guru harus berusaha membangkitakan motivasi belajar siswa sesuai dengan keadaan siswa itu sendiri. Lihat M. Sobri Sutikno, *Belajar dan Pembelajaran Upaya Kreatif dalam Upaya Kreatif dalam Mewujudkan Pembelajaran yang Berhasil*, (Bandung: Prospect, 2009), hlm. 71-73.

bisa timbul karena buku teks tersebut mengandung berbagai informasi yang relevan dengan kebutuhan pelajar peserta didik dan pembaca. Oleh karena fungsinya yang sangat penting itulah, tidak berlebihan kiranya jika dikatakan bahwa keberadaan buku teks menjadi komponen yang wajib dalam suatu lingkungan belajar.

Selanjutnya, buku teks harus disusun dengan alur dan logika sesuai dengan rencana pembelajaran. Buku teks disusun sesuai kebutuhan belajar siswa atau mahasiswa. Buku teks disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi tertentu.

Penulisan buku teks mencerminkan adanya bahan yang tingkat kedalaman dan keluasannya berbeda antar jenjang pendidikan. Misalnya bahan kelas XI relatif lebih luas dan lebih dalam dari bahan yang diberikan di kelas X, bukan sebaliknya.³⁹ Buku teks disusun dengan kebutuhan pelajar. *Pertama*, kebutuhan akan pengetahuan, misalnya tentang ilmu alam, kepada siswa SD kebutuhannya hanya sampai tingkat mengetahui. Tetapi pada tingkat SMA/SMK sudah harus mampu memahami, bahkan mungkin sampai aplikasi. Di tingkat inilah dibutuhkan latihan dan pendampingan. *Kedua*, adalah kebutuhan umpan balik terhadap apa yang disampaikan kepada siswa. Dapat berupa evaluasi pada setiap babnya.

³⁹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1995), Hlm. 6

2. Komponen Buku Teks

Sebuah buku ajar yang baik hendaknya berisi komponen-komponen bahan ajar yang relevan dengan kebutuhan proses belajar mengajar, yaitu:

a. Petunjuk penggunaan buku ajar

Petunjuk ini harus mampu menyajikan langkah-langkah atau cara-cara yang mudah untuk memahami dan mengikuti setiap proses belajar sesuai dengan materi yang disajikan.

b. Tujuan umum dan tujuan khusus pembelajar

Setiap materi yang disajikan terlebih dahulu dijelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, baik tujuan umum maupun tujuan khusus, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat pencapaian penguasaan materi yang dipelajarinya.

c. Kerangka Isi

Untuk menunjang penyajian materi perlu disajikan epitome/kerangka isi dalam bentuk diagram agar dapat diketahui dan dipahami bagian-bagian yang mencakup pokok bahasan dan sekaligus dapat melihat hubungan masing-masing bagian dalam pokok bahasan tersebut.

d. Uraian Isi bahan Pelajaran

Penyajian materi dari pokok bahasan sampai ke sub pokok bahasan diuraikan pada bagian ini secara jelas dan dibantu dengan gambar/ilustrasi, table, diagram.

e. Gambar/Illustrasi

Pemberian gambar/ilustrasi dan contoh-contoh gambar digunakan untuk mendukung materi pada setiap pokok bahasan.

f. Rangkuman

Pemberian rangkuman diperlukan untuk membantu peserta didik dalam mengingat dan menetapkan konsep materi yang disajikan pada setiap pokok bahasan.

g. Soal Latihan, kunci jawaban

Hal ini merupakan tingkat evaluasi yang dimaksudkan untuk mengetahui taraf pencapaian tujuan pembelajaran umum dan khusus pada setiap pokok bahasan.

h. Tugas

Pemberian tugas disajikan pada setiap akhir materi pembelajaran dengan tujuan untuk melatih tingkat berpikir maupun ketrampilan peserta didik setelah materi pembelajaran yang disajikan.⁴⁰

i. Arah Buku ke-NUan

Arus globalisasi dan keterbukaan yang telah dan sedang merasuki sendi-sendi kehidupan masyarakat saat ini memiliki pengaruh terhadap pemahaman, sikap dan perilaku keberagaman umat Islam. Dalam konteks inilah melalui jalur pendidikan dengan adanya buku teks ke-NUan diharapkan dapat menanamkan, menjaga keutuhan

⁴⁰ M. Abdul Hamid, Uril Baharuddin, Bisri Mustofa, *Pembelajaran Bahasa Arab, Pendekatan, Metode, Strategi, Materi dan Media*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm. 81-82

dan kelestarian nilai-nilai ASWAJA yang sudah dirumuskan oleh para pendiri Nahdlatul Ulama. Tujuannya adalah untuk menjaga tradisi keagamaan *'ala ariqatil nah atil ulama* di masyarakat tetap berkembang dengan baik.

Pemahaman terhadap akidah ASWAJA dengan menjalankan prinsip *tasamuh, tawasu, tawazun*, dan *i'tidal* perlu diperkenalkan sedini mungkin kepada seluruh kader NU yang berada di semua tingkatan dan semua level organisasi NU, termasuk para peserta didik. Nilai-nilai di atas harus dijiwai dan diimplementasikan oleh peserta didik yang berada di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU agar mereka tidak mudah terpengaruh oleh paham keagamaan lain yang tidak sesuai dengan jiwa dan semangat ASWAJA. Langkah ini diperlukan untuk membimbing dan memberikan bekal kepada peserta didik agar mereka tidak terjerumus ke dalam paham yang sekuler, liberal, dan fundamental.

Harapannya buku teks ke-NUan *Ahlussunnah waljama'ah* dijadikan sumber belajar bagi peserta didik dalam memahami aqidah ASWAJA dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kader-kader NU yang tangguh akan dihasilkan melalui jalur pendidikan dalam usaha menegakkan kebenaran dan keadilan.⁴¹

⁴¹ H.M. Faojin, dkk, *Ke-NU-an Ahlusunnah Waljamaah* (Semarang: LP Ma'arif NU Jawa Tengah, 2009), hlm.iii

j. Arah Buku ke-Muhammadiyah

Buku Al Islam (buku teks ke-Muhammadiyah) hadir sebagai pendamping dalam proses pembelajaran ilmu Agama dan ke-Muhammadiyah di sekolah Pendidikan Al Islam dan ke-Muhammadiyah memiliki peran yang teramat strategis, sebagai upaya membentuk kepribadian yang berakhlak mulia bagi kelangsungan perjuangan bangsa dan persyarikatan.

Buku teks ke-Muhammadiyah disusun dengan mengedepankan prinsip *scope* dan *sequence* (keluasan dan kedalaman) berdasarkan Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah tahun 2007, dikelompokkan dalam tiga tampilan buku berjudul Al-Islam 1 (Aqidah dan Akhlaq), Al-Islam 2 (Al-Qur'an dan Tarikh), Al-Islam 3 (PKM dan ibadah) dan Bahasa Arab. Sebagai konsekuensi logis dari pengadaan buku tersebut maka upaya peningkatan dan pengembangan pendidikan Al Islam dan ke-Muhammadiyah perlu dilakukan dengan mengedepankan prinsip: 1) Membangkitkan minat belajar siswa; 2) Mengembangkan pengetahuan dan wawasan siswa; 3) Menggerakkan hati siswa sehingga mampu mengedepankan amal shalih sebagai perwujudan iman dan takwa. Oleh karena itu, ketika siswa mempelajari buku ini tidak hanya membaca dan menghafal saja, mengadakan observasi, membuat laporan ibadah, mengadakan kunjungan silaturahmi kepada

tokoh Muhammadiyah di tempat tinggal siswa, sampai penelusuran informasi melalui media.⁴²

C. Pendidikan Toleransi di Sekolah

Sekolah adalah merupakan suatu sistem sosial masyarakat, di mana para siswa saling belajar untuk berinteraksi, belajar memahami norma-norma sosial sekolah, belajar bekerjasama, belajar menghargai dan belajar berbagai aspek kehidupan sebagaimana layaknya dalam masyarakat. Hal ini beranjak dari suatu filosofi bahwa setiap anak dikaruniai benih untuk bergaul, bahwa setiap orang dapat saling berkomunikasi yang pada hakekatnya di dalamnya terkandung unsur saling memberi dan menerima.⁴³ Proses belajar yang dilakukan terhadap berbagai aspek kehidupan dalam lingkungan sekolah ini akan menjadi bekal bagi siswa untuk lebih siap memasuki lingkungan masyarakat yang multikultural, terutama sekali setelah menamatkan pendidikan pada jenjang tertentu.

Bentuk pendidikan yang paling tepat untuk sistem sosial masyarakat ini adalah pendidikan yang mengedepankan toleransi dan sikap saling menghormati segala perbedaan. Pendidikan toleransi ini banyak ditawarkan oleh “banyak ahli” dalam rangka mengantisipasi konflik keagamaan dan menuju perdamaian abadi, yang kemudian terkenal dengan sebutan “pendidikan toleransi”. Tujuannya, pendidikan dianggap sebagai instrument penting dalam penanaman nilai toleran. Dengan diberlakukannya

⁴² Mukhlas Widodo, dkk, *Al-Islam III*, (Magelang: Majelis Dikdasmen PDM Kabupaten Magelang, 2010), hlm.iii

⁴³U. W. Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud, 1994) hlm. 18.

“pendidikan” sampai sekarang masih diyakini mempunyai peran besar dalam membentuk karakter setiap individu yang dididiknya dan mampu menjadi “*guiding light*” bagi generasi muda, terlebih melalui pendidikan agama. Peran dan fungsi pendidikan toleransi diantaranya adalah untuk meningkatkan toleransi dalam keberagaman peserta didik dengan keyakinan agama sendiri, dan memberikan kemungkinan keterbukaan untuk mempelajari dan mempermasalahkan agama lain sebatas untuk menumbuhkan sikap toleransi.

Berpedoman pada standar kompetensi lulusan dan standar isi serta panduan penyusunan kurikulum yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang dibentuk berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005. Kurikulum dikembangkan salah satunya dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, dan jenjang serta jenis pendidikan tanpa membedakan agama, suku, budaya, dan adat istiadat, serta status sosial ekonomi dan gender.

Kurikulum tersebut dilaksanakan dengan menegakkan kelima pilar belajar, yaitu: (a) belajar untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) belajar untuk memahami dan menghayati, (c) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, (d) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, dan (e) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.⁴⁴

⁴⁴ Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang dibentuk bersarkan Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005.

Adapun berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 tahun 2006 tanggal 23 Mei 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan, di dalamnya menyebutkan bahwa standar kompetensi lulusan satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan peserta didik mampu menghargai keberagaman agama budaya, suku, ras dan golongan sosia ekonomi di lingkungan sekitarnya.⁴⁵

Sehubungan dengan hal tersebut, peran sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sangat penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang pluralis dan toleran terhadap semua pemeluk agama.

Untuk membentuk pendidikan yang menghasilkan manusia yang memiliki kesadaran pluralis dan toleran diperlukan rekonstruksi pendidikan sosial keagamaan dalam pendidikan agama.⁴⁶ Salah satunya dengan mengupayakan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi pada peserta didik sejak dini yang berkelanjutan dengan mengembangkan rasa saling pengertian dan memiliki terhadap umat agama lain.

Pendidikan agama baik disekolah umum maupun sekolah agama saat ini lebih bercorak eksklusif, yaitu agama diajarkan dengan cara menafikkan hak hidup agama lain, seakan-akan hanya agamanya sendiri yang benar dan mempunyai hak hidup, sementara agama lain salah, tersesat dan terancam hak hidupnya, baik di kalangan mayoritas maupun minoritas. Pendidikan agama dapat dijadikan sebagai wahana untuk mengembangkan moralitas universal

⁴⁵ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 tahun 2006 Tanggal 23 Mei 2006.

⁴⁶ Ngainun Naim dan Achmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural KOnsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Riz Media, 2008) hlm. 187.

yang ada dalam agama-agama sekaligus mengembangkan teologi inklusif dan pluralis.

Pendidikan agama yang diberikan di sekolah-sekolah pada umumnya juga sering tidak menghidupkan pendidikan multikultural yang baik, bahkan cenderung berlawanan. Akibatnya tindak kekerasan semakin sulit diatasi karena dipahami sebagai bagian dari panggilan agamanya. Konflik sosial sering diperkeras oleh adanya legitimasi keagamaan yang diajarkan dalam pendidikan agama di sekolah-sekolah pada daerah yang rawan konflik. Hal ini membuat konflik mempunyai akar dalam keyakinan keagamaan yang fundamental.

Dengan hal-hal tersebut di atas maka sekolah sebaiknya memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut: *pertama*, sekolah sebaiknya membuat dan menerapkan undang-undang lokal, yaitu undang-undang sekolah yang diterapkan secara khusus di satu sekolah tertentu.

Dalam undang-undang tersebut, tentunya salah satu point penting yang tercantum adalah adanya larangan terhadap segala bentuk diskriminasi agama di sekolah tersebut. Dengan diterapkannya undang-undang ini diharapkan semua unsur yang ada seperti guru, kepala sekolah, pegawai, administrasi dan murid dapat belajar untuk selalu menghargai orang lain yang berbeda agama di lingkungan mereka.

Kedua, untuk membangun rasa pengertian sejak dini antar siswa-siswa yang mempunyai keyakinan keagamaan yang berbeda maka sekolah harus berperan aktif menggalakkan dialog keagamaan atau dialog antar iman yang

tentunya tetap berada dalam bimbingan guru-guru dalam sekolah tersebut. Dialog antar iman semacam ini merupakan salah satu upaya yang efektif agar siswa dapat membiasakan diri melakukan dialog dengan penganut agama yang berbeda.

Ketiga, hal lain yang penting dalam penerapan pendidikan toleransi yaitu kurikulum, dan buku-buku pelajaran yang dipakai, dan di terapkan di sekolah. Kurikulum pendidikan yang multikultural merupakan persyaratan utama yang tidak bisa ditolak dalam menerapkan strategi pendidikan ini. Pada intinya, kurikulum pendidikan multikultural adalah kurikulum yang memuat nilai-nilai pluralisme dan toleransi keberagaman. Begitupula buku-buku, terutama buku-buku agama yang dipakai di sekolah, sebaiknya adalah buku-buku yang dapat membangun wacana peserta didik tentang pemahaman keberagaman yang inklusif dan moderat.⁴⁷

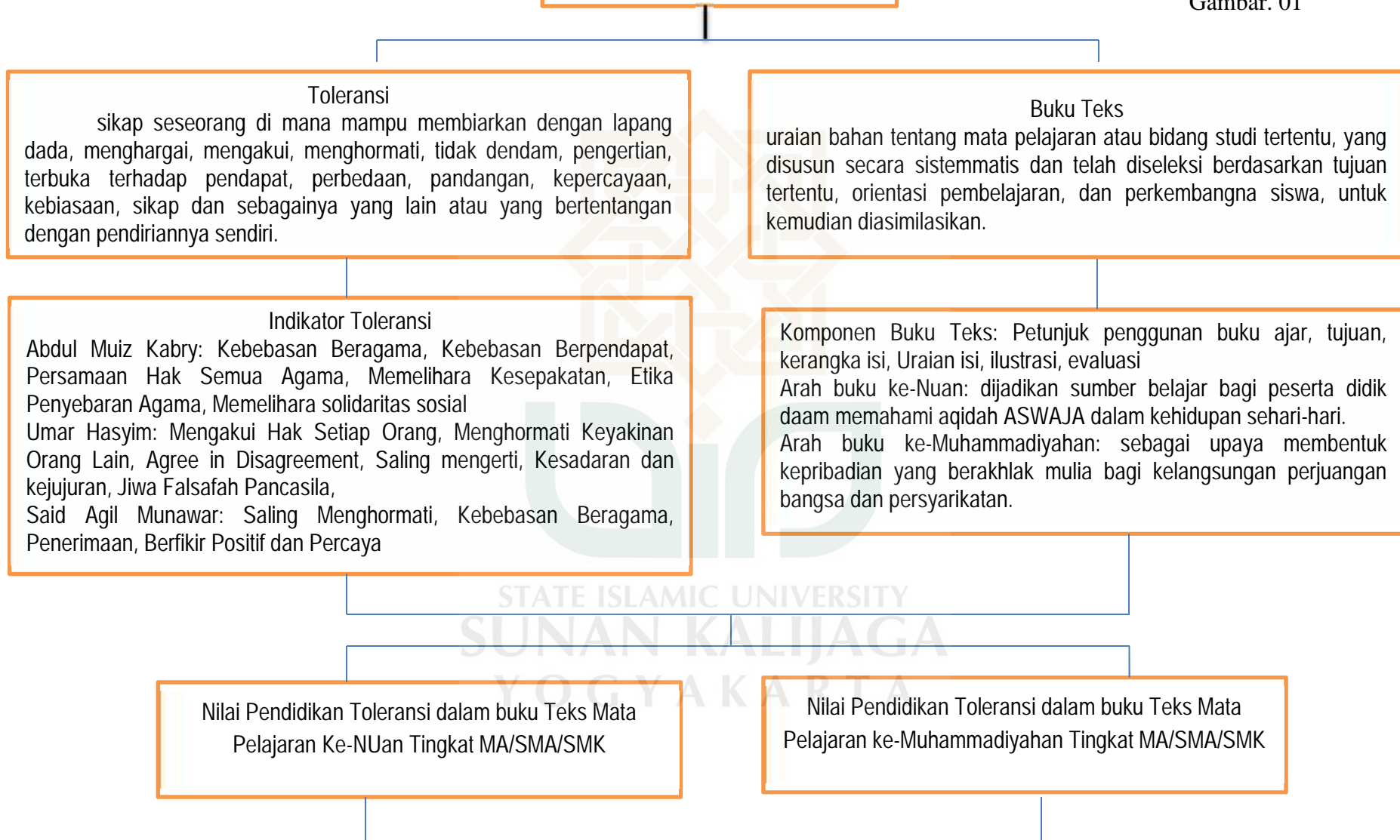
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁴⁷ Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 62-63.

Kerangka Konseptual Penelitian

Pendidikan Toleransi

Gambar. 01



Kebebasan beragama, menghormati keyakinan orang lain, agree in disagreement, mengakui hak setiap orang dan saling mengerti

Kebebasan beragama, menghormati keyakinan orang lain, agree in disagreement, mengakui hak setiap orang dan saling mengerti

Komparasi Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi dalam Buku Teks Mata Pelajaran ke-NU-an dan Ke-Muhammadiyah-an Tingkat MA/SMA/SMK

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

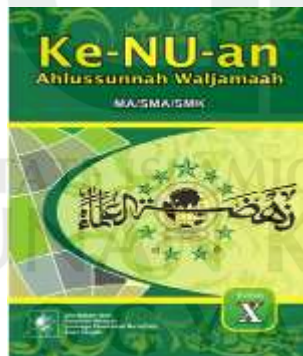
BAB III

GAMBARAN UMUM BUKU TEKS KE-NU-AN DAN KE-MUHAMMADIYAHAN TINGKAT MA/ SMA/SMK

Untuk mengungkap muatan nilai-nilai pendidikan toleransi dalam buku teks ke-NU-an dan buku teks ke-Muhammadiyah kelas X, XI, dan XII tingkat MA/SMA/SMK yang menjadi obyek penelitian, maka fokus analisis yang penulis lakukan lebih diarahkan pada materi mencakup fitur dan rubrikasi serta uraian dalam pokok bahasan yang terdistribusi dalam sejumlah bab dalam buku tersebut. Kemudian penyajian datanya dalam bentuk diskriptif dan tabel agar data yang disajikan menjadi menarik dan mudah untuk dipahami.

A. Gambaran Umum Buku Teks Ke-NU-an

1. Profil Buku Teks ke-NU-an



Gambar. 02

Buku Teks ke-NU-an kelas X

Buku teks ke-NU-an *Ahlunnah Waljamaah* (Aswaja) MA/SMA/SMK kelas X kurikulum KTSP terbitan lembaga pendidikan (LP) Ma'arif NU Jawa Tengah adalah obyek utama dalam penelitian ini. Buku ini merupakan buku yang digunakan di setiap sekolah di bawah naungan LP Ma'arif NU Jawa Tengah. Buku teks ke-NU-an *Aswaja*

berjumlah 83 halaman ditulis oleh Achmad Latif, S.Ag dan Dra. Endah Sutanti, S.Pd.I. di editor oleh Dr. H. Ruswan M.Ed, H.M. Faojin, M.Ag, M.Pd, Drs. Sahidin, M.Si, Drs. Agus Budi Purwoko, M.Pd, dan Imam Mursyid, S.Ag, S.Pd, dengan penataan letak oleh Saiful Amri dan Wahab Sya'roni. Bernomor ISBN 978-979-3922-13-3 Buku teks ke-NU-an dan *Aswaja* ini digunakan dan dipakai oleh seluruh sekolah Lembaga Pendidikan Ma'arif NU diwilayah Jawa Tengah di tingkat MA/SMA/SMK Buku teks ini juga dijadikan pegangan bagi guru dan peserta didik sebagai sumber pengetahuan yang dipelajari dan dikaji agar dapat mengamalkan nilai-nilai yang positif dalam perilaku sehari-hari agar tercipta pribadi yang i san.

Buku ke-NU-an *Aswaja* merupakan usaha *jam'iyah* dalam menanamkan aqidah *ahlusunnah wal jama'ah* melalui jalur pendidikan. Pemahaman yang utuh Insya Allah akan menumbuhkan sikap teguh dalam menjalankan nilai-nilai *Aswaja* dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga kader-kader NU yang tangguh akan dihasilkan melalui jalur pendidikan dalam usaha menegakkan kebenaran dan keadilan.¹

Sebelum masuk ke dalam analisis mengenai nilai-nilai pendidikan toleransi MA/SMA/ SMK kelas X terlebih dahulu disajikan gambaran dari keseluruhan isi buku. Adapun struktur isi buku adalah sebagai berikut:

¹ Achmad Latif dan Endah Sutanti, *Ke-NUan Ahlusunnah Waljamaah tingkat MA/SMA/SMK Kelas X*, (Semarang: LP Ma'arif NU Jawa Tengah, 2009), hlm. iii.

1. Bagian awal

Buku diawali dengan cover berwarna hijau terdapat logo organisasi *nahdlatul ulama*, dan bagian bawah terdapat logo lembaga pendidikan ma'arif. Halaman selanjutnya terdapat keterangan penulis, editor, tata letak dan keterangan penerbit. Dilanjutkan sambutan ketua PWNU Jawa Tengah dan kata pengantar. Kemudian di lembar selanjutnya terdapat daftar isi yang merincikan bab-bab serta subbab yang akan dipelajari di semester I maupun semester II.

2. Bagian Isi

Bagian isi buku ini menampilkan:

- a. Judul materi pelajaran yang ditulis dengan font besar dan bold.
- b. Standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator yang seharusnya dapat dicapai peserta didik dalam mengikuti pelajaran.
- c. Uraian materi, yaitu materi pokok pelajaran yang redaksinya menggunakan bahasa Indonesia yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh guru dan siswa.
- d. Gambar
- e. Rangkuman, berisi inti setiap sub pembahasan sehingga peserta didik dapat dengan mudah memahami inti materi pelajaran yang disampaikan dengan mudah.

3. Bagian akhir

Bagian akhir berisi:

- a. Latihan soal yaitu evaluasi kognitif peserta didik pada setiap akhir dari bab materi pelajaran yang berupa pilihan ganda maupun uraian yang mengakomodir seluruh materi yang dipelajari.
- b. Daftar Pustaka merupakan daftar buku yang digunakan dalam menyusun sebuah diletakkan pada halaman akhir buku.
- c. Lagu/Mars NU, Lembaga dan Badan Otonom, lirik lagu yang terdiri dari Hymne NU, Mars Ma'arif NU, Ulama gugur, Mars Fatayat NU, Mars IPNU, Mars IPPNU, dan Mars GP Ansor.



Gambar. 03

Buku Teks ke-NU-an kelas XI

Buku yang penulis gunakan adalah buku teks ke-NU-an *Aswaja* kelas XI yang ditulis oleh Imam Mursyid, S.Ag dan editor oleh Dr. H. Raharjo, M.Ed. St, Nurcholid, M.Ag, Nur Sohib, S. Ag, Hj. Lift Anis Ma'shumah, M. Ag, dan Mulyaningsih, S.Pd. Tata Letak oleh Saiful Amri dan Wahab Sya'roni. Buku ini diterbitkan oleh Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Jawa Tengah tahun 2009. Tebal buku ini adalah 96 halaman. Dengan nomor ISBN 978-979-3922-14-0.

Buku ini digunakan sebagai subjek penelitian karena buku teks ke-NU-an *Aswaja* MA/SMA/SMK XI digunakan dan dipakai oleh seluruh sekolah di bawah pimpinan wilayah Lembaga Pendidikan Ma'arif NU di

Jawa Tengah. Buku ini menjadi buku pegangan wajib bagi guru dan peserta didik.

Buku ke-NU-an *Aswaja* merupakan usaha jamiyyah dalam menanamkan aqidah *ahlusunnah wal jama'ah* melalui jalur pendidikan. Pemahaman yang utuh Insya Allah akan menumbuhkan sikap teguh dalam menjalankan nilai-nilai *Aswaja* dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, kader-kader NU yang tangguh akan dihasilkan melalui jalur pendidikan dalam usaha menegakkan kebenaran dan keadilan.²

Sebelum masuk ke dalam analisis mengenai nilai-nilai pendidikan toleransi MA/SMA/ SMK kelas XI terlebih dahulu disajikan gambaran dari keseluruhan isi buku. Adapun struktur isi buku adalah sebagai berikut:

1. Bagian awal

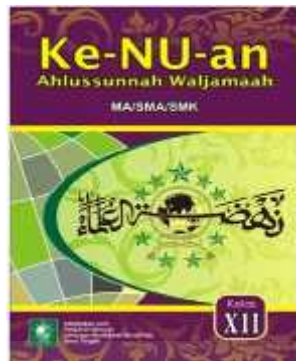
Buku diawali dengan cover berwarna merah bata terdapat logo organisasi *nahdlatul ulama*, dan bagian bawah terdapat logo lembaga pendidikan ma'arif. Halaman selanjutnya terdapat keterangan penulis, editor, tata letak dan keterangan penerbit. Dilanjutkan sambutan ketua PWNU Jawa Tengah dan kata pengantar. Kemudian di lembar selanjutnya terdapat daftar isi yang merincikan bab-bab serta subbab yang akan dipelajari di semester I maupun semester II.

2. Bagian Isi

Bagian isi buku ini menampilkan:

² Imam Mursyid, *Ke-NUan Ahlusunnah Waljamaah tingkat MA/SMA/SMK Kelas XI*, (Semarang: LP Ma'arif NU Jawa Tengah, 2009), hlm. iii.

- a. Judul materi pelajaran yang ditulis dengan font besar dan bold.
 - b. Standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator yang seharusnya dapat dicapai peserta didik dalam mengikuti pelajaran.
 - c. Uraian materi, yaitu materi pokok pelajaran yang redaksinya menggunakan bahasa Indonesia yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh guru dan siswa.
 - d. Gambar
 - e. Rangkuman, berisi inti setiap sub pembahasan sehingga peserta didik dapat dengan mudah memahami inti materi pelajaran yang disampaikan dengan mudah.
3. Bagian akhir
- Bagian akhir berisi:
- a. Latihan soal yaitu evaluasi kognitif peserta didik pada setiap akhir dari bab materi pelajaran yang berupa pilihan ganda maupun uraian yang mengakomodir seluruh materi yang dipelajari.
 - b. Daftar Pustaka merupakan daftar buku yang digunakan dalam menyusun sebuah di letakkan pada halaman akhir buku.
 - c. Lagu/Mars NU, Lembaga dan Badan Otonom, lirik lagu yang terdiri dari Hymne NU, Mars Ma'arif NU, Ulama gugur, Mars Fatayat NU, Mars IPNU, Mars IPPNU, dan Mars GP Ansor.



Gambar. 04

Buku Teks ke-NU-an kelas XII

Buku yang penulis gunakan adalah buku teks ke-NU-an *Aswaja* kelas XII yang ditulis oleh HM. Faojin M.Ag, M.Pd dan H. Noor Kholis, S.Ag dan editor oleh H.M. Faojin, M.Ag, M.Pd, Drs. Sahidin, M. Si, Nur Shoibm S.Ag dan Henny, S.Pd. Tata Letak oleh Saiful Amri dan Wahab Sya'roni. Buku ini diterbitkan oleh Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Jawa Tengah tahun 2009. Tebal buku ini adalah 88 halaman. Dengan nomor ISBN 978-979-3922-15-7.

Buku ini digunakan sebagai subjek penelitian karena buku teks ke-NU-an *Aswaja* MA/SMA/SMK XII digunakan dan dipakai oleh seluruh sekolah dibawah pimpinan wilayah Lembaga Pendidikan Ma'arif NU di Jawa Tengah. Buku ini menjadi buku pegangan wajib bagi guru dan peserta didik.

Buku ke-NU-an *Aswaja* merupakan usaha *jam'iyah* dalam menanamkan aqidah *ahlusunnah wal jama'ah* melalui jalur pendidikan. Pemahaman yang utuh *Insyah* Allah akan menumbuhkan sikap teguh dalam menjalankan nilai-nilai *Aswaja* dalam kehidupan sehari-hari.

Sehingga, kader-kader NU yang tangguh akan dihasilkan melalui jalur pendidikan dalam usaha menegakkan kebenaran dan keadilan.³

Sebelum masuk ke dalam analisis mengenai nilai-nilai pendidikan toleransi MA/SMA/ SMK kelas XII terlebih dahulu disajikan gambaran dari keseluruhan isi buku. Adapun struktur isi buku adalah sebagai berikut:

1. Bagian awal

Buku diawali dengan cover berwarna ungu terdapat logo organisasi *nahdlatul ulama*, dan bagian bawah terdapat logo lembaga pendidikan ma'arif. Halaman selanjutnya terdapat keterangan penulis, editor, tata letak dan keterangan penerbit. Dilanjutkan sambutan ketua PWNU Jawa Tengah dan kata pengantar. Kemudian di lembar selanjutnya terdapat daftar isi yang merincikan bab-bab serta subbab yang akan dipelajari di semester I maupun semester II.

2. Bagian Isi

Bagian isi buku ini menampilkan:

- a. Judul materi pelajaran yang ditulis dengan font besar dan bold.
- b. Standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator yang seharusnya dapat dicapai peserta didik dalam mengikuti pelajaran.
- c. Uraian materi, yaitu materi pokok pelajaran yang redaksinya menggunakan bahasa Indonesia yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh guru dan siswa.

³ H.M. Faojin, M.Ag, M.Pd dan H.Noor Kholis, S.Ag, *Ke-NUan Ahlusunnah Waljamaah tingkat MA/SMA/SMK Kelas XII*, (Semarang: LP Ma'arif NU Jawa Tengah, 2009), hlm. iii.

- d. Gambar, pendukung dalam penyampaian materi.
- e. Rangkuman, berisi inti setiap sub pembahasan sehingga peserta didik dapat dengan mudah memahami inti materi pelajaran yang disampaikan dengan mudah.

3. Bagian akhir

Bagian akhir berisi:

- a. Latihan soal yaitu evaluasi kognitif peserta didik pada setiap akhir dari bab materi pelajaran yang berupa pilihan ganda maupun uraian yang mengakomodir seluruh materi yang dipelajari.
- b. Daftar Pustaka merupakan daftar buku yang digunakan dalam menyusun sebuah diletakkan pada halaman akhir buku.
- c. Lagu/Mars NU, Lembaga dan Badan Otonom, lirik lagu yang terdiri dari Hymne NU, Mars Ma'arif NU, Ulama gugur, Mars Fatayat NU, Mars IPNU, Mars IPPNU, dan Mars GP Ansor.

2. Deskripsi materi buku teks

Buku teks ke-NU-an *Ahlussunnah Waljamaah* kelas X terbitan LP Ma'arif NU Jawa Tengah terdiri 7 bab, dengan rincian sebagai berikut:

a. Bab 1 Pondok Pesantren

Terdiri dari beberapa subbab yaitu: pengertian pondok pesantren; sejarah berdirinya pesantren; klasifikasi pondok pesantren; peranan pondok pesantren terhadap proses lahirnya NU. Bahwa pengertian pondok pesantren adalah pendidikan dan pengajaran agama Islam dimana Kiai merupakan figur sentral bagi santrinya dan

santrinya tinggal di asrama mengaji kitab kuning. Pondok Pesantren didirikan atas *tafakkahu fiddin* yang bertujuan memperdalam agama Islam agar terbentuk manusia yang bertakwa kepada Allah SWT berkeperibadian bangsa, sebagai kader-kader ulama yang berguna dalam bermasyarakat, bangsa dan agama demi kesejahteraan umatnya. Pondok pesantren diklasifikasikan menjadi dua yakni *salafi* dan *kholafi*. Pesantren *salafi* merupakan pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik tanpa mengenalkan ilmu pengetahuan umum, sedang pesantren *kholafi* merupakan pesantren yang telah memasukkan pelajaran umum di madrasahnyanya. Peran pondok pesantren sebagai lembaga dakwah dan sebagai lembaga pengabdian masyarakat NU.⁴

b. Bab 2: Nahdlatul Ulama (NU)

Terdiri dari beberapa subbab, yaitu: Sejarah lahirnya NU; Jabatan yang terdapat dalam PBNU; Tujuan, visi, Misi, dan AD/ART NU ;dan Badan otonom (Banom), Lajnah dan Lembaga NU.

Bahwa NU merupakan kebangkitan ulama dalam pendiriannya bertujuan untuk memelihara, melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran *Ahlusunnah wal Jamaah*. NU menganut salah satu mazhab yang empat demi tercapainya kemaslahatan umat dan bisa menambah ketakwaan kepada Allah serta berakhlak mulia.

⁴ Achmad Latif, Endah Sutanti, *Ke-NUan Ahlusunnah Waljamaah untuk kelas X MA/SMA/SMK* (Semarang: LP Ma'arif NU Jawa Tengah, 2009), hlm.10.

Dua tokoh kharismatik yakni; K.H. Abdul Wahab Hasbullah dan K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari yang mendirikan NU berdasar Komite Hijaz I dengan restu Syaichona Cholil Bangkalan lewat santrinya K.H. As'ad Samsul Arifin organisasi NU resmi berdiri pada tanggal 16 Rajab 1344 H/ 31 Januari 1926 M. Jabatan dalam PBNU terdiri dari *syuriah*, *mustasyar* dan *tanfidziyah*.

Dalam rangka mewujudkan tujuannya NU memiliki visi, misi dan AD/ART. Dalam visi, misi NU dikonsepsikan sebagai wadah perjuangan ulama maupun pengikutnya dalam bidang agama dan sosial kemasyarakatan demi terwujudnya *khairu ummah* dengan beberapa upaya baik dalam bidang agama, edukatif, sosial, ekonomi serta usaha lain. Struktur kepengurusan NU ada tiga, yaitu struktur organisasi, struktur lembaga dan kepengurusan serta struktur organisasi lajnah, banom dan lembaga. Struktur organisasi NU ada lima PBNU, PWNU, MWCNU, dan Ranting. Struktur lembaga kepengurusan ada tiga yakni *mustasyar*, *syuriah* dan *tanfidziyah*. Struktur organisasi lajnah, banom dan lembaga ada lima yaitu PP, PW, PC, PAC dan Ranting. Dalam menjalankan program NU mempunyai 10 badan otonom, 2 *lajnah* dan 14 lembaga.

c. Bab 3: Biografi para tokoh NU

Terdiri dari beberapa subbab, yaitu: K.H.A Wahab Hasbullah; K.H.M Hasyim Asy'ari; Syaikhuna M. Cholil; K.H Mahfudz Siddiq;

K.H.A Wahid Hasyim; K.H Achmad Siddiq; K.H Abdurrahman Wahid; Dr.K.H Sahal Mahfud, MA; Dr. K.H. A Hasyim Muzadi.

Bahwasanya berdirinya NU atas peran dua tokoh kharismatik yaitu K.H. Abdul Wahab Hasbullah dan K.H.M. Hasyim Asy'ari. K.H Abdul Wahab selaku motor penggerak NU, beliau tokoh sangat dinamis, lincah, pantang menyerah, supel, berani dengan tokoh-tokoh organisasi lain. Kreativitasnya tinggi, terbukti dengan berdirinya kelompok-kelompok pengkajian seperti *tasfirul adzkar*, *Nahdlatun wathan* melalui lewat media cetak.

K.H.M Asy'ari seorang ahli hadis. Karyanya risalah ahlusunnah waljamaah. Beliau menjadi rais akbar NU dan mendirikan pesantren Tebuireng Jombang. Syaikhuna Muhammad Cholil merupakan guru spiritual utama nusantara. Karena estu beliaulah NU berdiri. Karyanya terjemahan alfiyah Ibnu malik dalam bahasa Madura, sholawat thibil qulub dan sebagainya. K.H. Mahfudz Siddiq beliau seorang wartawan mampu menguasai beberapa bahasa pembahara NU dan ketua PBNU dan beliaulah yang mengusulkan berdirinya ANO dan gerakan *Mabadi Khoiru Ummah*.

K.H. Wahid Hasyim, beliau yang mengusulkan berdirinya Hizbullah sebagai anggota BPUPKI, Ketua PBNU, menteri Negara anggota KNIP, BPKNP dan sebagai menteri agama tiga periode, serta sebagai pelopor berdirinya IAIN seluruh Indonesia. Selain itu, K.H Ahmad Shiddiq, pemrakarsa kembali ke khittah NU 1926 ide-idenya

banyak ditulis K.H Muchid Muzadi sebagai sekretaris pribadinya. Dan masih ada lagi tokoh NU sebagai penggerak utama berdiri dan berkembangnya NU diantaranya K.H Achmad Siddiq; K.H Abdurrahman Wahid; Dr.K.H Sahal Mahfud, MA; dan Dr. K.H. A Hasyim Muzadi.⁵

d. Bab 4: Peranan NU dalam memperjuangkan berdirinya Negara RI

Bab ini terdiri dari tiga subbab yaitu: peran NU pada masa penjajahan Belanda; Peran NU pada masa pendudukan Jepang; Peran NU dalam membentuk dasar Negara. Bahwasanya Nahdlatul Ulama menganggap kewajiban berbangsa dan bernegara adalah merupakan sesuatu yang final. Sikap dan pandangannya terhadap penjajah disebut sikap *noncooperation* yaitu sikap menentang atau tidak mau bekerja sama berkaitan dengan kebijakan-kebijakan penjajah yang merugikan apalagi mengancam bangsa, terutama umat Islam. Perannya pada masa penjajahan Belanda dan Jepang merupakan bukti NU mempunyai nasionalisme yang tinggi karena menyadari sebagai bagian dari bangsa Indonesia. NU juga berperan atas dasar Negara melalui keikutsertaan K.H. Abdul Wahid Hasyim sebagai salah satu anggota panitia Sembilan yang merumuskan Undang-Undang Dasar.

e. Bab 5: peranan NU dalam memperjuangkan keberadaan Negara RI

Terdiri dari 4 subbab yaitu: peran NU dalam bidang keagamaan dan ekonomi; peran NU dalam bidang pendidikan; peran

⁵ Achmad Latif, Endah Sutanti, *Ke-NUan*.....(Semarang: LP Ma'arif NU Jawa Tengah, 2009), hlm.39-40.

NU pada masa reformasi; Peran NU dalam bidang politik. Bahwa sejak berdirinya NU memilih bidang kegiatannya sebagai usaha untuk mewujudkan cita-cita dan tujuan berdirinya, baik yang bersifat keagamaan maupun kemasyarakatan. Sebagai organisasi yang mempunyai fungsi pendidikan, NU senantiasa berusaha secara sadar untuk menciptakan warga Negara yang menyadari akan hak dan kewajibannya terhadap bangsa dan Negara. Secara organisatoris NU tidak terikat dengan organisasi politik dan organisasi kemasyarakatan manapun juga. Setiap warga NU adalah warga yang mempunyai hak-hak politik yang dilindungi oleh Undang-Undang dan harus dilakukan secara bertanggung jawab.

f. Bab 6: Amaliah warga NU

Terdiri dari 2 subbab yaitu: Dasar dan hakekat doa *qunut* dan arti penting ziarah kubur. Bahwa membaca doa *qunut* dan ziarah kubur merupakan sebagian amaliah yang dilakukan warga NU yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, bahkan justru dianjurkan atau diperintahkan. Membaca doa *qunut* dan ziarah kubur adalah suatu amalan yang telah dilaksanakan oleh Rasulullah SAW sejak dahulu. Dan banyak hikmah yang diperoleh dalam melaksanakan ziarah kubur antara lain: mengingat akan alam akhirat, berzuhud terhadap dunia, mengambil suri tauladan dan mendapat barokah.

g. Bab 7: Jihad dalam pandangan NU,

Terdiri dari 3 subbbab yaitu: pengertian jihad, jenis jihad, dan cara berjihad. Bahwa jihad adalah berupaya semaksimal mungkin dalam melaksanakan ibadah kepada Allah SWT. Para ulama membagi jihad dalam 3 arti: jihad terhadap musuh-musuh yang zahir, memerangi musuh berupa syetan, dan memerangi hawa nafsu dan cara berjihad dalam *mu'jam al-mufradat li al-fadzil alqur'an*:jihad dibedakan dengan tiga cara, yaitu: dengan hati, dengan harta benda dan dengan nyawa.

Buku teks ke-NU-an Ahlussunnah waljamaah kelas XI terbitan LP Ma'arif NU Jawa Tengah terdiri 6 bab, dengan rincian sebagai berikut:

a. Bab 1: Mazhab dalam Islam

Terdiri dari beberapa subbab yaitu: Pengertian mazhab; Macam – macam mazhab; Sikap dalam bermazhab; dan Pemanfaatan mazhab dalam beribadah. Bahwa mazhab secara istilah adalah metode-metode dan hukum-hukum tentang berbagai macam masalah yang telah dilakukan, diyakini dan dirumuskan oleh Imam Mujtahid. Dalam bermazhab kita memilih mazhab yang *muktabar* yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'I fan Hambali. Bagi warga NU menganut salah satu mazhab yang empat merupakan ketentuan yang diatur dalam Anggaran Dasar NU. Manfaatnya mengikuti salah satu mazhab bagi warga Nahdliyin adalah untuk memahami dan mengamalkan ajaran/

hukum Islam yang bersumber dari alQur'an dan alHadis yang benar tanpa ada keraguan sedikitpun.

b. Bab 2: Paham ahlussunnah waljamaah

Terdiri dari beberapa sub bab, yaitu: 1) Pengertian dan sejarah terbentuknya paham *ahlussunnah waljamaah*; 2) Terjadinya perang shiffin dan dampaknya bagi umat Islam sampai sekarang; 3) Sebab-sebab munculnya firqah-firqah dalam Islam; 4) Paham *ahlusunnah waljamaah* dengan paham lainnya; dan 5) Aplikasi paham *ahlusunnah waljamaah* dalam kehidupan sehari-hari baik dalam keluarga, masyarakat, maupun organisasi.

Parahnya polarisasi yang ada di kalangan umat Islam dan terbentuknya beberapa golongan dalam Islam akhirnya munculah paham yang bernama *ahlusunnah wal jama'ah* yang berpegang teguh pada alQur'an dan alHadis nabi Muhammad SAW. Islam yang penganut paham *ahlusunnah wal jamaah* adalah Islam yang mengamalkan ajaran nabi Muhammad SAW dan sahabatnya, serta mengikuti akhlak dari ulama salafusshalihin. Paham ini bukanlah paham yang kaku. Melainkan sebagai paham yang moderat.

c. Bab 3: *Taklid, ittibak, tarjih* dan *talfiq*

Terdiri dari beberapa subbab: 1) *Taklid*: pengertian, kedudukan hukum, tingkatan *taklid*, dan *taklid* dalam pandangan NU; 2) *ittibak, tarjih* dan *talfiq*: pengertian dan kedudukan dalam hukum Islam; pandangan ulama dan penerapan *ittibak, tarjih* dan *talfiq* dalam

kehidupan. *Ittibak* yaitu mengikuti pendapat orang lain atau mujtahid dengan mengetahui sumber alasan maupun dalilnya, dan *ittibak* ini berbeda dengan *taklid*. Orang berittibak disebut dengan *muttabi'* atau kepada selain kepada nabi dan rasul-Nya. Dalam Islam *ittibak* itu diperbolehkan bahkan diwajibkan apabila memang tidak mampu berijtihad. Sementara dalam *tarjih*, tidak semua orang dapat melakukan *tarjih* hanya karena orang-orang yang mempunyai pengetahuan yang mendalam dan luaslah yang dapat *mentarjih*. Demikian pula dengan *talfiq*, ulama fiqih berbeda pendapat mengenai boleh tidaknya melakukan *talfiq* dan mereka terbagi ke dalam tiga kelompok.

d. Bab 4: Pengembangan ajaran *ahlusunnah waljamaah* dan pelestariannya

Terdiri dari beberapa subbab: 1) Pemahaman terhadap paham *ahlusunnah waljamaah*; 2) Tantangan yang dihadapi dalam pelestarian *ahlusunnah waljamaah*; 3) Ilmu-ilmu yang merupakan landasan dalam pengembangan *ahlusunnah waljamaah*; 4) Strategi dalam melestarikan paham *ahlusunnah waljamaah*. Untuk mengaktualkan *ahlusunnah waljamaah* dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat muslim perlu dilakukan beberapa pendekatan, *pertama* pendekatan indoktrinasi yang menitikberatkan pada pemahaman normatif. *Kedua* pendekatan historis yang menitikberatkan pemahaman sejarah tokoh-tokoh *ahlusunnah*

waljamaah baik dalam bidang fikih, tauhid, tasawuf maupun akhlaq. *Ketiga* pendekatan kultural yang menitikberatkan pada penghargaan nilai-nilai budaya masyarakat.

e. Bab 5: Istinbat hukum dalam NU

Terdiri dari beberapa subbab: pengertian *ba sul masail*; tujuan dan fungsi *ba sul masail*; pengertian istinbat jamai; hasil keputusan munas alim ulama dan kombes Bandar Lampung. *Ba sul masail* merupakan forum pembahasan dan diskusi hukum tentang berbagai persoalan yang telah atau sedang terjadi di dalam masyarakat, baik permasalahan ubudiyah seperti salat, penetapan awal ramadhan dan lain sebagainya atau muamalah seperti transaksi jual beli, perwakafan, sewa menyewa dan sebagainya.

f. Bab 6: Amaliah warga NU terdiri dari 2 subbab yaitu: salat tarawih dan manakib.

Buku teks ke-NU-an Ahlussunnah waljamaah kelas XII terbitan LP Ma'arif NU Jawa Tengah terdiri 6 bab, dengan rincian sebagai berikut:

d. Bab 1: karakteristik paham *ahlusunnah waljamaah*

Terdiri dari beberapa subbab yaitu: *mabadi khaira ummah* sebagai misi NU; uraian dan pemasyarakatan *mabadi khaira ummah* dan strategi pemasyarakatan *mabadi khaira ummah*. *Mabadi khairu ummah* merupakan langkah awal pembentukan umat terbaik (*khairu ummah*), yaitu suatu umat yang mampu melaksanakan tugas-tugas

waljamaah yang merupakan bagian terpenting dari kiprah Nahdlatul Ulama.

- e. Bab 2: Perilaku warga NU dalam kehidupan sehari-hari terdiri dari beberapa subab yaitu: kaidah fiqhiah sebagai dasar pembentukan perilaku nahdliyin; perilaku keagamaan NU; dan perilaku kemasyarakatan NU. Bahwasanya dasar pembentukan perilaku kaum Nahdliyin yang bercirikan *tawasut, I'tidal, tawazun dan tasamuh* merupakan implementasi dari kekukuhan mereka dalam memegang prinsip-prinsip keagamaan yang dirumuskan oleh para ulama.
- f. Bab 3: *Ukhuwah Nahdliyyah* terdiri dari beberapa subbab yaitu: 1) Pengertian ukhuwah nahdliyyah; 2) Penjabaran ukhuwah dibidang sosial dan politik; 3) Macam-macam *ukhuwah nahdliyyah*; 4) Problema atau hambatan *ukhuwah*; 5) Penerapan dan pelestarian ukhuwah. Bahwasanya *ukhuwah nahdliyyah* adalah formulasi sikap persaudaraan, kerukunan, persatuan, dan solidaritas yang dilakukan oleh seseorang dengan orang lain. Timbulnya *ukhuwah* dalam kehidupan masyarakat karena adanya persamaan dan adanya keutuhan yang dapat dicapai melalui kerjasama dan kegotongroyongan.
- g. Bab 4: *Khittah nahdliyyah* terdiri dari beberapa subbab yaitu: 1) Pengertian dan substansi *khittah nahdliyyah*; 2) Latar belakang *khittah nahdliyyah*; 3) Tujuan *khittah nahdliyyah*; 4) Butir-butir *khittah nahdliyyah*; 5) Strategi NU dalam mensosialisasikan *khittah nahdliyyah*; 6) Dinamika *khittah nahdliyyah*. *Khittah* adalah landasan

berpikir, bersikap, bertindak warga NU yang harus dicerminkan dalam tingkah laku perorangan maupun organisasi dalam setiap proses pengambilan keputusan. Landasan khittah nahdliyah adalah paham *ahlusunnah wal jamaah* yang diterapkan menurut kondisi kemasyarakatan Indonesia. Khittah NU digali dari intisari perjalanan sejarah khidmahnya dari masa ke masa.

- h. Bab 5: Amaliah Nahdlatul Ulama terdiri dari subbab yaitu: doa iftitah salam dalam shalat.
- i. Bab 6: Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) terdiri dari dua subbab yaitu: PMII dan Korp Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Putri. PMII adalah salah satu organisasi mahasiswa Indonesia yang dimotori oleh kalangan mahasiswa NU dan terus bercita-cita mewujudkan Indonesia lebih baik.

B. Buku Teks ke-Muhammadiyah

1. Profil buku teks ke-Muhammadiyah



Gambar. 05

Buku teks mata pelajaran ke-Muhammadiyah kelas X

Buku yang penulis gunakan adalah buku teks ke-Muhammadiyah yang berjudul *Al-Islam III pendidikan ke-Muhammadiyah*. Pengarah dan penanggungjawab buku ini adalah Drs. Suliswiyadi, M.Ag. Disusun oleh Miftahuddin, Mukhlas Widodo, S.Ag,

M.A, Drs Jumari, Fahriza, Dra. Nidaul Hasanah, dan Munfaridah, S.Ag. Editor buku ini adalah Kholiq dan tim grafis Mahenoko Creative Solution. Diterbitkan oleh Mahenoko Creative Solution, Yogyakarta. Buku berwarna kuning dengan gambar tokoh Muhammadiyah dan gambar kubah ini terdiri dari 65 halaman. Buku ini digunakan sebagai subjek penelitian karena buku teks ke-Muhammadiyah SMA/ MA dan SMK digunakan dan dipakai oleh seluruh sekolah Muhammadiyah di tingkat sekolah menengah atas yang berada dibawah naungan Muhammadiyah wilayah Magelang. Buku ini menjadi buku pegangan wajib bagi guru dan peserta didik.

Penerbitan buku ini merupakan realisasi program kerja Majelis Dikdasmen periode 2005-2010. Dengan berpedoman pada Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Al Islam dan Ke-Muhammadiyah Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah tahun 2007, buku ini merupakan hasil karya dari tim penyusun MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) Al Islam Ke-Muhammadiyah se-Kabupaten Magelang. Oleh karenanya, buku ini menjadi pegangan murid dan guru pada sekolah Muhammadiyah di Kabupaten Magelang. Buku ini secara substansi telah sesuai dengan prinsip dasar ideologi Muhammadiyah yang bersumber pada Al-Qur'an dan As-sunnah.⁶

Sebelum masuk ke dalam analisis mengenai nilai-nilai pendidikan toleransi dalam buku teks ke-Muhammadiyah SMA/ MA/ SMK Kelas

⁶ Miftahuddin, dkk, *Al Islam III PKM dan Ibadah Kelas X*, (Yogyakarta: Mahenoko Creative Solution, 2008), hlm. i.

X terlebih dahulu disajikan gambaran dari keseluruhan isi buku. Adapun struktur isi buku tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagian awal

Buku diawali dengan cover berwarna kuning terdapat gambar tokoh Muhammadiyah yaitu Kiai Haji Ahmad Dahlan dan gambar Kakbah. Pada halaman selanjutnya terdapat keterangan identitas buku, pengarang, penanggung jawab, keterangan penyusun, editor, dan penerbit. Di lembar selanjutnya terdapat kata sambutan Ketua Majelis Dikdasmen PD. Muhammadiyah Kabupaten Magelang dan Kata Pengantar. Di lembar berikutnya terdapat daftar isi buku yang merincikan modul serta sub modul yang akan dipelajari di semester I maupun semester II.

2. Bagian Isi

Bagian isi menampilkan:

- a. Judul materi pelajaran yang ditulis dengan font besar dan bold.
- b. Pendahuluan: Kata pengantar sebelum memasuki materi pelajaran.
- c. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang seharusnya dapat dicapai peserta didik dalam mengikuti pelajaran.
- d. Uraian materi pelajaran yaitu materi pokok pembelajaran yang redaksinya menggunakan bahasa Indonesia yang sederhana sehingga mudah dipahami guru dan peserta didik.

3. Bagian akhir

Bagian isi menampilkan:

- a. Kegiatan Belajar atau tugas merupakan pengembangan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah baik dalam bentuk diskusi ataupun tugas mandiri biasanya mengarah pada kemampuan psikomotorik peserta didik serta kemampuan dalam kelompok.
- b. Uji Kompetensi, yaitu evaluasi kognitif peserta didik pada setiap akhir dari satu modul materi pelajaran yang berupa pilihan ganda maupun uraian yang mengakomodir seluruh materi yang dipelajari.
- c. Daftar Pustaka, daftar buku atau rujukan berupa tulisan yang tersusun di akhir sebuah buku.



Gambar.06

Buku teks mata pelajaran ke-
Muhammadiyah kelas XI

Buku selanjutnya yang penulis gunakan adalah buku teks ke-Muhammadiyah yang berjudul Al-Islam III pendidikan ke-Muhammadiyah. Pengarah dan penanggungjawab buku ini adalah Drs. Suliswiyadi, M.Ag. Disusun oleh Mukhlas Widodo, S.Ag, H. Suradi, S.Ag, H. Toyib, S. Ag, M.A, Drs Jumari, Fahriza, Dra. Nidaul Hasanah, dan Munfaridah, S.Ag. Editor buku ini adalah Kholiq dan tim grafis Sigma General Printing. Diterbitkan oleh Majelis Dikdasmen PDM Kabupaten Magelang tahun 2010. Tebal halaman buku ini adalah 55

halaman. Buku ini digunakan sebagai subjek penelitian karena buku teks ke-Muhammadiyah SMA/ MA dan SMK digunakan dan dipakai oleh seluruh sekolah Muhammadiyah di tingkat sekolah menengah atas yang berada dibawah naungan Muhammadiyah wilayah Magelang. Buku ini menjadi buku pegangan wajib bagi guru dan peserta didik.

Penerbitan buku ini merupakan realisasi program kerja Majelis Dikdasmen periode 2005-2010. Dengan berpedoman pada Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Al Islam dan Ke-Muhammadiyah Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah tahun 2007, buku ini merupakan hasil karya dari tim penyusun MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) Al Islam Ke-Muhammadiyah se Kabupaten Magelang. Oleh karenanya, buku ini menjadi pegangan murid dan guru pada sekolah Muhammadiyah di Kabupaten Magelang. Buku ini secara substansi telah sesuai dengan prinsip dasar ideology Muhammadiyah yang bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.⁷

Sebelum masuk ke dalam analisis mengenai nilai-nilai pendidikan toleransi dalam buku teks ke-Muhammadiyah SMA/ MA/ SMK Kelas XI terlebih dahulu disajikan gambaran dari keseluruhan isi buku. Adapun struktur isi buku tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagian awal

Buku diawali dengan cover berwarna kuning kehijauan terdapat logo Muhammadiyah dengan background keadaan dalam

⁷ Mukhlas Widodo, dkk, *Al Islam III PKM dan Ibadah Kelas XI*, (Magelang: Majelis Dikdasmen Kabupaten Magelang, 2010), hlm. i

sebuah masjid. Pada halaman selanjutnya terdapat keterangan identitas buku, pengarang, penanggung jawab, keterangan penyusun, editor, dan penerbit. Di lembar selanjutnya terdapat kata sambutan Ketua Majelis Dikdasmen PD. Muhammadiyah Kabupaten Magelang dan Kata Pengantar. Di lembar berikutnya terdapat daftar isi buku yang merincikan modul serta sub modul yang akan dipelajari di semester I maupun semester II.

2. Bagian Isi

Bagian isi menampilkan:

- a. Judul materi pelajaran yang ditulis dengan font besar dan bold.
- b. Pendahuluan: Kata pengantar sebelum memasuki materi pelajaran.
- c. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang seharusnya dapat dicapai peserta didik dalam mengikuti pelajaran.
- d. Uraian materi pelajaran yaitu materi pokok pembelajaran yang redaksinya menggunakan bahasa Indonesia yang sederhana sehingga mudah dipahami guru dan peserta didik.

3. Bagian akhir

Bagian isi menampilkan:

- a. Kegiatan Belajar atau tugas merupakan pengembangan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah baik dalam bentuk diskusi ataupun tugas mandiri biasanya mengarah pada kemampuan psikomotorik peserta didik serta kemampuan dalam kelompok.

- b. Uji Kompetensi, yaitu evaluasi kognitif peserta didik pada setiap akhir dari satu modul materi pelajaran yang berupa pilihan ganda maupun uraian yang mengakomodir seluruh materi yang dipelajari.
- c. Daftar Pustaka, daftar buku atau rujukan berupa tulisan yang tersusun diakhir sebuah buku.



Gambar. 07

Buku teks mata pelajaran ke-
Muhammadiyah kelas XII

Buku selanjutnya yang penulis gunakan adalah buku teks ke-Muhammadiyah yang berjudul Al-Islam III pendidikan ke-Muhammadiyah. Pengarah dan penanggungjawab buku ini adalah Drs. Suliswiyadi, M.Ag. Disusun oleh Mukhlas Widodo, S.Ag, H. Suradi, S.Ag, H. Toyib, S. Ag, M.A, Drs Jumari, Fahriza, Miftahuddin, Dra. Nidaul Hasanah, dan Munfarida, S.Ag. Editor buku ini adalah tim grafis Sigma General Printing. Diterbitkan oleh Majelis Dikdasmen PDM Kabupaten Magelang tahun 2010. Tebal halaman buku ini adalah 46 halaman. Buku ini digunakan sebagai subjek penelitian karena buku teks ke-Muhammadiyah SMA/MA dan SMK digunakan dan dipakai oleh seluruh sekolah Muhammadiyah di tingkat sekolah menengah atas yang berada dibawah naungan Muhammadiyah wilayah Magelang. Buku ini menjadi buku pegangan wajib bagi guru dan peserta didik.

Penerbitan buku ini merupakan realisasi program kerja Majelis Dikdasmen periode 2005-2010. Dengan berpedoman pada Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Al Islam dan Ke-Muhammadiyah Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah tahun 2007, buku ini merupakan hasil karya dari tim penyusun MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) Al Islam Ke-Muhammadiyah se Kabupaten Magelang. Oleh karenanya, buku ini menjadi pegangan murid dan guru pada sekolah Muhammadiyah di Kabupaten Magelang. Buku ini secara substansi telah sesuai dengan prinsip dasar ideologi Muhammadiyah yang bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.⁸

Sebelum masuk ke dalam analisis mengenai nilai-nilai pendidikan toleransi dalam buku teks ke-Muhammadiyah SMA/ MA/ SMK Kelas XII terlebih dahulu disajikan gambaran dari keseluruhan isi buku. Adapun struktur isi buku tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagian awal

Buku diawali dengan cover berwarna kuning kehijauan terdapat logo Muhammadiyah dengan background keadaan dalam sebuah masjid. Pada halaman selanjutnya terdapat keterangan identitas buku, pengarang, penanggung jawab, keterangan penyusun, editor, dan penerbit. Di lembar selanjutnya terdapat kata sambutan Ketua Majelis Dikdasmen PD. Muhammadiyah Kabupaten Magelang dan Kata Pengantar. Di lembar berikutnya terdapat daftar isi buku yang

⁸ Mukhlas Widodo, dkk, *Al Islam III PKM dan Ibadah Kelas XII*, (Magelang: Majelis Dikdasmen Kabupaten Magelang, 2010), hlm. i

merincikan modul serta sub modul yang akan dipelajari di semester I maupun semester II.

2. Bagian Isi

Bagian isi menampilkan:

- a. Judul materi pelajaran yang ditulis dengan font besar dan bold.
- b. Pendahuluan: Kata pengantar sebelum memasuki materi pelajaran.
- c. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang seharusnya dapat dicapai peserta didik dalam mengikuti pelajaran.
- d. Uraian materi pelajaran yaitu materi pokok pembelajaran yang redaksinya menggunakan bahasa Indonesia yang sederhana sehingga mudah dipahami guru dan peserta didik.

3. Bagian akhir

Bagian isi menampilkan:

- a. Fitur Apa Yang Telah Kalian Ketahui, berupa tugas mandiri yang mengarah evaluasi kognitif pada diri peserta didik.
- b. Latihan penerapan budi pekerti berupa tabel pernyataan yang harus dijawab jujur oleh peserta didik yang mengarah pada evaluasi diri tentang sikap.
- c. Uji Kompetensi, yaitu evaluasi kognitif peserta didik pada setiap akhir dari satu modul materi pelajaran yang berupa pilihan ganda maupun uraian yang mengakomodir seluruh materi yang dipelajari.
- d. Daftar Pustaka, daftar buku atau rujukan berupa tulisan yang tersusun di akhir sebuah buku.

2. Deskripsi Materi buku teks

Buku teks ke-Muhammadiyah (Al-Islam III) kelas X yang diterbitkan oleh Mahenoko Creative Solution terdiri dari 6 modul, yakni:

a. Modul 1:

Modul 1 berisi tentang Pendidikan ke-Muhammadiyah, terdiri dari beberapa submodul, yaitu: Pengertian; maksud dan tujuan; ruang lingkup pendidikan ke-Muhammadiyah; janji pelajar Muhammadiyah dan nilai pendidikan ke-Muhammadiyah dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ke-Muhammadiyah merupakan usaha sadar para pimpinan persyarikatan dan para pendidik di perguruan Muhammadiyah agar para siswa mengenal secara benar tentang seluk beluk Muhammadiyah. Maksud dan tujuan pendidikan Muhammadiyah adalah agar para siswa mencintai almamaternya dan kelak menjadi kader yang meneruskan perjuangan Muhammadiyah. Ruang lingkup pendidikan ke-Muhammadiyah meliputi sejarah Muhammadiyah, keyakinan dan cita-cita hidup Muhammadiyah, organisasi Muhammadiyah, amal usaha Muhammadiyah beserta hasilnya, peranan Muhammadiyah dalam pembangunan bangsa dan peranan Muhammadiyah dalam memahami ajaran Islam dan pengamalannya.

b. Modul 2: Perkembangan dunia Islam

Terdiri dari beberapa submodul, diantaranya: Kejayaan Islam pada abad VII-X M di Cordoba dan Baghdad; Zaman kemunduran

dunia Islam; Latar belakang kebangkitan dunia Islam; Tokoh-tokoh pelopor kebangkitan dunia Islam; Muhammadiyah periode awal; dan Pengalaman adalah guru yang terbaik. Ada tiga faktor yang menyebabkan umat Islam berhasil menguasai wilayah Spanyol, yaitu ada perebutan kekuasaan diantara para elit, ada konflik umat beragama dan mayoritas penduduk yang lemah ditindas dan dijadikan budak. Terusirnya umat Islam dari Spanyol adalah pengalaman pahit yang sewajarnya menjadi guru bagi umat yang hidup pada zaman ini dan seterusnya. Islam di Indonesia memang sudah berabad-abad. Tetapi jika tidak mampu merawat persatuan umat dan menguatkan kewaspadaan, bukan mustahil kisah tragis di Spanyol terulang di negeri ini. Oleh karena itu, berpegang teguh kepada Alqur'an serta meningkatkan kualitas umat harus senantiasa diperjuangkan.

c. Modul 3: Gerakan Muhammadiyah

Terdiri dari 5 submodul, yakni: Pengertian Muhammadiyah; Latar belakang berdirinya Muhammadiyah; Maksud dan tujuan Muhammadiyah; Amal usaha Muhammadiyah; dan Macam- macam amal usaha Muhammadiyah. Bahwa Muhammadiyah adalah nama persyarikatan yang didirikan oleh K.H Ahmad Dahlan pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 Hijriyah bertepatan tanggal 18 Nopember 1912 Miladiyah di Yogyakarta.⁹

⁹ Miftahudin, dkk, *AlIslam III P.K.M dan Ibadah untuk SMA/MA dan SMK Muhammadiyah kelas X*, (Yogyakarta: Mahenoko Creative Solution, 2008), hlm. 21.

d. Modul 4: Ciri Ciri Gerakan Muhammadiyah

Terdiri dari 5 submodul, yakni: Muhammadiyah sebagai gerakan Islam; Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah amar ma'ruf nahi munkar; Muhammadiyah sebagai gerakan tajdid; Muhammadiyah sebagai gerakan nasional; dan Pentingnya amar ma'ruf nahi munkar dalam kehidupan sehari-hari. Muhammadiyah sebagai gerakan Islam setidaknya karena dua sebab, yaitu Muhammadiyah dalam melaksanakan dan memperjuangkan cita-cita dan keyakinan hidupnya selalu berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam dan Muhammadiyah berkeyakinan bahwa hanya Islam yang dapat mengatur tata kehidupan manusia yang dapat membawa pada kesejahteraan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah amar makruf nahi munkar bersifat bijaksana, tidak memaksa, dengan nasehat dan himbauan, serta jika diperlukan dengan debat atau diskusi yang simpatik.¹⁰

e. Modul 5: Organisasi Muhammadiyah, Terdiri dari beberapa submodul yaitu: pengertian organisasi Muhammadiyah; hokum berorganisasi; AD/ART Muhammadiyah; Struktur Persyarikatan Muhammadiyah; Sistem permusyawaratan dalam Muhammadiyah; dan Berorganisasi itu sunnatullah.

f. Modul 6: Majelis dan lembaga dalam Muhammadiyah, terdiri dari 4 submodul, yakni: pengertian majelis dan lembaga dalam

¹⁰ Ibid., hlm.32-34

Muhammadiyah; macam-macam majelis dan lembaga dalam Muhammadiyah; fungsi majelis dan lembaga dalam Muhammadiyah; dan Pentingnya pembagian tugas dalam kerjasama.

Buku teks ke-Muhammadiyah (Al-Islam III) kelas XI yang diterbitkan oleh Mahenoko Creative Solution terdiri dari 4 modul, yakni:

- a. Modul 1: Peran Muhammadiyah dari masa ke masa, terdiri dari sub modul yaitu lahirnya Muhammadiyah; Muhammadiyah pada masa penjajahan; Muhammadiyah pada masa pendudukan Jepang dan masa perjuangan kemerdekaan; Muhammadiyah pada masa orde lama/zaman kemerdekaan; Muhammadiyah pada masa orde baru; Muhammadiyah pada masa orde reformasi; dan Muhammadiyah pasca muktamar.
- b. Modul 2: Landasan Dasar Persyarikatan Muhammadiyah (Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah), terdiri dari beberapa sub modul yaitu: Sejarah perumusan MADM; Fungsi MADM; Hakekat MADM; dan Matan MADM dan Penjelasannya.
- c. Modul 3: Landasan Ideologi Gerakan Muhammadiyah (Kepribadian Muhammadiyah), terdiri dari beberapa sub modul yaitu: Sejarah perumusan kepribadian Muhammadiyah, Fungsi kepribadian Muhammadiyah, Hakikat kepribadian Muhammadiyah, dan Matan kepribadian Muhammadiyah.
- d. Modul 4: Landasan Ideologi Muhammadiyah. Berisi Matan Keyakinan dan cita-cita hidup Muhammadiyah (MKCH) yang terdiri

dari beberapa sub modul yaitu: Pengertian, Sejarah perumusan, MKCH dan penjelasannya.

Buku teks ke-Muhammadiyah (Al-Islam III) kelas XII yang diterbitkan oleh Majelis Dikdasmen PDM Kabupaten Magelang terdiri dari 3 modul, yakni:

- a. Modul 1: Landasan operasional Muhammadiyah. Berisi beberapa sub modul yaitu pengertian Khittah, Khittah Palembang, Khittah perjuangan Muhammadiyah tahun 1969 dan Khittah Surabaya, doktrin Muhammadiyah. Modul satu ini bermuatan gambaran garis perjuangan Muhammadiyah.
- b. Modul 2: Perilaku Islami dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Terdiri dari dua sub modul yaitu Kehidupan bermasyarakat dan kehidupan dalam berbangsa dan bernegara. Bab ini menjelaskan tentang pedoman hidup Islami dalam bermuhammadiyah dan menampilkan perilaku islami dalam bermuhammadiyah.
- c. Modul 3: Pedoman hidup islami warga Muhammadiyah. Terdiri dari beberapa submodul, yakni: sejarah perumusan, pemahaman, landasan dan sumber, kepentingan, sifat tujuan dan kerangka. Modul tiga ini menjelaskan pedoman hidup Islami dalam bermuhammadiyah dan menampilkan perilaku Islami dalam berMuhammadiyah di segala bidang yaitu kehidupan pribadi, kehidupan dalam keluarga, kehidupan bermasyarakat, kehidupan berorganisasi, kehidupan dalam mengelola amal usaha, kehidupan dalam berbisnis, kehidupan dalam

mengembangkan profesi, kehidupan dalam berbangsa dan bernegara, kehidupan dalam melestarikan lingkungan, kehidupan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, kehidupan dalam seni dan budaya. Modul tiga ini menjelaskan pedoman hidup Islami dalam berMuhammadiyah dan menampilkan perilaku Islami dalam berMuhammadiyah di segala bidang.



BAB IV

ANALISIS NILAI PENDIDIKAN TOLERANSI

DALAM BUKU TEKS KE-NU-AN DAN KE-MUHAMMADIYAHAN

TINGKAT SMA/ SMK/ MA

Penulis menegaskan bahwa nilai-nilai pendidikan toleransi yang diungkap dalam penelitian ini ialah nilai (kebebasan beragama, menghormati keyakinan orang lain, *agree in disagreement*, mengakui hak setiap orang dan saling mengerti) dalam buku teks ke-NU-an dan buku teks ke-Muhammadiyah tingkat MA/ SMA/ SMK. Fokus penelitian analisis yang dilakukan penulis lebih diarahkan pada uraian materi, fitur, dan rubrikasi yang termuat dalam pokok bahasan yang terdiri dalam sejumlah bab, kemudian datanya disajikan dalam bentuk deskriptif dan tabel. Penulis melakukan ini supaya data yang tersaji lebih komunikatif, lengkap, menarik perhatian dan mudah memahaminya.

A. Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Pada Buku Teks Ke-NU-an

Ke-NU-an merupakan salah satu mata pelajaran pokok di semua lembaga pendidikan Ma'arif. Dari pendidikan dasar, menengah hingga perguruan tinggi di bawah lembaga pendidikan Ma'arif. Semua tingkatan pendidikan tersebut wajib melaksanakan pendidikan ke-NU-an *Aswaja*.

Untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan toleransi dalam buku teks ke-NU-an, akan lebih lengkap jika terlebih dahulu mengetahui standar kompetensi dan kompetensi dasar serta bab dan sub babnya agar memudahkan dalam mempetakan konsepnya. Standar kompetensi dan

kompetensi dasar buku ke-NU-an kelas X, XI, dan XII tingkat MA/SMA/SMK Magelang (terlampir).

Dalam buku ke-NU-an kelas X terdapat 7 bab, kelas XI terdapat 6 bab, kelas XII terdapat 6 bab pelajaran dari semester satu sampai semester 2 .

Penulis menghasilkan enam indikator nilai-nilai pendidikan toleransi pada buku teks ke-NU-an kelas X, XI, dan XII meliputi : kebebasan beragama, sikap terbuka, menghormati keyakinan orang lain, *agree in disagreement*, mengakui hak orang lain dan saling mengerti. Adapun hasil analisis nilai pendidikan toleransi pada buku teks ke-NU-an kelas X, XI dan XII sebagai berikut:

1. Kebebasan Beragama

Kebebasan beragama adalah prinsip yang mendukung kebebasan individu atau masyarakat, untuk menerapkan agama atau kepercayaan dalam ruang pribadi atau umum. Kebebasan beragama berarti kebebasan orang untuk memilih dan masuk kedalam agama yang ingin dianutnya, juga berarti kebebasan orang untuk keluar dari agama yang saat ini sedang dianutnya untuk pindah keagama lain yang menurut pilihan hatinya adalah tepat bagi dirinya. Hak Asasi Manusia untuk berpindah agama ini dengan jelas tertuang dalam Deklarasi HAM Universal PBB yang mengatakan "Setiap orang berhak atas kebebasan pikiran, hati nurani dan agama; dalam hal ini termasuk kebebasan berganti agama atau kepercayaan, dan kebebasan untuk menyatakan agama atau kepercayaan dengan cara mengajarkannya, mempraktekkannya, melaksanakan

ibadahnya dan mentaatinya, baik sendiri maupun bersama-sama dengan orang lain, di muka umum maupun sendiri." Sedang di Indonesia kebebasan beragama tertuang didalam konstitusi UUD 45.

Dilihat dari sejarahnya dari awal NU dalam menyikapi keadaan berbangsa dan bernegara tidak mempersoalkan dasar negaranya tidak menggunakan agama Islam sebagai dasarnya. Hal ini termaktub dalam buku Kelas X halaman 45 dalam materi peranan Nahdlatul Ulama dalam memperjuangkan berdirinya Negara RI:

“Peranan Nahdlatul Ulama pada masa penjajahan Belanda dapat dilihat pada muktamar Nahdlatul Ulama ke-2 di Banjarmasin pada tahun 1936. Pada saat itu ditetapkan kedudukan Hindia Belanda (Indonesia) sebagai Dar al-Salam, yang menegaskan keterikatan Nahdlatul Ulama dengan nusa-bangsa. Meskipun disadari peraturan yang berlaku tidak menggunakan Islam sebagai dasarnya, **Nahdlatul Ulama tidak mempersoalkan syariat agamanya dengan bebas.**”¹

Dari uraian diatas bahwa mengajarkan kepada peserta didik bahwa setiap pemeluk agama mempunyai kebebasan untuk mengamalkan syari'at agamanya masing-masing. Selain itu NU tidak mempersoalkan dasar Negara yang tidak berasaskan Islam selama di Negara tersebut tidak memusuhi, tidak memerangi, tidak menghalangi untuk menjalankan syariat agama dan tidak mengusir orang Islam.

Hal ini seperti yang diperintahkan oleh nabi untuk melindungi orang-orang selain muslim seperti yang dilakukan oleh Nabi waktu berada di Madinah. Kaum Yahudi dan Nasrani yang jumlahnya sedikit dilindungi baik keamanannya maupun dalam beribadah. Kaum muslimin dianjurkan

¹ Achmad Latif, S.Ag, dkk, *ke-NU-an Ahlusunnah Waljamaah*, (Semarang: LP Ma'arif NU Jawa Tengah, 2009) hlm. 45.

untuk bisa hidup damai dengan masyarakat sesamanya walaupun berbeda keyakinan. Dalam salah satu hadits Rasulullah SAW yang artinya:

“Diriwayatkan bahwa Hisyam bin Hakim melihat seorang ahli dzimmah sedang berdiri di bawah terik matahari. Lalu dia bertanya kepada orang-orang di sekitarnya mereka berkata: orang tersebut adalah orang yang wajib membayar denda/upeti. Hisyam mendengar Rasulullah bersabda: siapa menyakiti manusia di dunia, Allah pasti menyiksanya di akhirat” (HR. Ahmad).”²

Selanjutnya, nilai kebebasan beragama termuat pada kelas X yaitu halaman 48 dalam materi yang berjudul Peranan Nahdlatul Ulama dalam memperjuangkan Negara RI

“Sikap menentang keras Nahdlatul Ulama terhadap Jepang terlihat ketika ada perintah untuk melakukan *seikere* (ritual penghormatan kepada Tenno Heika dengan posisi siap membungkukkan badan 90 derajat semacam rukuk dalam salat). Perintah ini diperuntukkan bagi seluruh rakyat Indonesia tanpa terkecuali, setiap pagi sebelum melakukan aktivitas. KH. Hasyim Asy’ari menyerukan kepada seluruh umat Islam khususnya warga Nahdlatul Ulama untuk tidak melakukan *seikere* karena hukumnya haram.”³

Uraian diatas menjelaskan tentang sikap NU dalam menyikapi perintah *seikere*. Dengan adanya “dialog” dalam sejarahnya pada akhirnya Tenno Heika menyetujui tidak diwajibkan melakukan *seikere* bagi warga Muslim. Sikap NU memberikan koreksi, kontrol ataupun pendapatnya dan membicarakan secara terbuka masalah keagamaan merupakan wujud keikutsertaan untuk menentukan kehidupan negaranya. Ini mengajarkan ke peserta didik bahwa mereka harus memiliki sikap terbuka dalam hidup bernegara untuk menentukan kehidupan negaranya diantaranya:

² Khotimatul Husna, 40 *Hadits Sahih Pedoman Membangun Toleransi* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), hlm.58.

³ Achmad Latif, S.Ag, dkk, ke-NU-an.... hlm. 48.

- 1) Kesiediaan memberikan saran, kritik, koreksi, kontrol, aspirasi maupun pendapatnya,
- 2) Membicarakan secara terbuka masalah-masalah kebijakan Negara yang menyangkut kepentingan bersama.

Selain itu, ketika mereka berada dalam posisi pemerintah, mereka diharapkan dapat terbuka kepada rakyat atas kebijakan-kebijakan yang diambilnya. Bersedia menerima saran, kritik, koreksi dari warga negaranya, dan harus mau menjawab semua hal yang menyangkut kepentingan bersama. Sikap terbuka pemerintah dapat meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap negaranya. Hal ini akan menimbulkan kepercayaan dan dukungan terhadap pemerintah.

2. Menghormati Keyakinan Orang Lain

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, apalagi yang bersifat majemuk, toleransi merupakan karakter utama yang harus ditanamkan kepada anak didik, agar mereka menghargai perbedaan, menganggapnya anugrah, bukan malah menganggap sebagai sesuatu yang harus diberantas.

Nilai menghormati keyakinan orang lain yang terdapat dalam materi buku teks ke-NU-an berjumlah 7 uraian materi. Pada kelas X dan XI masing masing memuat satu materi, dan kelas XII memuat lima materi. Adapun rinciannya sebagai berikut

a. Buku kelas X halaman 54 tertulis:

“Sebagai organisasi keagamaan, Nahdlatul Ulama merupakan bagian tak terpisahkan dari umat Islam Indonesia. NU senantiasa

berusaha memegang teguh prinsip persaudaraan (ukhuwah), toleransi (tasamuh), kebersamaan dan hidup berdampingan antar sesama warga Negara yang mempunyai keyakinan atau agama lain, NU secara bersama-sama ingin mewujudkan cita-cita persatuan dan kesatuan bangsa yang kokoh dan dinamis”.⁴

Materi yang dijelaskan dalam pembahasan ini mengandung arti bahwa organisasi NU menyadari bahwa mereka hidup dalam Negara yang multikultur, multi agama ataupun multi etnis, sehingga dengan prinsipnya menghormati keyakinan orang lain maka akan terwujud kehidupan yang damai. Hal ini mengajarkan kepada peserta didik bahwa solusi untuk mengatasi terjadinya perpecahan diantara umat adalah salah satunya mengamalkan sikap menghormati keyakinan orang lain.

b. Kelas XI halaman 14 tertulis:

“Perumusan “Islam Indonesia” didasarkan beberapa hal:

- a. Proses penyebaran Islam yang diwarnai dengan melibatkan kebudayaan-kebudayaan lokal
- b. Tidak relevan lagi membicarakan Negara Islam. Hal ini didasarkan pada beberapa masalah dan sejarah kekhalifahan Islam, di mana pusat kekhalifahan Islam sudah berakhir pada masa Usmani di Turki.
- c. Islam adalah seperangkat nilai dan norma yang bersifat universal atau umum, yang lebih mengutamakan substansi ajaran dari pada tekstualitas.

Ketiga rumusan “Islam Indonesia” ini menjadi modal dalam menjadikan Islam sebagai *rahmatan lil’alamin*, menghormati dan mengasihi sesama meskipun berbeda latar belakang agama.”⁵

Uraian materi diatas mengandung nilai menghormati keyakinan orang lain. Bahwa agama risalah dikembangkan oleh Nabi Muhamad SAW dari sudut kota Makkah Al-Mukaromah yang kemudian diteruskan oleh para Sahabat, Aulia, Waliyullah dan Para

⁴ Ibid., hlm.54.

⁵ Imam Mursyid, S.Ag, *ke-NU-an Ahlusunnah Waljamaah* (Semarang: LP Ma’arif NU Jawa Tengah, 2009), hlm.14.

Ulama dan sampailah kepada kita semua. Perkembangan Islam di Indonesia yang dibawa oleh para Waliyullah menyebar dengan pesatnya, penyebaran agama Islam di Indonesia pada khususnya dan di Bumi Nusantara pada umumnya dilakukan dengan cinta kasih tanpa sedikitpun perilaku kekerasan dalam menyampaikan ajaran ajarannya. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 256 yaitu:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat.” (Surat al-Baqoroh: 256)

Selain Islam sebagai agama tauhid Islam juga sebagai agama akhlak atau agama budi atau dalam istilah Jawa adalah “Budi Pekerti” Perilaku yang baik yang merupakan cerminan dari hubungan ketauhidan seseorang dalam menetapi kewajibannya menegakan syariat Islam. Sehingga dalam perkembangannya Islam sangat mudah diterima di kalangan masyarakat khususnya di wilayah Nusantara ini. Dan Islam di Indonesia adalah mayoritas dari agama-agama yang berkembang di Indonesia. Namun dari banyaknya pemeluk agama Islam di Indonesia, pemeluk agama Islam tidak semena-mena terhadap pemeluk agama lain. Islam memiliki nilai nilai luhur dalam ajarannya di mana Islam sebagai rahmat semesta bukan sebagai “*rahmatan lill golongan*” ataupun “*Rahmatan lil umati*”.

c. Kelas XII halaman 21 tertulis:

“Di bidang Syariah, ciri perilaku warga NU adalah:

1. ...
2. Warga Nahdliyin juga mentolerir perbedaan pendapat tentang *furuiyah* dan *muamalah ijtimaiyah* selama tidak bertentangan dengan prinsip agama.
3.”⁶

Uraian di atas mengandung makna bahwa menghormati keyakinan orang lain termasuk menghormati dalam hal perbedaan pendapat selama tidak bertentangan dengan prinsip beragama. Perbedaan-perbedaan adalah sesuatu yang wajar, bahkan selalu ada.

Perbedaan ini bahkan telah terjadi sejak zaman Rasulullah. Perbedaan faham itu seringkali terjadi di antara para sahabat. Namun tidak menimbulkan perpecahan internal karena setiap terjadi suatu perbedaan, selalu bisa teratasi dengan adanya Rasulullah SAW sebagai rujukan dan pedoman. Perbedaan-perbedaan baru banyak terjadi setelah Rasulullah wafat. Dan di sinilah mulai terjadi banyak perpecahan. Banyaknya perubahan yang terjadi setelah wafatnya Rasulullah membuat banyak para sahabat dan ulama melakukan ijtihad terhadap suatu hukum. Kalau saat Rasulullah masih hidup, tentunya segala hal akan berpedoman pada Rasulullah. Namun dengan meninggalnya Rasulullah, ijtihad para ulama sangat mempengaruhi perkembangan Islam pada masa setelahnya. Perbedaan sudut pandang, pemikiran, kondisi, dan faham membuat para ulama memiliki ijtihad yang berbeda-beda. Karena perbedaan ini, muncullah golongan-

⁶ H.M. Faojin, M.Ag, dkk, *Ke-NU-an Ahlusunnah wal Jama'ah*, (Semarang: LP Ma'arif NU Jawa Tengah, 2009), hlm.21.

golongan baru. Beberapa golongan-golongan ini kemudian menganggap golongan mereka sebagai satu-satunya golongan yang benar dan mengklaim golongan-golongan lain sebagai golongan yang salah. Hal inilah yang sesungguhnya tidak boleh terjadi. Dalam kondisi kita saat ini, seharusnya setiap golongan saling menghormati kepada golongan lain. Tidak boleh ada saling menjatuhkan di antara sesama muslim. Setiap perbedaan seharusnya bisa menjadi bahan bagi setiap golongan untuk memperbaiki golongannya sendiri menjadi lebih baik. Jangan selalu melihat sisi buruk dari golongan lain, karena setiap golongan pasti memiliki kekurangan dan kelebihan. Kelebihan dari golongan lain bisa dimanfaatkan untuk memperbaiki golongannya sendiri menjadi lebih baik.

d. Kelas XII halaman 25 tertulis:

“Dengan menganut faham keagamaan dan menerapkan sikap kemasyarakatan di atas (*amar makruf nahi munkar*), diharapkan warga Nahdlatul Ulama selalu berperilaku dengan *akhlaqul karimah*, misalnya:

a. Menjunjung tinggi nilai-nilai maupun norma-norma ajaran Islam. Artinya selalu menghormati, mempertahankan, membela dan mentaati nilai-nilai ajaran Islam.

b. Mendahulukan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi.

c.⁷

Uraian materi yang terdapat dalam pembahasan ini mengajarkan kepada peserta didik untuk menerapkan faham keagamaan *amar makruf nahi munkar* (menganjurkan hal-hal yang baik dan mencegah hal-hal yang buruk) dengan bersikap

⁷ Ibid., hlm.25.

menghormati, mempertahankan, membela dan mentaati nilai-nilai ajaran Islam.

e. Kelas XII halaman 34 tertulis :

“*Ukhuwah* (persaudaraan atau persatuan) menuntut beberapa sikap dasar, yang akan mempengaruhi kelangsungannya dalam realitas kehidupan sosial. Sikap dasar tersebut adalah:

1. Saling mengenal
2. Saling menghargai
3. Saling menolong
4. Saling mendukung
5. Saling menyayangi”⁸

Uraian materi di atas menyentuh nilai menghormati keyakinan orang lain. Dimana materi tersebut mengajarkan kepada peserta didik dalam menerapkan ukhuwah perlu di terapkan lima sikap dasar tersebut (saling mengenal, menghargai, menolong, mendukung dan menyayangi).

f. Kelas XII halaman 47 :

“Dasar-dasar pendirian paham keagamaan NU tersebut menumbuhkan sikap kemasyarakatan yang bercirikan pada:

- a.
- b. Sikap *tasamuh*
 1. Toleran dalam perbedaan pendapat keagamaan
 2. Toleran di dalam utusan kemasyarakatan dan kebudayaan
- c.”⁹

Uraian materi di atas menyentuh nilai menghormati keyakinan orang lain. Materi tersebut menjelaskan organisasi NU ikut andil menumbuhkan sikap kemasyarakatan dengan bercirikan sikap *tasamuh*. Diharapkan peserta didik yang mempelajari buku teks ke-NU-an menjadi kader yang berkarakter demikian.

⁸ Ibid., hlm.34.

⁹ Ibid., hlm.47.

g. Kelas XII halaman 71 tertulis:

“Pengertian Islam pada kata PMII adalah Islam sebagai agama yang dipahami dengan haluan/ paradigma *ahlussunnah waljamaah* yaitu konsep pendekatan terhadap ajaran agama Islam secara proporsional antara iman, islam, *i san* yang di dalam pola pikir, pola sikap dan pola perilakunya tercermin sikap-sikap selektif, akomodatif dan integratif. Islam yang terbuka, menerima dan menghargai segala bentuk perbedaan. Keberbedaan adalah sebuah rahmat, karena dengan perbedaan itulah kita dapat saling berdialog antara satu dengan yang lainnya demi mewujudkan tatanan yang demokratis dan beradab (*civilized*).”¹⁰

Maksud dari beberapa tulisan di atas adalah bahwa perbedaan bukanlah menjadi alasan terjadinya pertentangan antara orang (golongan) yang satu dengan lainnya, khususnya bagi mereka yang tidak bisa menerima adanya perbedaan tersebut. Selain itu beberapa uraian materi di atas dimaksudkan dapat menumbuhkan kesadaran dalam diri masing-masing peserta didik tentang pentingnya rasa saling menghormati dan menghargai guna merajut hubungan damai antar penganut agama. Dan jika hubungan damai telah terwujud maka tali silaturahmi antar pemeluk agamapun dapat terjalin dengan baik, bahkan lebih erat. Jika sudah bergitu maka cita-cita bangsa untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan di tengah-tengah banyaknya perbedaan akan dapat terwujud dan itu akan menjadikan sebuah Negara yang lebih kuat dan kokoh dalam menghadapi ancaman apapun.

¹⁰ Ibid., hlm.71.

3. Mengakui Hak Setiap Orang

Yaitu menentukan perilaku dan sikapnya masing-masing dengan tidak melanggar hak orang lain. Nilai mengakui hak orang lain pada buku teks ke-NU-an berjumlah dua uraian materi yaitu pada kelas XI dan kelas XII masing-masing berjumlah satu uraian materi. Adapun rinciannya sebagai berikut:

a. kelas XI halaman 31 :

“Adapun orang yang rusak moralnya, perlu dinasihati berdasarkan *al amru bil ma’rf wa nahyu anil munkari* atau diberi sanksi hukum menurut aturan yang berlaku. Tetapi tidak sampai mengkafirkannya sebab ia masih tergolong kaum yang beriman. Demikian prinsip-prinsip menurut ajaran Ahlussunnah waljamaa’ah yang menjadi landasan pegangan hidup dalam bidang sosial kemasyarakatan dan politik.”¹¹

Uraian materi di atas mengajarkan kepada peserta didik untuk tidak menghakimi seseorang (mengkafirkan) tanpa sebab.

Rasulullah bersabda:

وَمَنْ دَعَا رَجُلًا بِالْكَفْرِ أَوْ قَالَ عَدُوَّ اللَّهِ وَلَيْسَ كَذَلِكَ إِلَّا حَارَ عَلَيْهِ

Barangsiapa memanggil dengan sebutan kafir atau musuh Allah padahal yang bersangkutan tidak demikian, maka tuduhan itu akan kembali kepada penuduh" (HR Bukhari-Muslim).

Meskipun ada sekian banyak bukti yang mengarah pada kekafiran saudara kita, namun jikalau masih terlihat satu saja alasan untuk menetapkan keislamannya, para ulama setuju memilih satu alasan tersebut dan menahan diri untuk mengkafirkan orang tersebut. Lebih baik kita keliru menyatakan dia tetap Islam ketimbang kita

¹¹ Imam Mursyid, S.Ag, ke-NU-an.....hlm. 31.

keliru mengatakan dia kafir. Lebih baik kita keliru memaafkan dia ketimbang kita keliru menghukum orang yang tak bersalah.

Dalam masalah pidana yang tidak punya konsekuensi mengeluarkan orang dari keimanannya saja perlu kita carikan alasan agar pelakunya terbebas dari hukuman, apalagi mengkafirkan orang yang jika salah memvonisnya, maka konsekuensi di dunia sangatlah berat seperti dibunuh jika tidak mau taubat, hilangnya hak waris, fasakh pernikahannya, apalagi konsekuensi di akhirat..

b. Kelas XII halaman 9:

“Implikasi lain dari *al’adalah* adalah kesetiaan pada aturan main (*correct*) dan rasional dalam membuat keputusan, termasuk dalam alokasi sumber daya dan tugas. Prinsipnya adalah *the right man on the place* (menempatkan personal sesuai dengan bidang kecakapannya). Kebijakan memang seringkali diperlukan dalam menangani masalah masalah tertentu. Tetapi semua harus tetap di atas landasan (asas) bertindak yang disepakati bersama.”¹²

Dari uraian materi diatas mengajarkan kepada peserta didik untuk memberikan hak kepada orang lain sesuai posisinya. Uraian materi tersebut selaras pada penjelasan dan maksud dari nilai pendidikan toleransi dengan indikator mengakui hak orang lain. Yaitu menempatkan kelompok tertentu di tempatkan pada posisi yang adil dengan yang lain agar mereka tidak merasa adanya diskriminasi sehingga terjalin hubungan yang terbuka.¹³

¹² H.M. Faojin, M.Ag, dkk, Ke-NU-anhlm.9.

¹³ Abdul Muiz Kabry, *Toleransi Beragama dalam Masyarakat To Dolo dan Masyarakat Islam di Toraja*, (Disertasi IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1995), hlm.51.

4. *Agree in disagreement*

Agree in disagreement adalah setuju dalam perbedaan dalam arti lain memahami orang lain sekalipun tidak sepakat. Dengan maksud bahwa perbedaan tidak harus ada permusuhan karena perbedaan selalu ada di manapun, maka dengan perbedaan itu kita harus menyadari adanya keanekaragaman kehidupan ini. Nilai *Agree in disagreement* dalam buku teks ke-NU-an berjumlah empat uraian materi. Kelas X dan kelas XII masing-masing memuat satu uraian materi dan kelas XI memuat 2 uraian materi. Adapun rinciannya sebagai berikut:

a. Kelas X halaman 74 tertulis:

“Cara berjihad dalam pandangan Nahdlatul Ulama

Secara umum cara berjihad ada tiga tertulis dalam kitab al-Mujam al-*mufradat li al-Fadzil al-Qur’an* yaitu:

1. Jihad dengan hati untuk memerangi hawa nafsu dari diri sendiri
2. Jihad dengan harta benda
3. Jihad dengan nyawa. Jihad di sini diartikan sebagai perang yang sesungguhnya, *bellum justum* dan *bellum pium* yakni perang demi keadilan dan kesalehan. Jihad dalam pengertian inilah yang merupakan salah satu isu populer dalam proses hubungan Islam dan Kristen selama beberapa abad. Kontak Islam dan Kristen ini ditandai dengan banyaknya konflik militer antara Negara-Negara Islam dan non-Islam.

Dalam berbagai pendapat para ahli fikih, jihad diartikan sebagai upaya yang dilakukan kaum muslim dalam memerangi non-muslim karena memaksa mereka untuk menganut non-Islam. Mereka sepakat bahwa jihad itu dilakukan untuk dalam rangka menolong agama Islam dengan memerangi kaum kafir.

Jika kita mencermati beberapa pendapat di atas maka pemahaman jihad seharusnya difahami oleh para ulama di masa sekarang ini adalah jihad dalam pengertian pertama dan kedua, yakni jihad memerangi hawa nafsu dan jihad dalam bidang sosial. Dan perlu difahami di era yang damai ini pengertian jihad ketiga tidak relevan untuk dilaksanakan. Apalagi di Negara hukum Indonesia ini,

persoalan perang dengan mengangkat senjata adalah kewenangan aparat keamanan.”¹⁴

Uraian materi di atas menyinggung tentang nilai *agree in disagreement*. Yaitu menjelaskan tentang cara berjihad, bahwa berjihad dengan nyawa sebagai upaya untuk memerangi non muslim karena non-muslim memaksa mereka untuk menganut non Islam sudah tidak relevan lagi bagi Negara Indonesia sebagai Negara hukum. Maka para ulama sepakat untuk berjihad memerangi hawa nafsu dan dalam bidang sosial.

b. Kelas XI halaman 31 tertulis:

“Menurut Ahlussunnah Waljamaah bahwa semua muslim adalah bersaudara. Maka jika terjadi perbedaan pendapat (perselisihan) diusahakan islah (berdamai) menurut prosedur yang telah ditetapkan. Jika terjadi perselisihan dan kesalahan harus dicari jalan keluarnya dan diperbaiki menurut tata cara yang disepakati jika perlu diberi sanksi hukum menurut aturan berlaku misalnya, jika sampai hukuman mati dijatuhkan, jenazah orang tersebut dianggap jenazah muslim yang harus diperlakukan menurut aturan Islam”.¹⁵

Uraian materi di atas menyinggung tentang nilai *agree in disagreement* bahwa peserta didik diajarkan untuk menyikapi jika menghadapi berbagai perbedaan atau perselisihan dengan cara menerapkan aturan yang disepakati.

c. Kelas XI halaman 44 tertulis:

“Dalam beberapa hal yang tidak ada ketentuan hukumnya dalam alQur’an dan tidak pula disebutkan dalam sunnah, maka diberi kesempatan ahli pikir atau mujtahid untuk menciptakan ketentuan hukum tentang perkara-perkara tersebut. Oleh karena itu apabila manusia tidak mempunyai kemampuan untuk berjihad, maka diperbolehkan bahkan diwajibkan untuk mengikuti pendapat orang lain dengan tidak membabi buta dengan syarat mengetahui alasan dan

¹⁴ Achmad Latif, S.Ag, dkk, ke-NU-an... hlm.74.

¹⁵ Imam Mursyid, S.Ag, ke-NU-an..., hlm. 31.

sumbernya (berittibak). Kalau dalam rangka mencari kemudahan dalam beragama maka menurut Wahban Al Zuhaily dilarang untuk dilakukan. Tetapi kalau dalam keadaan darurat maka talfiq (mengambil dari berbagai mazhab) semacam itu diperbolehkan. Dengan demikian setiap kaum muslim dapat mengamalkan ajaran Islam dengan penuh keyakinan.”¹⁶

Uraian di atas menjelaskan bahwa ketika menemui permasalahan yang tidak ada ketentuannya dalam al-Qur’an maupun as-Sunnah maka kita dianjurkan untuk berijtihad atau berittibak dengan alasan yang kuat. Hal ini mengajarkan kepada peserta didik jika menemui permasalahan, agar mencari solusi dengan berijtihad atau berittibak.

d. Kelas XII halaman 23 tertulis :

“Dasar pendirian Nahdlatul Ulama tersebut menumbuhkan sikap-sikap kemasyarakatan yang merupakan ciri perilaku kemasyarakatan Nahdlatul Ulama, yaitu:

1. *At Tawasuth*, artinya mengambil jalan tengah atau pertengahan. Bahwa NU tidak bersikap ekstrim baik kanan (berkedok agama), maupun kiri (komunis), karena kebajikan memang selamanya terletak antara dua ujung (kanan dan kiri). Kata *At Tawasuth* diambil dari firman Allah SWT. Dari kata “*wasathan*” Q.S Al-Baqarah : 143
2. *Al Iktidal*, yang berarti tegak lurus, tidak condong ke kanan dan ke kiri. Kata ini diambil dari *aladlu* yang berarti keadilan atau *i’dilu* bersikap adilah seperti pada ayat Al-Maidah ayat 8.
3. *At-Tasamuh*, yang berarti toleran. Maksudnya bahwa NU toleran terhadap perbedaan pandangan dalam masalah keagamaan terutama dalam hal-hal yang bersifat *furu’iah* atau permasalahan *khilafiah*, serta dalam masalah budaya dan kemasyarakatan.
4. *At Tawazun*, berarti keseimbangan, tidak berat sebelah, tidak berlebihan sesuatu unsur atau kekurangan unsur lain. Kata ini juga diambil dari *al-Waznu* atau *al-Mizan* yang berarti penimbang. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S Al-Hadid: 25.
5. *Amar Makruf Nahi Munkar* yang berarti selalu memiliki kepekaan untuk mendorong perbuatan yang baik, berguna dan bermanfaat bagi kehidupan, serta menolak dan mencegah semua

¹⁶ Ibid., hlm. 44

hal yang dapat menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai kehidupan.”¹⁷

Dari beberapa penjelasan tersebut di atas mengajarkan kepada peserta didik untuk memiliki kesadaran bahwa perbedaan adalah sunnatullah. Kita hidup bersama dalam perbedaan, dan berbeda dalam kebersamaan. Orang yang tidak bisa menerima dan menghargai keunikan orang tidak mampu melebur dalam proses dialog dengan orang lain adalah orang yang gagal memahami diri dan sesamanya. Kehidupan adalah sebuah proses dialog terus-menerus. Dalam dialog seseorang akan memberi dan menerima. Untuk bisa dialog secara dewasa dan produktif tentu saja diperlukan kesabaran, kepercayaan diri serta kematangan pribadi. Dialog yang produktif tidak akan terwujud jika dari masing-masing partisipan tidak ada kesediaan untuk membuka diri, kesediaan saling memberi dan menerima secara sukarela dan antusias. Selain itu, peserta didik diajarkan untuk mengamalkan perilaku kemasyarakatan NU yaitu *tawasut, iktidal, tasamuh, tawazun* dan *amar makruf nahi munkar*.

5. Saling mengerti

Nilai saling mengerti termuat dalam delapan uraian materi pada buku teks ke-NU-an. Kelas X memuat satu uraian materi, kelas XII dua uraian materi dan kelas XII memuat lima uraian materi. Adapun rinciannya sebagai berikut:

a. Kelas X halaman 56:

¹⁷ H.M. Faojin, M.Ag, dkk, Ke-NU-an... hlm.23

“Fungsi pendidikan bagi Nahdlatul Ulama adalah mencerdaskan manusia menjadi terhormat dalam pergaulan bangsa didunia. Disamping itu untuk memberikan wawasan yang plural sehingga mampu menjadi penopang pembangunan bangsa.”¹⁸

Uraian diatas menjelaskan bahwa NU bersikap terbuka ditandai dengan adanya pemikiran tentang pendidikan bagi warganya. Dari sini NU menyadari betul bahwa untuk mewujudkan persatuan bangsa adalah melalui pendidikan. Terlebih NU lahir pada masyarakat yang multikultur yang rentan akan intoleransi dan perpecahan. Uraian di atas juga sejalan dengan uraian dalam pembukaan UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan. Diharapkan uraian di atas bagi peserta didik dapat menyadari pentingnya pendidikan bagi dirinya sendiri dalam menghadapi kehidupan masyarakatnya yang multikultur.

b. Kelas XI halaman 59 tertulis:

“Dalam percaturan politik dan kehidupan ahlusunnah waljamaah, bersikap dan berpola pikir moderat, menengahi (*al-itidal wa al tawassut*) harmonis (*altawazun*), toleran (*altasamuh*), bertindak adil dan berani (*al-‘adi wa al-jur’ah*). Rumusan ini menurut NU untuk dikembangkan secara dinamis tanpa harus saling menuduh/ mengklaim diri lebih islami dan lebih *ahlusunnah waljamaah*. Apalagi disertai dengan saling menyesatkan antara yang satu dengan yang lain, dan lebih fatal jika saling mengkafirkan.”¹⁹

Uraian di atas secara tersirat mengandung nilai saling mengerti. Bahwa kunci dalam kehidupan adalah berpikir moderat dengan cara memahami satu sama lain agar terhindar dari sikap mengkafirkan atau merasa benar sendiri.

¹⁸ Achmad Latif, S.Ag, dkk, ke-NU-an... hlm. 56.

¹⁹ Imam Mursyid, S.Ag, ke-NU-an.....hlm.59.

c. Kelas XI halaman 65:

“Tradisi pengambilan keputusan hukum model *ba sul masail* di lingkungan pondok pesantren dan kalangan Nahdlatul Ulama mempunyai tujuan antara lain:

- a. Supaya NU memiliki pedoman dalam menetapkan hukum sehingga semua keputusan didalam *ba sul masail* harus berpegang pada cara-cara yang telah ditetapkan didalam sistem yang sudah disepakati.
- b. Dimaksudkan untuk menghindarkan terjadinya *maukuf* atau tertundanya suatu masalah karena tidak ada *nas* atau tidak ada *qaul* dalam *al-kutubul -muktabarah* atau tidak ada *aqwal* (pendapat), *af'al* (perilaku) dan *tasharrufat* dari *assabiqunal awwalun* (para perintis) NU. *Ba sul masail* juga dimaksudkan untuk menghindarkan munculnya jawaban terhadap berbagai persoalan tanpa pedoman yang benar.
- c. Sistem ini sekaligus memberikan penjelasan bahwa bermazhab di lingkungan Nahdlatul Ulama menggunakan pendekatan *qauli* (produk pemikiran) dan *manhaji* sehingga tidak mungkin terjadi kesulitan dalam merespon setiap persoalan yang terjadi, baik yang menyangkut aspek *diniyah* maupun *ijtimaiah*, aspek ekonomi, sosial, politik ataupun aspek-aspek lainnya.”²⁰

Secara tersirat uraian materi diatas mengandung nilai saling mengerti dengan cara *ba sul masail*. *Ba sul masail* adalah suatu kegiatan untuk menyelesaikan permasalahan umat untuk diambil sebuah pedoman agar bisa diterapkan dalam kehidupan. Hal ini sudah menjadi tradisi dalam Nahdlatul Ulama dalam menyikapi setiap permasalahan yang muncul dimasyarakat. Sehingga, saling menuduh atau mengkafirkan tanpa sebab dapat terhindarkan.

d. Dan kelas XII di halaman 6:

“Keterbukaan merupakan sikap yang lahir dari kejujuran demi menghindarkan saling curiga, kecuali dalam hal-hal yang harus dirahasiakan karena alasan pengamanan dan karena tidak semua keadaan harus diberitakan, sebagaimana petunjuk Allah SWT dan teladan Rasulullah SAW dalam AlBaqarah ayat 177 yang artinya: “Mereka itulah orang -orang yang benar (imannya), dan mereka itulah

²⁰ Imam Mursyid, S.Ag, ke-NU-an.....hlm. 65.

orang-orang yang bertakwa “ (QS. AlBaqarah: 177). Keterbukaan ini dapat menjadi faktor yang ikut menjaga kohesivitas organisasi dan sekaligus menjamin berjalannya fungsi kontrol. Tetapi dalam hal-hal tertentu memang diperbolehkan untuk menyembunyikan keadaan sebenarnya atau menyembunyikan informasi seperti telah disinggung diatas. Pembolehan tersebut harus mengacu pada syarat misalnya dalam mengusahakan perdamaian dan memecahkan masalah kemasyarakatan yang sulit demi kemaslahatan umum.”²¹

Sikap keterbukaan menjadi salah satu faktor pemersatu dalam organisasi. Uraian penjelasan materi diatas mengajarkan kepada peserta didik agar bersikap dan berpikiran terbuka kecuali dalam hal-hal yang harus dirahasiakan karena alasan pengamanan dan karena tidak semua keadaan harus diberitakan. Para peserta didik perlu dilatih dan diberi pendidikan dalam memilih dan memilah informasi secara cerdas dan bertanggung jawab. Pendampingan dan penyadaran dalam proses mengenal dunia informasi harus dilakukan orang tua dan pendidik secara konsisten dan bijaksana. Hingga mereka tumbuh menjadi generasi yang terbuka, toleran dan cerdas. Islam mengajarkan *wasatiyat* (moderasi) yang mendorong umatnya untuk berinteraksi, berdialog dan terbuka dengan semua pihak yang berbeda dalam agama, budaya dan peradaban. Keterbukaan ini menjadikan bangsa dapat menerima yang baik dan bermanfaat dari siapapun, dan menolak yang buruk melalui filter pandangan hidupnya. Al-Quran mengingatkan kita untuk menyaring informasi, Allah berfirman dalam QS. Al-Hujurat [49]; 6:

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita. Maka periksalah dengan teliti agar kamu

²¹ H.M. Faojin, M.Ag, dkk, *Ke-NUan...*, hlm.6.

tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu".

e. Kelas XII halaman 34 tertulis:

“Al-Hadis telah memberikan inspirasi besar sehingga menempatkan isu *ukhuwah* persatuan dan kesatuan sebagai titik tekan pertama dan utama. Sikap dan moralitas tinggi merupakan implementasi dari konsep persaudaraan NU yang dikenal dengan *ukhuwah nahdliyyah*. Landasan lain dari *ukhuwah nahdliyyah* adalah pendapat K.H. Hasyim Asy’ari yang menegaskan bahwa persatuan ikatan batin, tolong menolong, dan kesetiaan antar manusia dapat melahirkan kebahagiaan serta faktor penting bagi tumbuh kembangnya persaudaraan dan kasih sayang. Konsepsi *ukhuwah nahdliyyah* juga merujuk kepada Mukadimah AD/ ART NU secara umum dinyatakan bahwa NU perlu mengembangkan *ukhuwah* islamiah yang mengemban kepentingan nasional demi terciptanya sikap saling pengertian, saling membutuhkan, dan perdamaian dalam hubungan antarbangsa.”²²

Uraian di atas menjelaskan bahwa agar menerapkan *ukhuwah nahdliyyah* agar tercipta sikap saling pengertian, membutuhkan dan perdamaian dalam hubungan antar bangsa. Dalam penerapan konsep dan wawasan *ukhuwah* dapat dilakukan berbagai cara dan melalui bermacam-macam lembaga dan sarana, antara lain :

Ukhuwah Islamiyyah (persaudaraan Islam) seyogyanya dimulai dari lingkungan yang paling kecil (keluarga), kemudian dikembangkan yang lebih luas.

- 1) Perlu adanya keteladanan yang baik dari para pemimpin
- 2) Mengembangkan perluasan cakrawala berfikir dalam masalah keagamaan maupun kemasyarakatan
- 3) Terbentuknya lembaga-lembaga atau pranata-pranata yang dapat menumbuhkan kerukunan, persatuan dan solidaritas

²² H.M. Faojin, M.Ag, dkk, Ke-NU-an... hlm. 34.

4) Mendayagunakan semua lembaga dan sarana baik yang disediakan pemerintah maupun swadaya masyarakat (ormas, pesantren, sekolah, kampus) sebagai sarana pengembangan persaudaraan Islam dan persatuan Nasional.²³

f. Kelas XII halaman 35:

“Menurut KH. Muchith Muzadi, NU berpandangan bahwa kehidupan manusia sangat dipengaruhi oleh ikatan kesamaan agama, bangsa/ negara dan kejadian manusia. Sehingga Islam pun mengatur hubungan antar sesama pemeluk agama agar terwujud persaudaraan dan kerukunan yang berdasarkan saling pengertian dan menghormati di internal umat Islam.”²⁴

Secara tersirat uraian di atas mengajarkan bahwa kunci kerukunan dan persaudaraan adalah sikap saling pengertian dan menghormati. Ketika kunci tersebut diterapkan harapannya dapat meminimalisir konflik yang ada di masyarakat baik secara internal maupun eksternal umat Islam.

g. Kelas XII halaman 36:

“Pada diri manusia perlu ditumbuhkan persaudaraan yang berdasarkan atas kesadaran berbangsa dan bernegara. Seluruh bangsa Indonesia adalah saudara setanah air. Tata hubungan *Ukhuwah wataniah* menyangkut hal-hal yang bersifat sosial budaya. *Ukhuwah wataniah* merupakan spirit bagi kesejahteraan kehidupan bersama serta tempat penting bagi proses kesadaran sebuah bangsa dalam mewujudkan kesamaan derajat dan tanggung jawab.”²⁵

Uraian materi di atas secara tersirat mengandung nilai saling mengerti bahwa peserta didik diajarkan agar menjaga persatuan dan kesatuan bangsa dengan menyamakan persepsi bahwa kita saudara setanah air.

²³ <http://fairuzblog37.blogspot.co.id/2016/03/ukhuwah-nahdliyah-aswaja.html>, diakses pada tanggal 7 November 2017.

²⁴ H.M. Faojin, M.Ag, dkk, Ke-NU-an... hlm. 35.

²⁵ Ibid., hlm.36

h. Dan masih pada halaman 36 tertulis:

“Seluruh manusia di dunia adalah saudara. Tata hubungan dalam ukhuwah insaniyah/basariah menyangkut hal-hal berkaitan dengan martabat kemanusiaan untuk mencapai kehidupan yang sejahtera, adil, dan damai. *Ukhuwah insaniyah/basariah* bersifat solidaritas kemanusiaan”²⁶

Dari beberapa uraian materi di atas mengajarkan perilaku terpuji saling mengerti. Hal ini penting dalam kehidupan bermasyarakat sehingga berjalan dinamis tanpa harus saling menuduh/ mengklaim dirinya lebih baik. Apalagi disertai dengan saling menyestakan antara yang satu dengan yang lain, dan lebih fatal jika saling mengkafirkan. Adanya multi perbedaan di dalam masyarakat seperti perbedaan keyakinan dalam beribadah, adat istiadat, bahasa, pendapat dan sebagainya bukan untuk dibantah dan dipertentangkan keberadaannya, tetapi harus saling dipahami. Dengan sikap saling memahami atau mengerti maka hidup akan rukun dan damai. Dengan sikap tersebut berarti kita telah mengamalkan kebaikan. Allah menyuruh kita untuk berbuat kebaikan sebagaimana firman-Nya dala surat al-Baqarah ayat 195 yang artinya: ‘.... *Dan berbuat baiklah. Sungguh Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik*’.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Pada Buku Teks Ke-Muhammadiyah

Buku teks Ke-Muhammadiyah kelas X terdapat tujuh bab dan pada setiap babnya memuat nilai pendidikan toleransi. Dan kelas XI terdapat dua bab yang memuat nilai pendidikan toleransi dari empat bab yang disajikan

²⁶ Ibid., hlm.36

dalam buku. Sedangkan kelas XII terdapat 5 bab dan pada setiap babnya juga mengandung nilai pendidikan toleransi. Nilai pendidikan toleransi pada buku teks ke-Muhammadiyah meliputi: Kebebasan beragama, sikap terbuka, menghormati keyakinan orang lain, *agree in disagreement*, mengakui hak orang lain dan saling mengerti. Adapun uraian materi nilai pendidikan toleransi pada buku teks ke-Muhammadiyah adalah sebagai berikut:

1. Kebebasan Beragama

Kebebasan beragama pada buku teks ke-Muhammadiyah tingkat MA/SMA/SMK termuat dalam 3 uraian materi yang tersebar dalam masing masing kelas. Adapun rinciannya sebagai berikut:

a. Kelas X halaman 33:

“Muhammadiyah sejak awal perjuangannya dimulai dengan menggerakkan dakwah islam, menyampaikan ajaran agama Islam kepada masyarakat dengan cara amar makruf nahi munkar. Dakwah yang dilakukan Muhammadiyah bersifat bijaksana, tidak memaksakan dengan nasihat dan himbauan, serta jika diperlukan dengan debat atau diskusi yang simpatik.”²⁷

Uraian materi di atas menjelaskan bahwa organisasi Muhammadiyah didirikan untuk mendakwahkan agama Islam tetapi tidak dengan cara pemaksaan. Hal ini selaras dengan dakwah nabi Muhammad pada zamannya menggunakan metode dialog, tanya jawab, atau al-Hiwar. Nabi SAW bertindak sebagai penanya atau pendialog, sementara para Sahabat sebagai orang-orang yang diajak dialog. Maksud dakwah disini bukan hanya dengan orang yang berlainan agama, tetapi juga yang seagama. Diharapkan melalui materi di atas

²⁷ Mukhlas Widodo, dkk, *Al Islam III PKM dan Ibadah*, (Magelang: Mahenoko Creative Solution, 2008), hlm. 33

peserta didik mempunyai sikap sebagai kader Muhammadiyah dapat mendakwahkan agamanya dengan cara demikian yaitu dialog, diskusi yang simpatik maupun pemberian nasihat. Dan misalnya mendapat penolakan tidak merasa kecil hati dan putus asa.

Ibnu Katsir menuturkan, “Janganlah memaksa seorang pun untuk masuk ke dalam Islam. Karena kebenaran Islam sudah begitu jelas dan gamblang. Oleh karenanya tidak perlu ada paksaan untuk memasuki Islam. Namun barangsiapa yang Allah beri hidayah untuk menerima Islam, hatinya semakin terbuka dan mendapatkan cahaya Islam, maka ia berarti telah memasuki Islam lewat petunjuk yang jelas. Akan tetapi, barangsiapa yang masih tetap Allah butakan hati, pendengaran dan penglihatannya, maka tidak perlu ia dipaksa-paksa untuk masuk Islam. Tidak ada manfaat jika masuk Islam dalam keadaan terpaksa. Para ulama telah menyebutkan bahwa sebab turunnya ayat ini adalah mengenai kaum Anshar. Namun maksud ayat ini adalah umum.”

(Tafsir Al Qur'an Al 'Azhim, 2: 250).²⁸

b. Kelas XI halaman 5:

“Catatan Periode Ki Bagus Hadikusumo

Satu hal yang senantiasa dikenang adalah keteguhan iman dan kegigihan dalam berpegang prinsip agama yaitu ketika beliau menjadi anggota Tyo Sangi Un (DPR Pusat) buatan Jepang dan kebetulan beliau adalah yang menjabat ketua PB Muhammadiyah. Ketika beliau dipanggil oleh pimpinan Dai Nippon agar mau memerintahkan umat Islam dan warga Muhammadiyah untuk melakukan upacara *Sei Kirei*, yaitu kebaktian tiap pagi hari sebagai penghormatan Dewa Matahari yang menitis pada kaisar Tenno Haika dengan cara membungkukkan

²⁸ <https://rumaysho.com/9467-tidak-ada-paksaan-masuk-islam.html> diakses pada tanggal 8 November 2017.

badan menghadap matahari terbit. Sebelum menghadap, beliau melakukan shalat dengan sangat khuyu', memohon pertolongan kepada Allah, maka setelah benar-benar mantap kemudian menghadap dengan berani dan tangkasnya menolak perintah tersebut dengan lantangnya beliau menjawab: Tidak mungkin Tuan, Agama Islam melarangnya. Itu termasuk musyrik menurut keyakinan agama saya dan sanksinya siksa yang amat pedih di akhirat." Maka setelah dijelaskan duduk perkaranya karena itu menyangkut keyakinan agama, maka kolonel Tsukada yang bertugas menangani, yang terkenal kejam dan kasar, memahami dan menghormati keyakinan yang dikemukakan tersebut."²⁹

Uraian materi di atas menyentuh nilai kebebasan beragama.

Sikap dari Ki Bagus Hadikusumo yang menentang upacara *seikere* memang awalnya akan dapat menimbulkan konflik. Tetapi dengan dialog yang simpatik pada akhirnya kolonel Tsukada dapat memahami dan menghormati keyakinan yang dikemukakan Ki Bagus Hadikusumo.

c. XII halaman 11 dan 12 yaitu:

“Kehidupan dalam berbangsa dan bernegara

1. Warga Muhammadiyah tidak boleh apatis dalam kehidupan politik
2. Beberapa prinsip dalam berpolitik harus ditegakkan dengan sejujur-jujurnya dan sesungguhnya yaitu menunaikan amanat lihat QS Annisa; 58, dan tidak boleh mengkhianati amanat lihat al-anfal:27, menegakkan keadilan hukum dan kebenaran lihat QS An-Nisa: 58, ketaatan kepada pemimpin sejauh sejalan dengan perintah Allah dan Rasul lihat QS An-Nisa: 59, QS Al-Hasyr :7, mengemban risalah Islam lihat al QS Anbiya : 107, menunaikan amar makruf nahi munkar dan mengajak orang untuk beriman kepada Allah lihat QS An-Nisa: 108, mempedomani al-Qur'an dan as-Sunah lihat QS Al Hujurat: 13, **mementingkan kesatuan dan persaudaraan umat Islam** QS Al-Balad : 13, **menghormati kebebasan orang lain** lihat Al-Hasyr:9, menjauhi fitnah dan kerusakan lihat QS An'am : 151, **menghormati hak hidup orang lain** lihat QS Al Furqan: 19, Al-Anfal: 27, tidak berkhianat dan tidak melakukan kezaliman lihat al-Furqan : 19, **tidak mengambil hak orang lain**, berlomba dalam kebaikan, bekerja sama dalam kebaikan dan ketaqwaan serta tidak bekerja sama (konspirasi) dalam melakukan dosa dan permusuhan lihat QS Al-Maidah: 2, memelihara hubungan baik antara pemimpin lihat QS An-Nisa 57-58,

²⁹ H. Suradi, dkk, *Al-Islam III* (Magelang: Majelis Disdakmen PDM Kabupaten Magelang, 2010) hlm.5.

memelihara keselamatan umum lihat QS At-Taubah: 128, **hidup berdampingan dengan baik** dan damai lihat QS Al-Mumtahanah:8, tidak melakukan fasad dan kemungkarannya lihat QS Al-Imran: 103, dan prinsip-prinsip lainnya yang maslahat, *i san* dan ikhlas

3.³⁰

Pada uraian di atas mengajarkan kepada peserta didik dalam berpolitik dengan berprinsip salah satunya menghormati kebebasan orang lain. Seperti halnya kebebasan kita dalam memilih partai yang kita yakini (baca: dipilih). Pilihan boleh lain, tetapi tetap saudara. Jangan sampai bermunculan anggapan kalau tidak memilih Partai A atau Partai B, Capres A atau B yang sesuai pilihan kita berarti telah berbeda pandangan dan akan menjadi “musuh” selamanya. Karena dalam etika politik adalah menekankan kebersamaan dan tujuan utamanya adalah meningkatkan kesejahteraan rakyat Indonesia.

2. Menghormati Keyakinan Orang Lain

Nilai menghormati keyakinan orang lain pada buku ke-Muhamadiyah berjumlah tiga pada kelas XII yaitu:

a. Kelas XII halaman 10 tertulis:

“Perilaku Islami dalam bermasyarakat:

3. Dalam bertetangga dengan yang berlainan agama juga diajarkan bersikap baik dan adil lihat QS Al Mumtahanah (60) : 8, mereka berhak memperoleh hak-hak dan kehormatan sebagai tetangga, memberi makanan yang halal dan boleh pula menerima makanan dari mereka berupa makanan yang halal, dan memelihara toleransi sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan agama Islam.
4. Dalam hubungan-hubungan sosial yang lebih luas setiap anggota Muhammadiyah baik sebagai individu, keluarga, maupun jama’ah (warga) dan jam’iyah (organisasi) haruslah menunjukkan sikap-sikap sosial yang didasarkan atas prinsip menjunjung tinggi nilai kehormatan manusia.”³¹

³⁰ Mukhlas Widodo, S.Ag,MA, dkk, *Al-Islam III* (Magelang: Majelis Disdakmen PDM Kabupaten Magelang, 2010) hlm. 11-12.

³¹ *Ibid.*, hlm. 10.

Nilai menghormati keyakinan orang lain disebutkan secara jelas. Dalam bertetangga dengan yang berlainan agama peserta didik diajarkan untuk bersikap baik dan adil. Yaitu dengan memberikan hak-haknya sebagai tetangga. Selain itu juga para kader Muhammadiyah berkewajiban menunjukkan sikap sosial dengan dasar menjunjung tinggi nilai kehormatan manusia.

b. Kelas XII halaman 20 tertulis:

“Kehidupan Islami dalam keluarga: Fungsi keluarga:

2. Keluarga-keluarga di lingkungan Muhammadiyah dituntut keteladanan dalam mempraktikkan kehidupan yang islami yakni tertanamnya *i san/* kebaikan dan bergaul dengan makruf, saling menyayangi dan mengasihi menghormati hak hidup anak, saling menghargai dan menghormati antar anggota keluarga, memberikan pendidikan akhlaq yang mulia secara paripurna menjauhkan segenap anggota keluarga dari bencana siksa api nerakam membiasakan bermusyawarah dalam menyelesaikan urusan, berbuat adil dan *i san*, memelihara persamaan hak dan kewajiban, dan menyantuni anggota keluarga yang tidak mampu.”³²

Nilai menghormati keyakinan orang lain juga berlaku dalam lingkungan keluarga. Keluarga di lingkungan Muhammadiyah dituntut mempraktikkan keidupan yang Islami. Materi seperti ini sebaiknya tidak hanya disampaikan kepada peserta didik saja, melainkan juga para wali peserta didik. Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai baik secara kognitif, psikomotorik maupun secara afektif.

c. Kelas XII halaman 1,2 tertulis:

“ Isi dari langkah dua belas terbagi dalam:

7) Memperkuat persatuan

Hendaklah menjadi tujuan kita untuk memperkuat persatuan organisasi dan mengokohkan persatuan, persaudaraan kita serta

³² Ibid., hlm. 20

mempersamakan hak-hak kemerdekaan lahirnya pikiran-pikiran kita

- 8) Menegakkan keadilan
- 9) Melakukan kebijaksanaan³³

Secara tersirat uraian materi di atas mengandung nilai menghormati keyakinan. Untuk persatuan dan kesatuan organisasi para kader Muhammadiyah harus mempunyai jiwa sosial yaitu memberikan penghormatan kepada orang lain dengan memberikan hak-hak kepada sesama anggota organisasi Muhammadiyah.

Beberapa uraian di atas menjelaskan tentang memberikan hak-hak kepada yang berbeda keyakinan dengan kita baik di lingkungan keluarga maupun dalam bermasyarakat. Karena seringkali baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat sering terjadi perbedaan keyakinan. Baik itu meyakini suatu agama atau meyakini suatu hal yang dianggap benar (pendapat). Hal ini penting dipelajari bagi peserta didik yang menginjak usia remaja dalam mencari jati dirinya sering mengalami konflik di lingkungan keluarga. Dan juga pada usia remaja inilah usia dimana sosialisasi dengan lingkungan masyarakat berlangsung.

3. Mengakui Hak Setiap Orang

Nilai mengakui hak setiap orang dalam buku ke-Muhammadiyah tingkat MA/SMA/SMK, termuat dalam 12 uraian materi, yakni kelas X enam uraian materi, kelas XI tiga uraian materi dan kelas XII tiga uraian materi.

Adapun rinciannya sebagai berikut:

- a. Kelas X halaman 14:

³³ Ibid., hlm. 1-2

“Wanita harus diikutsertakan dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan, sebab wanita merupakan tiang Negara. Hal ini menurut Rasyid Ridla.”³⁴

Melihat uraian materi yang tercantum dalam pembahasan ini menunjukkan adanya nilai mengakui hak orang lain. Yaitu terhadap wanita dalam artian gender. Dengan mengikutsertakan wanita dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan.

b. Kelas X halaman 30 dalam rubrik kegiatan belajar.

“Kegiatan belajar

1. Guru meminta siswa untuk mendata amal usaha Muhammadiyah yang terdekat dengan tempat tinggalnya.
2. Siswa diminta menjelaskan manfaat yang dirasakan masyarakat dengan keberadaan amal usaha Muhammadiyah tersebut.
3. Siswa juga diminta menjelaskan tentang **kesan masyarakat tentang Muhammadiyah secara umum.**
4. Siswa diminta membandingkan **antara kesan masyarakat umum tentang Muhammadiyah dengan pengertian yang sebenarnya tentang Muhammadiyah.**

Siswa diminta memberi masukan tentang usaha yang perlu dilakukan untuk terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.”³⁵

Uraian materi diatas menugaskan kepada peserta didik untuk membuka dirinya berinteraksi dengan masyarakat. Hal ini mengandung nilai mengakui hak orang lain yaitu memberikan hak untuk mengemukakan pendapat. Diharapkan peserta didik tidak berburuk sangka dengan masyarakat umum, begitu juga sebaliknya tentang persepsi amal usaha Muhammadiyah. Kegiatan ini bagus diterapkan karena dapat menjadikan peserta didik memahami lebih dalam tentang amal usaha Muhammadiyah dan menjadikan kader yang militan.

³⁴ Miftahuddin, dkk, *Al-Islam III* hlm.14.

³⁵ Ibid., hlm. 30

c. Kelas X halaman 42:

“Manusia adalah makhluk sosial, yang sebagai pribadi masing-masing senantiasa membutuhkan dan dibutuhkan oleh sesamanya. Pendeknya tidak ada manusia yang dapat hidup sendirian, tanpa memerlukan orang lain. Sebab di dunia ini tidak ada manusia yang sempurna kemampuannya. Dengan demikian kerjasama dengan orang lain merupakan kebutuhan dan kecenderungan manusia pada umumnya. Hanya mereka yang berasa dalam situasi tidak normal saja yang menghindari kerjasama dengan orang lain.”³⁶

Materi di atas mengajarkan kepada peserta didik untuk tidak bersikap egois. Karena manusia adalah makhluk sosial yang pasti membutuhkan orang lain. Maka di sini peserta didik diharapkan dapat berinteraksi, membuka dirinya untuk berinteraksi dengan orang lain. “...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran...” (QS al-Maidah/ 5 : 2).

Tidak ada manusia yang terlepas sama sekali dari orang lain, karena mereka hidup saling berinteraksi. Oleh karenanya, disadari atau tidak, seseorang pasti memerlukan orang lain dalam hidup dan kehidupannya. Begitu juga dalam hal profesi atau pekerjaan, satu profesi membutuhkan profesi yang lain. Maka dalam hal ini kebersamaan dan hubungan kerjasama antar profesi/ pekerjaan merupakan suatu keniscayaan.

Oleh karena pada fitrahnya manusia itu adalah makhluk sosial, maka jalinan kebersamaan dan hubungan kerjasama pasti diadakan oleh manusia, apa pun latar belakangnya.

³⁶ Ibid., hlm. 42

Dan paling penting diingat, sebagaimana yang dikatakan oleh Sayyidina Ali ibn Abi Thalib, bahwa “kebaikan yang tidak terorganisir, akan terkalahkan oleh kejahatan yang terorganisir”; kita harus mengadakan koordinasi yang harmonis antara satu profesi dengan profesi lainnya dalam melangkahkan tujuan bersama yaitu kebaikan yang hakiki.

d. Kelas X halaman 45:

“Tugas dan fungsi Majelis pendidikan tinggi, penelitian dan pengembangan:

1. memberi bahan dan pertimbangan kepada pimpinan persyarikatan guna menentukan kebijakan yang berhubungan dengan perguruan tinggi dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
2. Mengembangkan jaringan dan kerja sama antara lembaga dan pusat-pusat penelitian dan pengembangan di lingkungan persyarikatan.³⁷”

Secara tersirat, materi di atas mengandung nilai mengakui hak orang lain yaitu memberikan hak untuk mengemukakan ide maupun gagasan. Kalimat Mengembangkan jaringan dan kerja sama dengan lembaga lain merupakan ciri dari sikap terbuka. Jika menerapkan hal yang demikian tentunya para kader Muhammadiyah mudah menerima perubahan dan memungkinkan kemajuan. Mereka dapat belajar dari lembaga atau pusat penelitian lain dan menerima hal-hal baru yang berguna bagi para kader Muhammadiyah.

e. Kelas X halaman 48:

Hal terpenting dalam kerja sama adalah adanya pembagian tugas yang jelas, menurut potensi dan keahlian masing-masing. Setiap orang pasti dapat mengambil peran atau ada maknanya dalam setiap kerja

³⁷ Ibid., Hlm. 45

sama. Artinya dalam organisasi itu semua orang adalah penting, tetapi tidak boleh ada yang merasa penting.³⁸

Uraian materi yang tercantum dalam pembahasan ini menunjukkan adanya nilai mengakui hak setiap orang, yakni memberikan tugas sesuai potensi dan keahlian masing-masing. Sehingga tidak ada prioritas bagi seseorang. Di dalam kerjasama semua orang berlevel sama. Karena telah sesuai dengan keahliannya masing-masing.

f. Kelas X halaman 52:

“Sejarah berdirinya Aisyiyah. Dalam usaha membina kaum wanita KH. A. Dahlan pertama-tama membangkitkan kesadaran bahwa wanitapun mempunyai kewajiban sebagaimana yang dibebankan kaum pria. Adapun yang berbeda hanyalah sekedar tugas-tugasnya.”³⁹

Uraian materi di atas masih tentang nilai mengakui hak orang lain terhadap wanita. Wanita dalam organisasi ini diberikan wadah untuk berorganisasi sebagaimana kaum pria dalam organisasi Aisyiyah.

g. Kelas XI halaman 2:

“Di samping memberikan pelajaran/ pengetahuannya kepada laki-laki, beliau juga memberi pelajaran kepada kaum perempuan muda dalam forum pengajian yang disebut “*sidrotul muntaha*”. (Mengajarkan ilmu pengetahuan kepada kaum perempuan pada zaman itu masih merupakan hal yang aneh).”⁴⁰

Uraian yang tercantum dalam pembahasan lahirnya Muhammadiyah mengandung nilai mengakui hak orang lain terhadap wanita. K.H. A. Dahlan dalam sejarahnya memberikan ilmu pada kaum perempuan yang pada masanya masih dianggap hal aneh. Karakter K.H.

³⁸ Ibid., Hlm.48

³⁹ Ibid., Hlm.52

⁴⁰ H. Suradi, dkk, *Al-Islam III* ... hlm.2

A. Dahlan ini semoga bisa diteladani oleh peserta didik agar menempatkan kaum perempuan sama seajarnya dengan kaum laki-laki.

h. Kelas XI halaman 11:

Muhammadiyah hendaknya menjalin kerja dengan berbagai pihak, baik dalam tingkat nasional maupun internasional untuk menyelesaikan persoalan-persoalan kemanusiaan global dan nasional agar terwujudnya Islam yang *rahmatan lil-'alamin*.⁴¹

Secara tersirat, uraian di atas mengandung nilai mengakui hak setiap orang, yakni hak untuk bekerja sama dengan orang lain. Hal ini sesuai yang diperintahkan oleh Allah dalam surat al Maidah ayat 2 yaitu "...Dan tolong menolonglah kalian dalam kebaikan dan takwa dan janganlah kalian tolong menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaan-Nya". Konsep kerjasama dalam hal ini akan mampu meredam dan membendung permusuhan. Sebagaimana keterangan di atas, bahwa manusia tidak pas kalau memilih hidup sendirian di muka bumi ini, karena hal itu menyalahi fithronya. Setiap individu butuh orang lain dan orang lain juga butuh individu itu, agar kehidupan di muka bumi ini bisa berjalan dengan baik, dan ini adalah tugas manusia sebagai kholifah di muka bumi ini untuk mensukseskannya. Karena inilah esensi dari "tolong-menolong" atau "kerjasama".

i. Kelas XI halaman 32:

Sifat Muhammadiyah dalam poin 8 yaitu kerjasama dengan golongan Islam manapun juga dalam usaha menyiarkan dan mengamalkan agama Islam serta membela kepentingannya. Dan dalam poin 9 yaitu: membantu pemerintah serta bekerjasama dengan golongan

⁴¹ Ibid., hlm.11.

lain dalam memelihara dan membangun Negara untuk mencapai masyarakat adil dan makmur yang diridai Allah SWT.⁴²

Uraian materi diatas mengandung nilai mengakui hak setiap orang yaitu menjalin kerja sama. Karena kerja sama dengan golongan lain manapun juga harus dilandasi dengan toleransi, saling pengertian, saling menghormati, saling menghargai dalam kesetaraan pengamalan ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan masyarakat dan bernegara. Adanya kerja sama dalam berbagai aspek kehidupan dan janji Allah melalui sabda Nabi SAW, akan mengundang rezki material dan spiritual. Maka dari itu sesama muslim dilarang untuk memutus tali silaturahmi, jika terjadi pertikaian harus segera berdamai.

Jalanan silaturahmi dengan mengedepankan toleransi tidak hanya saat berhubungan dengan antar umat beragama saja, namun bagaimana sesama muslim mampu hidup damai, rukun, saling menghormati antar golongan keislaman berbeda mahdzab. Istilah toleransi maka menghargai setiap pendapat maupun perbedaan hal yang dimiliki oleh seseorang maupun kelompok.

“Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena boleh jadi) mereka (yang diolok-olok) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain karena boleh jadi wanita-wanita (yang diperolokkan) lebih baik daripada wanita-wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah panggilan yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang lalim” Q.S. Al-Hujurat ayat 11

⁴² Ibid., hlm. 32.

j. Kelas XII halaman 3:

“Isi khittah Palembang:

- a. Menjiwai pribadi para anggota terutama para pemimpin Muhammadiyah
- b. Melaksanakan *uswatun asanah*
- c. Mengutuhkan organisasi dan merapikan administrasi
- d. Memperbanyak dan mempertinggi mutu amal
- e. Mempertinggi mutu anggota dan membentuk kader
- f. Mempererat *ukhuwah*
 - 1) Mempererat hubungan antar sesama muslim menuju persatuan umat Islam
 - 2) Mengadalan ikatan yang nyata umpamanya berjama’ah *ta’ziyah* dan sebagainya.
 - 3) Mengadakan badan *ishlah* untuk :
 - a) Sebagai penghubung bilamana ada keretakan
 - b) Mencegah hal-hal yang menimbulkan kerusakan
 - c) Menghindarkan dan menjauhkan segala hal-hal yang dapat menimbulkan perselisihan dan persengketaan.
- g. Menuntun kehidupan anggota”⁴³

Uraian diatas secara tersirat mengandung nilai mengakui hak orang lain. Yaitu organisasi Muhammadiyah dalam khittah Palembang menghendaki para anggotanya mempunyai karakter yang *uswatun asanah*.

k. Kelas XII halaman 10:

“Perilaku Islami warga Muhammadiyah dalam kehidupan bermasyarakat:

1. Islam mengajarkan agar setiap muslim menjalin persaudaraan dan kebaikan dengan sesama seperti dengan tetangga maupun anggota masyarakat lainnya masing-masing dengan memelihara hak dan kehormatan baik dengan sesama muslim maupun non muslim, dalam hubungan ketetanggaan bahkan Islam memberikan perhatian sampai ke area 40 rumah yang dikategorikan sebagai tetangga yang harus dipelihara hak-haknya.
2. Setiap keluarga dan anggota Muhammadiyah harus menunjukkan keteladanan dalam bersikap baik kepada tetangga
3. Dalam bertetangga dengan yang berlainan agama juga diajarkan bersikap baik dan adil lihat QS Al-Mumtahanah (60) : 8, mereka berhak memperoleh hak hak dan kehormatan sebagai tetangga,

⁴³ Mukhlas Widodo, S.Ag,MA, dkk, *Al-Islam III...* hlm.12.

memberi makanan yang halal dan boleh pula menerima makanan dari mereka berupa makanan yang halal, dan memelihara toleransi sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan agama Islam.

4. Dalam hubungan-hubungan sosial yang lebih luas setiap anggota Muhammadiyah baik sebagai individu, keluarga, maupun jama'ah (warga) dan jam'iyah (organisasi) haruslah menunjukkan sikap-sikap sosial yang didasarkan atas prinsip menjunjung tinggi nilai kehormatan manusia.
5. Melaksanakan gerakan jamaah dan dakwah jamaah sebagai wujud melaksanakan dakwah Islam di tengah-tengah masyarakat untuk perbaikan hidup baik lahir maupun batin sehingga dapat mencapai cita-cita masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.”⁴⁴

Uraian yang tercantum dalam penjelasan diatas terlihat secara jelas dalam hubungan sosial para kader Muhammadiyah harus dapat memelihara hak dan kehormatan baik dengan muslim maupun non muslim.

1. Kelas XII halaman 20

“Fungsi keluarga

1. Keluarga-keluarga di lingkungan Muhammadiyah perlu difungsikan selain dalam mensosialisasikan nilai-nilai ajaran Islam juga melaksanakan fungsi kaderisasi sehingga anak-anak tumbuh menjadi generasi muslim Muhammadiyah yang dapat menjadi pelangsunng dan penyempurna gerakan dakwah dikemudian hari.
2. Keluarga-keluarga di lingkungan Muhammadiyah dituntut keteladanan dalam mempraktikkan kehidupan yang islami yakni tertanamnya *i san/* kebaikan dan bergaul dengan makruf, saling menyayangi dan mengasihi menghormati hak hidup anak, saling menghargai dan menghormati antar anggota keluarga, memberikan pendidikan akhlaq yang mulia secara paripurna menjauhkan segenap anggota keluarga dari bencana siksa api nerakam membiasakan bermusyawarah dalam menyelesaikan urusan, berbuat adil dan *i san*, memelihara persamaan hak dan kewajiban, dan menyantuni anggota keluarga yang tidak mampu.”⁴⁵

⁴⁴ Ibid., hlm.10.

⁴⁵ Ibid., hlm.20

Uraian diatas mengandung nilai mengakui hak orang lain dalam lingkup keluarga. Diharapkan para anggota keluarga memelihara persamaan hak dan kewajiban.

Beberapa uraian diatas menjelaskan peran dan haknya wanita sebagai kader Muhammadiyah, bahkan memberikan wadah istimewa dalam organisasi Muhammadiyah. Hal ini menandakan bahwa Muhammadiyah tidak mengesampingkan dalam hal gender.

Selain itu, sebagai warga Muhammadiyah juga diatur secara detail baik dalam keluarga maupun bermasyarakat untuk menempatkan dirinya memelihara hak dan kehormatan baik dengan sesama muslim maupun non muslim. Beberapa aturan sikap inilah yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk bertoleransi kepada orang lain dengan mengakui dan memberikan hak orang lain baik sesama muslim maupun non muslim.

4. *Agree in disagreement*

Nilai *agree in disagreement* pada buku ke-Muhamadiyahan berjumlah tiga pada kelas XII yaitu:

a. Kelas XII halaman 1,2 tertulis:

“ Isi dari langkah dua belas terbagi dalam:

1) ...

2) Memperluas faham agama

Hendaknya faham agama yang sesungguhnya itu dibentangkan dengan arti yang seluas-luasnya, dengan menguji dan membandingkannya (dengan agama lain), sehingga warga dan keluarga besar Muhammadiyah benar-benar memahami arti agama yang sesungguhnya untuk kemudian mereka mendahulukan kepentingan agama.^{46,,}

⁴⁶ Mukhlas Widodo, S.Ag,MA, dkk, *Al-Islam III...* hlm. 1-2.

Uraian materi yang dijelaskan dalam pembahasan ini mengandung nilai *agre in disagreement*. Adanya suatu paham agama hendaknya di dialogkan kembali agar para kader Muhammadiyah mengetahui seluk-beluk suatu paham agama. Sehingga kemudian tidak langsung menjustifikasi ke dalam paham yang positif atau negatif.

b. Kelas XII halaman 34 tertulis:

“Sebenarnya tentang macam-macam aliran yang telah dijelaskan serta dari keempat mazhab tersebut tidak ada pertentangan antara satu dengan yang lainnya. Apa yang dikemukakan para imam mazhab tersebut merupakan hasil ijtihad mereka dan wajib dihormati, dipedomani dan dipelajari. Muhammadiyah berpendapat bahwa pintu ijtihad tetap terbuka. Bila ada yang berbeda, kembalikan pada sumber pokok yaitu al-Qur’an dan al-Hadist. Muhammadiyah sebagai gerakan *tajdid*, amal usaha dan pemikirannya berdasarkan al-Qur’an dan al-Hadis nabi yang sah, beri’tikad untuk mengembalikan ajaran Islam kepada ajaran Islam yang murni sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW, sehingga dari segi tujuan sangat sejajar dengan *Ahlussunah wal Jama’ah*. Demikian pula pendapat tentang sifat-sifat Allah, *Qadha*, *Qadar* serta alQur’an *Kalamullah* yang qadim abadi, sehingga Muhammadiyah dapat dikatakan termasuk dalam aliran *Ahlussunnah wal jama’ah*.”⁴⁷

Melihat uraian materi yang tercantum dalam pembahasan ini menunjukkan adanya nilai *agree in disagreement* terhadap berbagai macam aliran. Dalam artian mengakui keberadaan dan kebenaran aliran lain. Dikarenakan aliran-aliran lain tersebut bersumber pokok yaitu al-Qur’an dan al-Hadits.

c. Kelas XII halaman 39 tertulis :

“Penghayatan terhadap hasil ijtihad itu dapat diwujudkan dengan sikap dan perilaku rajin mengkaji al-Qur’an dan al-Hadis dan cermat menganalogikan peristiwa aktual dengan hukum Islam. Terhadap berbagai perbedaan pemahaman agama Islam selalu mengambil sikap yang moderat. Bahkan pemahaman Muhammadiyah

⁴⁷ Ibid., hlm.34

tentang agama Islam pun bersifat moderat baina tajrid wa tajdid, antara mencukupkan (pemurnian dan pembaharuan.”⁴⁸

Melihat uraian materi yang tercantum dalam pembahasan ini menunjukkan nilai *agree in disagreement* yaitu cara menyikapi hasil ijtihad. Adanya perbedaan pemahaman agama Islam peserta didik dituntut untuk bersikap moderat.

Sehingga dari materi di atas menjelaskan bahwa aliran *ahlusunnah waljamaah* menjadi bagian dari Muhammadiyah dalam rangka mengembalikan ajaran Islam kepada ajaran Islam yang murni sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Dan Muhammadiyah menghadapi berbagai perbedaan mengambil sikap moderat. Adanya berbagai aliran dari empat mazhab wajib dihormati, dipedomani dan dipelajari. Hal ini menandakan ketika ada berbagai perbedaan kita diminta untuk “menghormati, memedomani ataupun mempelajari” maka kegiatan tersebut merupakan sikap dari *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan). Maka penting sikap moderat dikembangkan dalam menyikapi berbagai perbedaan bagi peserta didik agar tidak mempunyai pikiran eksklusif sehingga orang tersebut bisa diterima oleh orang banyak. Seperti yang dikemukakan oleh Khaleed Abou El-Fadhl: moderat dalam Islam adalah seorang muslim yang tidak memperlakukan agama mereka laksana monumen yang beku, namun memperlakukannya lebih kedalam suatu kerangka iman yang aktif dan dinamis. Sehingga seorang muslim moderat akan sangat menghargai berbagai macam pencapaian yang diperoleh dari

⁴⁸ Ibid., hlm. 39

sesama muslim di masa lalu, namun mereka juga hidup di zaman sekarang.⁴⁹

5. Saling Mengerti

Nilai pendidikan toleransi dengan indikator saling mengerti pada buku teks ke-Muhammadiyah berjumlah 3 uraian materi nilai yaitu pada kelas X. Adapun uraian materi nilai tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kelas X halaman 1 tertulis:

“Sering orang tidak suka kepada Muhammadiyah itu hanya berdasarkan anggapan yang tidak berdasar. Oleh karena itu penting benar untuk mengerti yang sebenarnya tentang Muhammadiyah, lebih-lebih bagi siswa yang belajar di sekolah Muhammadiyah.”⁵⁰

Uraian diatas mengandung nilai saling mengerti. Para peserta didik diajarkan agar mendalami Muhammadiyah agar tidak mendasar pada anggapan yang belum tentu jelas. Mustahil terjadi saling mencurigai antara sesama manusia bila mereka tidak ada saling mengerti. Saling anti dan saling membenci, saling berebut pengaruh adalah salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai antara satu dengan yang lain.

b. Kelas X halaman 18 tertulis:

“Terusirnya umat Islam dari Spanyol adalah pengalaman pahit yang sewajarnya menjadi guru bagi umat yang hidup pada zaman ini dan seterusnya. Ada beberapa faktor yang menyebabkan umat Islam terusir dari Spanyol setelah berkuasa selama lebih dari 700 tahun:

1. Spanyol dibawah kekuasaan dinasti bani Umayyah adalah masyarakat majemuk. Kondisi masyarakat yang demikian idealnya membutuhkan kekuatan politik yang terpusat dan khalifah yang kuat. Sementara yang terjadi sebaliknya, tidak memiliki figur khalifah yang kuat dan muncul kelompok-kelompok kekuatan

⁴⁹<http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-moderat-dan-contohnya/>, akses tanggal 8 April 2017.

⁵⁰ Miftahuddin, dkk, *Al-Islam III* Hlm.1

- politik yang memisahkan diri dari pemerintah pusat. Akhirnya Islam di Spanyol tidak memiliki payung politik yang memadai.
2. Toleransi beragama yang diberikan oleh khalifah dinasti bani Umayyah tidak disertai dengan kewaspadaan terhadap kegiatan politik lawan.
 3. Dikalangan penduduk blasteran yang beragama Islam muncul benih-benih nasionalisme dengan semboyan Spanyol untuk Spanyol. Sehingga muncul dinasti Muwahiddin yang memunculkan kecemburuan sosial dikalangan mereka.
 4. Adanya perpecahan dikalangan masyarakat Muslim⁵¹
- Uraian diatas secara tersirat mengandung nilai saling mengerti.

Keterpurukan Islam di Spanyol karena tidak adanya pengetahuan dari dinasti sendiri terhadap politik lawan. Diharapkan adanya sejarah seperti ini, para peserta didik dapat mengambil hikmahnya. Bilamana ia menjadi pemimpin dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia ini, ia harus mempunyai karakter yang toleran.

c. Kelas X halaman 34:

“Umar bin Khattab pernah membuat perumpamaan yang sangat menarik tentang pentingnya mencegah kemungkaran dan menyerukan kepada yang makruf. Umar mengibaratkan dengan seorang penumpang perahu yang haus dan akan mengambil air dengan cara melubangi dinding kapal dikamarnya. Jika tidak ada yang mencegahnya tentu seluruh penumpang kapal akan tenggelam. Sebaliknya jika ada seorang saja yang mencegah tentu seluruhnya penumpang kapal akan selamat. Dalam hal ini telah mengingatkan bahwa akibat dari sebuah kemungkaran itu tidak hanya diderita oleh pelakunya sebagaimana firman Allah dalam surat al-Anfal ayat 25. Ayat tersebut sesungguhnya merupakan perintah supaya kita senantiasa melakukan amalan makruf nahi munkar.”

d. Kelas XI halaman 13:

“Pernyataan dan rekomendasi dalam Muktamar Muhammadiyah ke-45 di Malang, Jawa Timur secara eksternal:

A. ...

B. Menyadari bahwa umat Islam Indonesia menghadapi masalah kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan serta belum

⁵¹ Ibid., hlm.18

menampilkan Islam sebagai faktor determinan dalam kehidupan bangsa yang diliputi oleh keterpurukan. Muhammadiyah mendorong umat Islam Indonesia melakukan introspeksi diri (mu asabah) guna mengembangkan keberagaman yang dinamis (menjadikan Islam sebagai agama akhlak).

C. ...

D. Mendesak segala pihak untuk menghormati dan menjalankan kaidah demokrasi secara terbuka, adil, jujur dan damai dalam proses rekrutmen politik.

Dari uraian materi diatas mengandung nilai saling mengerti,

bahwa dalam menjalankan kaidah demokrasi diharapkan dilakukan secara adil, tidak saling menjelekkkan, membenci dan menghargai satu sama lain dalam rekrutmen politik.

e. Kelas XI halaman 14:

“Rekomendasi di luar negeri:

1. Mendesak pemerintah untuk aktif bersama dengan bangsa-bangsa lain dalam mengoreksi ketidakadilan global.
2. Mendesak pemerintah untuk menggalang solidaritas global.
3. Menghimbau seluruh warga dunia internasional untuk mencegah terjadinya benturan antar peradaban melalui intensifikasi dialog antar peradaban serta memperkuat kerja sama antar agama untuk mewujudkan perdamaian global.
4. **Menghimbau semua pihak khususnya dunia barat untuk tidak terjebak dalam cara pandang yang menempatkan umat Islam dan al-Islam utuh sendiri dalam bingkai terorisme.**
5. Membangun hubungan internasional untuk menyikapi pelanggaran HAM.”⁵²

Uraian materi diatas mengandung nilai saling mengerti.

Hendaknya dunia barat memandang umat Islam secara utuh bukan secara parsial. Selain itu terdapat sumbangsih pemikiran organisasi Muhammadiyah ini kepada Negara jika diterapkan tentunya banyak manfaatnya. Diantaranya terjalinnya rasa saling menghormati dan menghargai masing-masing ideologi Negara, mewujudkan pengertian

⁵² Ibid., hlm.14.

antar bangsa dalam membina dan menegakkan perdamaian dunia, menciptakan keadilan dan kesejahteraan yang merata bagi seluruh rakyatnya serta mewujudkan Islam yang *rahmatan lil' alamin*.

Uraian di atas mengajarkan kepada peserta didik untuk memiliki karakter saling mengerti. Peserta didik dianjurkan tidak serta merta langsung menghakimi suatu perbedaan atau permasalahan tanpa mengetahui dasarnya terlebih dahulu.

C. Komparasi Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi (Letak Perbedaan dan Persamaan)

Guna memperjelas analisis dan memudahkan untuk mengetahui seberapa sering muncul, materi yang tercantum dalam buku teks Ke-NU-an maupun buku teks ke-Muhammadiyah, maka penulis menyajikan representasi berbentuk tabel maupun diagram lingkaran. Maka penulis menampilkan sebagai berikut:

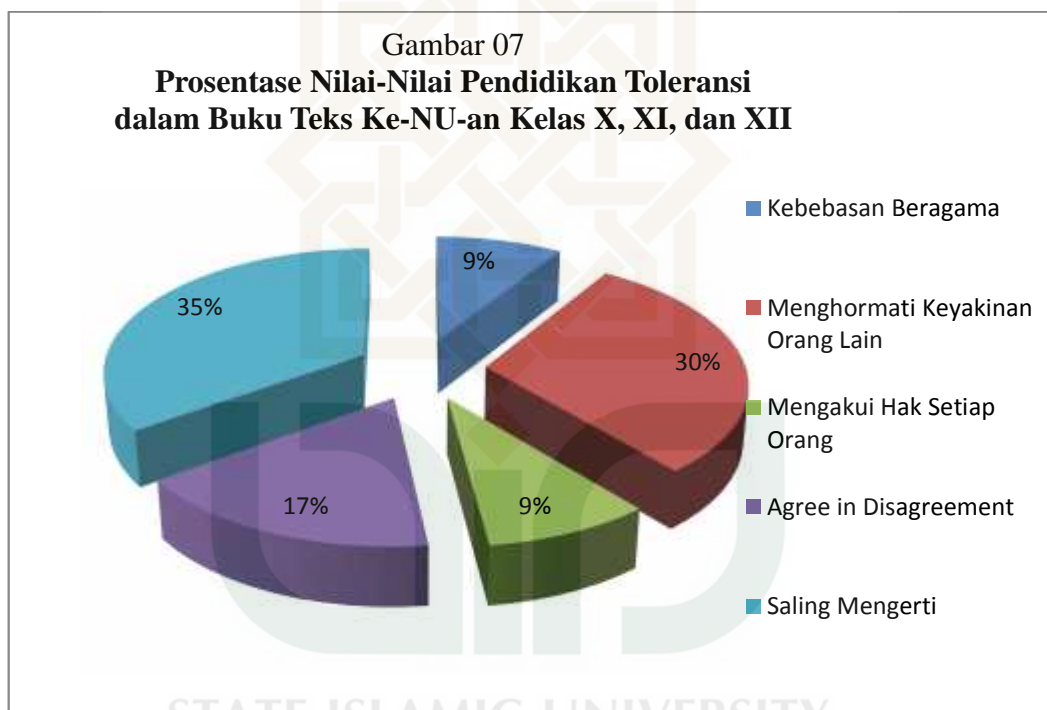
Berikut penyajian data dalam bentuk tabel maupun diagram lingkaran terhadap uraian materi yang memiliki nilai pendidikan toleransi dalam sejumlah kelas sebagai berikut:

Tabel 1

Kandungan Dan Prosentase Uraian Materi Yang Memuat Nilai Pendidikan Toleransi Dalam Buku Teks Ke-NU-an Kelas X, XI Dan XII

No	Nilai Toleransi	Kelas X	Kelas XI	Kelas XII	Total	Prosentase
1	Kebebasan Beragama	2	0	0	2	9%
2	Menghormati	2	0	5	7	30%

	Keyakinan Orang Lain					
3	Mengakui Hak Setiap Orang	0	1	1	2	9%
4	<i>Agree in Disagreement</i>	1	2	1	4	17%
5	Saling Mengerti	1	2	5	8	35%
Jumlah		6	5	12	23	100%



Melihat tabel dan diagram yang tercantum di atas dapat diketahui bahwa uraian materi yang memuat nilai kebebasan beragama sebanyak 2 buah atau 9 %, kemudian nilai menghormati keyakinan orang lain sebanyak 7 uraian materi atau 30%. Selanjutnya mengakui hak setiap orang berjumlah dua uraian materi atau 9%. Nilai *agree in disagreement* sebanyak 4 uraian materi atau 17% dan saling mengerti mengandung nilai 8 uraian materi atau

35% dari total 23 uraian materi yang mengandung nilai-nilai pendidikan toleransi.

Jika dibandingkan dari masing-masing uraian materi yang terdapat dalam tabel dan diagram di atas, maka uraian materi yang memuat nilai saling mengerti lebih banyak. Kemudian disusul nilai menghormati keyakinan orang lain lalu diikuti oleh nilai *agree in disagreement*. Selanjutnya nilai kebebasan beragama dan nilai mengakui hak setiap orang memiliki jumlah prosentase yang sama.

Jika dilihat dari jumlah muatan prosentasenya, nilai kebebasan beragama dan nilai mengakui hak setiap orang memiliki jumlah prosentase terendah, hal ini dikarenakan pada nilai kebebasan beragama hanya muncul pada kelas X tentang peranan Nahdlatul Ulama dalam memperjuangkan berdirinya Negara RI, sedangkan pada kelas XI maupun kelas XII muatan nilai kebebasan beragama tidak muncul baik secara tersurat maupun secara tersirat.

Pada nilai mengakui hak setiap orang muncul pada kelas XI dan kelas XII masing masing berjumlah satu uraian materi, sedangkan pada kelas X tidak muncul. Hal ini dikarenakan uraian materi pada kelas X banyak menjelaskan tentang sejarah ke-NUan. Sedangkan kelas XI dan XII banyak membahas tentang amaliah warga nahdliyin.

Kemudian nilai saling mengerti menjadi muatan nilai yang tertinggi. Uraian materi yang memuat nilai saling mengerti paling banyak tersebar pada kelas XII sebanyak lima uraian materi, hal ini dikarenakan uraian materi yang

disampaikan adalah tentang ukhuwah nahdliyah, bahwa untuk mewujudkan ukhuwah dibutuhkan sikap saling mengerti agar tercipta kehidupan yang damai. Sedangkan kelas XI memuat dua uraian materi, yang berisi tentang cara pengambilan keputusan dengan berbagai masalah. Kemudian pada kelas X hanya memuat satu uraian materi, karena uraian materinya tentang peran Nahdlatul Ulama dalam bidang pendidikan. Bahwa untuk menumbuhkan sikap saling pengertian, maka dibutuhkan pendidikan yang tidak hanya dididikan pada sekolah, akan tetapi juga dalam organisasi.

Nilai menghormati keyakinan orang lain menjadi urutan yang kedua setelah nilai saling mengerti. Nilai ini tersebar pada kelas X, XI dan kelas XII. Pada kelas XII jumlah uraian materi tentang nilai ini lebih banyak daripada kelas X dan XI. Hal ini dikarenakan, materi yang tertuang pada kelas XII lebih banyak menjelaskan bagaimana ciri warga nahdliyin dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan pada kelas X dan kelas XI berjumlah satu uraian materi. Keduanya berkaitan bahwa untuk mewujudkan Negara Indonesia yang multikultur, multi agama maupun multietnis, prinsip menghormati keyakinan orang lain harus diamalkan pada setiap individu. Dan pada akhirnya menjadi Islam Indonesia sebagai Islam yang *rahmatan lil'alam*.

Pada nilai *agree in disagreement*, jumlah uraian materi tersebar pada kelas X, XI dan XII dengan porsi kelas X satu uraian materi, kelas XI dua uraian materi dan kelas XII dua uraian materi. Muncul pada kelas X dikarenakan uraian materinya membahas tentang cara pandang dalam

berjihad dari beberapa pendapat, sehingga diambil satu keputusan bahwa berjihad dalam masa sekarang adalah memerangi hawa nafsu dan jihad dalam bidang sosial, bukan lagi berjihad dalam arti perang. Hal ini harus ditegaskan kepada peserta didik agar tidak ikut ikutan pada golongan yang radikal yaitu berjihad itu berperang. Sedangkan pada kelas XI, bahwa menurut Aswaja, jika terjadi perbedaan pendapat harus menerapkan aturan yang disepakati. Dan jikalau permasalahan tersebut tidak ada di dalam alQur'an maupun as-Sunnah, maka dianjurkan untuk berjihad atau berijtihad dengan alasan yang kuat. Dan di kelas XII nilai *agree in disagreement* ditegaskan kembali pada uraian materinya tentang ciri perilaku kemasyarakatan Nahdlatul ulama yaitu di antaranya *al Tawasuth* yaitu mengambil jalan tengah dari segala perbedaan.

Selanjutnya dalam buku teks ke-Muhammadiyah tabel dan diagramnya sebagai berikut:

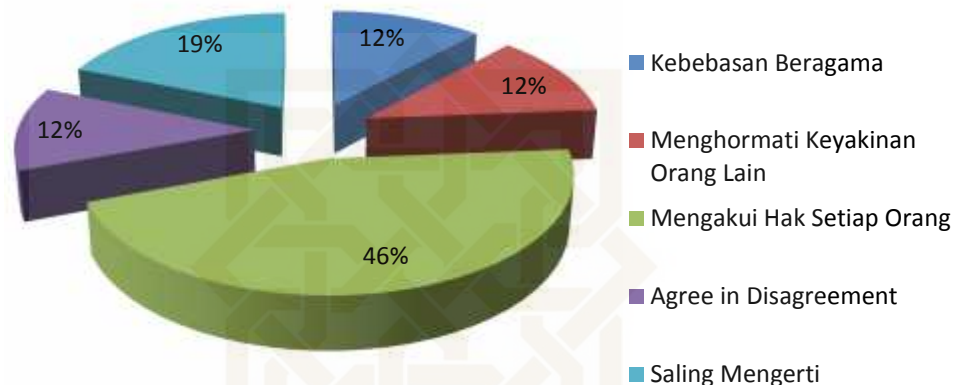
Tabel 02

Kandungan dan prosentase uraian materi yang memuat nilai pendidikan toleransi dalam buku teks ke-Muhammadiyah kelas X, XI dan XII

No	Nilai Toleransi	Kelas X	Kelas XI	Kelas XII	Total	Prosentase
1	Kebebasan Beragama	1	1	1	3	12%
2	Menghormati Keyakinan Orang Lain	0	0	3	3	12%
3	Mengakui Hak Setiap Orang	6	3	3	12	46%
4	<i>Agree in Disagreement</i>	0	0	3	3	12%

5	Saling Mengerti	3	2	0	5	19%
Jumlah		10	6	10	26	100%

Gambar 08
Prosentase Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi dalam buku ke-Muhammadiyah Kelas X, XI dan XII tingkat MA/SMA/SMK



Melihat tabel dan diagram yang tercantum diatas dapat diketahui bahwa uraian materi yang memuat nilai kebebasan beragama sebanyak 3 buah atau 12%, kemudian menghormati keyakinan orang lain sebanyak 3 buah atau 12%, nilai mengakui hak setiap orang sebanyak 12 buah atau 46%, nilai *agree in disagreement* sebanyak 3 buah atau 12 %, dan nilai saling mengerti sebanyak 5 buah atau 19%.

Jika dibandingkan dari masing-masing uraian materi yang terdapat dalam tabel dan diagram di atas, maka uraian materi yang memuat nilai mengakui hak setiap orang lebih banyak yaitu 12 buah atau 46 %. Kemudian urutan selanjutnya nilai saling mengerti sebanyak 5 buah atau 19%, disusul nilai kebebasan beragama, menghormati keyakinan orang lain, dan nilai *agree in disagreement* mempunyai prosentase yang sama.

Jika dilihat dari jumlah prosentasenya, prosentase tertinggi yaitu nilai mengakui hak orang lain. Hal ini dikarenakan pada kelas X memuat 6 uraian materi yang lebih banyak dari kelas lainnya, pada kelas X uraian materinya membahas tentang Dasar pendidikan kemuhammadiyah, dimulai dari sejarah Muhammadiyah, ciri gerakannya, majelis dan lembaga dalam Muhammadiyah. Dimana dasar dari organisasi Muhammadiyah adalah dengan menerapkan nilai mengakui hak setiap orang. Sedangkan pada kelas XI terdapat tiga uraian materi. Hal ini dikarenakan uraian materi pada kelas X membahas tentang peran Muhammadiyah pada masa penjajahan. Di sana dijelaskan bahwa wanita diberi hak untuk mengenyam pendidikan, yang pada masa penjajahan wanita menjadi hal aneh jika belajar. Selain itu dua uraian materi yang lain juga masih sama membahas tentang persamaan gender. Pada kelas XII berjumlah empat uraian materi, hal ini dikarenakan pada kelas ini banyak membahas tentang perilaku islami warga Muhammadiyah dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dimana warganya dianjurkan untuk memelihara hak dan kehormatannya baik sesama muslim maupun non muslim.

Nilai saling mengerti menjadi urutan yang kedua setelah nilai mengakui hak setiap orang. Di kelas XII penulis tidak menemukan satupun nilai yang mengandung nilai saling mengerti, paling banyak terdapat pada kelas X yaitu berjumlah 3 uraian materi. Di mana uraian tersebut menjelaskan untuk tidak bersuudzon dengan orang lain tanpa sebab yang jelas dan perintah untuk senantiasa melakukan amar makruf nahi munkar.

Nilai kebebasan beragama, nilai menghormati keyakinan orang lain, dan *agree in disagreement* memiliki jumlah prosentase yang sama. Nilai kebebasan beragama pada setiap kelas masing masing memiliki jumlah satu uraian materi. Pada kelas X menjelaskan bahwa Muhammadiyah mendakwahkan Islam dengan cara amar makruf nahi munkar. Selanjutnya pada kelas XI Muhammadiyah memberi contoh pada peristiwa kewajiban untuk melakukan ibadah *seikere*. Pada zaman Jepang. Dan pada kelas XII ditegaskan kembali bahwa Muhammadiyah menghormati kebebasan orang lain dalam aturan kehidupan dalam berbangsa dan bernegara.

Nilai *Agree in disagreement* muncul hanya pada kelas XII berjumlah tiga uraian materi. Di mana uraian tersebut menjelaskan posisi Muhammadiyah di tengah berbagai faham dan aliran. Para warga Muhammadiyah diharapkan bersikap moderat untuk menghadapi berbagai faham dan aliran tersebut.

Pada nilai menghormati keyakinan orang lain lagi lagi hanya muncul pada kelas XII, dikarenakan pada kelas XII ini uraian materinya menjelaskan tentang pedoman Islami warga Muhammadiyah. Bagaimana bersikap dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Setelah dilakukan analisis secara keseluruhan oleh penulis dengan menggunakan *content analysis* (analisis isi), kemudian dilakukan analisis kembali untuk mencari titik persamaan dan perbedaan dari kedua buku dengan menggunakan metode *constant comparative analysis* (analisis

perbandingan tetap). Analisis perbandingan ini dilakukan secara menyeluruh berdasarkan nilai-nilai pendidikan toleransi yang sama. Berikut ini akan diungkap persamaan dan perbedaannya.

Persamaan nilai-nilai pendidikan toleransi buku ke-NU-an dan buku ke-Muhammadiyah adalah sebagai berikut:

1. Nilai kebebasan beragama mata pelajaran ke-NUan dan ke-Muhammadiyah dari segi uraian materi sama sama mengajarkan kepada peserta didik untuk tidak apatis dalam kehidupan politik Indonesia, walaupun Negara Indonesia tidak menggunakan Islam sebagai dasarnya. Keduanya juga menentang dengan keras adanya pemaksaan untuk melakukan ibadah agama lain selain ibadah yang diyakini. Keduanya juga sama sama sepakat mendakwahkan agama Islam dengan cara amar makruf nahi munkar dan tidak memaksa orang lain untuk masuk pada agama Islam.
2. Nilai menghormati keyakinan orang lain sama sama ingin mewujudkan cita-cita persatuan dan kesatuan bangsa yang kokoh dan dinamis. Sama sama mentolerir perbedaan pendapat tentang furuiyyah dan muamalah ijtimaiyyah selama tidak bertentangan dengan prinsip agama.
3. Nilai mengakui hak setiap orang pada kedua buku sama sama menghendaki menempatkan seseorang pada posisi yang adil sesuai potensi dan keahliannya agar mereka tidak merasa adanya diskriminasi. Penempatan posisi tersebut dengan memberikan hak dan kehormatannya baik antar sesama muslim maupun non muslim.

4. Nilai *agree in disagreement* dalam buku ke-NU-an dan buku ke-Muhammadiyah sama sama mengajarkan kepada peserta didik untuk bersikap moderat dalam menghadapi berbagai perbedaan. Sama sama memberikan solusi tentang perkara yang tidak ada hukumnya dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah untuk berijtihad dengan alasan yang kuat.
5. Nilai saling mengerti pada kedua buku sama sama menganjurkan kepada peserta didik untuk tidak serta merta langsung menghakimi suatu perbedaan atau permasalahan tanpa mengetahui dasarnya terlebih dahulu. Sehingga kehidupan dalam bermasyarakat akan berjalan dinamis. Apalagi disertai dengan saling menyesatkan antara yang satu dengan yang lain, dan lebih fatal jika saling mengkafirkan. Adanya multi perbedaan di dalam masyarakat seperti perbedaan keyakinan dalam beribadah, adat istiadat, bahasa, pendapat dan sebagainya bukan untuk dibantah dan dipertentangkan keberadaannya, tetapi harus saling dipahami.

Perbedaan nilai-nilai pendidikan toleransi pada buku ke-NU-an dan ke-Muhammadiyah adalah sebagai berikut:

1. Nilai kebebasan beragama pada buku ke-NU-an hanya termuat dalam kelas X, sedangkan pada buku ke-Muhammadiyah termuat di setiap kelas. Pada buku ke-Muhammadiyah nilai kebebasan beragama dijelaskan secara urut dan secara teknis. Pada kelas X, nilai kebebasan beragama dijelaskan cara menerapkan kebebasan agama tapi penjelasannya masih secara umum, pada kelas XI diberikan contoh kemudian pada kelas XII penjelasan kebebasan agama ditegaskan kembali dengan secara teknis

dengan mempedomani alQur'an dan as-Sunnah. Sedangkan pada buku ke-NUan nilai kebebasan beragama bersifat secara umum.

2. Nilai menghormati keyakinan orang lain di dalam buku ke-NU-an jumlah uraian materi lebih banyak dibandingkan uraian materi pada buku ke-Muhammadiyah. Dari segi substansi keduanya tidak memiliki perbedaan yang signifikan.
3. Nilai mengakui hak setiap orang dalam buku ke-Muhammadiyah disampaikan secara detail dari lingkup keluarga sampai lingkup bernegara. Muhammadiyah lebih menekankan pada persamaan gender dengan memberikan pendidikan pada wanita. Sedangkan pembahasan nilai mengakui hak orang lain dalam buku ke-NU-an hanya dijabarkan dalam bidang sosial kemasyarakatan dan politik.
4. Nilai *agree in disagreement* dalam buku ke-NU-an maupun ke-Muhammadiyah secara substansi keduanya tidak memiliki perbedaan yang signifikan.
5. Nilai saling mengerti dalam buku ke-NU-an menghendaki dalam penetapan hukum menggunakan tradisi model *ba sul masail* dengan tujuan menghindarkan munculnya jawaban terhadap berbagai persoalan tanpa pedoman yang benar. Sedangkan dalam buku ke-Muhammadiyah penulis tidak menemukan istilah dalam penetapan hukum kecuali dengan dialog.

Selain dari perbandingan berdasarkan muatan nilai pendidikan toleransi, ditinjau dari segi fitur ialah jumlah gambar yang tercantum dari

kedua buku teks tersebut. Fitur gambar yang tercantum dalam buku teks ke-NU-an lebih banyak jumlahnya dibandingkan fitur gambar yang tercantum dalam buku teks ke-Muhammadiyah. Pada teks ke-Muhammadiyah jarang terdapat fitur gambar yang mendukung materi, hanya ada fitur gambar logo organisasi Muhammadiyah pada kelas X. Sedangkan pada buku teks ke-NU-an setiap bab terdapat fitur gambar yang mendukung materi.

Selanjutnya jika kita lihat perbedaan dari masing-masing rubrikasi yang tercantum dari kedua buku teks tersebut dapat kita simak dalam penjelasan di bawah ini.

Jika dilihat rubrikasi yang terdapat dalam dalam buku teks ke-NU-an pada setiap awal bab mencantumkan SK, KD dan indikator. Sedangkan pada buku teks ke-Muhammadiyah hanya mencantumkan SK dan KD saja. Kemudian pada setiap akhir bab pada buku teks ke-NU-an terdapat fitur rangkuman dan uji kompetensi. Sedangkan pada buku teks ke-Muhammadiyah fitur rangkuman tidak dicantumkan, tetapi mencantumkan fitur kegiatan belajar dan uji kompetensi.

Jika penulis membandingkan dari kedua buku teks tersebut tanpa maksud untuk memandang rendah dari salah satu kedua buku teks tersebut, dari segi nilai pendidikan toleransi, penulis lebih mengapresiasi buku teks ke-Muhammadiyah. Karena pada buku kelas XII dijelaskan secara teknis dan mudah dipahami tentang pedoman hidup Islami Warga Muhammadiyah. Pada bab tersebut, banyak menguraikan penjelasan cara bertoleransi pada orang lain baik yang sesama muslim maupun non muslim. Walaupun dalam buku

teks ke-NU-an terdapat subbab tersendiri mengenai toleransi yaitu *tasamuh*, penguraiannya masih bersifat umum. Tetapi untuk segi penampilan dan ketertarikan pembaca, buku teks ke-NU-an lebih unggul daripada buku teks ke-Muhammadiyah. Bagaimanapun juga penulis tetap saja menghargai dan menghormati hasil upaya dari buku teks ke-NU-an maupun buku teks ke-Muhammadiyah untuk membekali para kader masing-masing organisasi. Penulis juga menjelaskan ini dengan tujuan untuk mengkritisi ke arah positif guna membangun dan mendukung *khazanah* keilmuan. Mengingat peralihan kurikulum masih berjalan saat ini. Jadi wajar saja jika buku teks keduanya masih jauh dari kesempurnaan dan harapan saat ini. Tentunya, butuh pengembangan, inovasi, kritikan, saran untuk memajukan pendidikan di negeri tercinta ini.

D. Implikasi Kedua Buku Teks Terhadap Pemahaman Siswa

Sebagaimana dijelaskan bahwa buku teks merupakan salah satu penentu kesuksesan dalam melaksanakan proses pendidikan. Maka kaitannya terhadap pemahaman siswa juga sangat berdampak. Beranjak dari kenyataan yang tak bisa dipungkiri bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang multicultural beragam kelompok etnis, budaya, agama dan lain-lain. Sehingga kondisi ini rentan terhadap adanya perpecahan.

Buku teks juga seharusnya memuat nilai pendidikan toleransi. Artinya materi nilai pendidikan toleransi harus tertuang dalam buku teks baik berupa fitur maupun rubrik. Tidak cukup sampai di situ, struktur organisasi sekolah juga diharapkan menunjukkan semangat toleransi, seperti konsep kebebasan

beragama, menghormati keyakinan orang lain, sikap terbuka, saling mengerti, setuju dalam perbedaan, dan mengakui hak orang lain sangat diperlukan untuk pendidikan yang berkarakter dan berkualitas.

Implikasi terhadap pengembangan nilai pendidikan toleransi adalah pemasukan uraian materi yang berisi nilai kebebasan beragama, menghormati keyakinan orang lain, sikap terbuka, saling mengerti, setuju dalam perbedaan, dan mengakui hak orang lain. Karena buku teks harus mendukung terhadap pemahaman peserta didik. Jika tidak sikap intoleransi, persatuan yang tidak saling pengertian, kurangnya rasa kepedulian dan sikap empati terhadap sesama dalam pemahaman peserta didik akan muncul.

Melihat kedua buku teks ke-NU-an dan buku teks ke-Muhammadiyah diimplikasikan terhadap pemahaman siswa. Secara umum kedua buku teks tersebut sudah menyentuh nilai-nilai pendidikan toleransi. Hanya saja beberapa uraian, gambar dan rubrik dan fitur kegiatan belajar yang belum menyentuh nilai pendidikan toleransi. Jika ini tidak dikembangkan menurut penulis, akan berdampak terhadap pemahaman dan psikologi peserta didik. Secara teori materi yang digunakan yaitu yang dapat membantu murid menyelesaikan masalah yang praktis yang bersentuhan dengan kehidupan nyata mereka.⁵³

Fitur dan rubrikasi harus dielaborasi dengan materi yang ada. Artinya memuat nilai pendidikan toleransi. Dengan elaborasi memungkinkan peserta didik akan dapat mengenal, memahami, menghayati materi yang ada

⁵³ Ahmad Syarifuddin, *Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Ta'dib, Vol XVI No. 01, Edisi Juni 2011, hlm. 130

pada buku ke-NU-an maupun ke-Muhammadiyah. Sehingga nantinya tidak sampai disitu saja tetapi menjadi suatu kecerdasan yang membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik dan termanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari. Yang pada akhirnya tidak ada lagi bentuk kekerasan, anarkis dalam benak mereka khususnya bagi mereka yang berbeda keyakinan ataupun beda ras, etnis, dan budaya.

Harapan kedepan dengan materi muatan lokal ke-NU-an dan ke-Muhammadiyah yang berbasis nilai pendidikan toleransi menjadi modal utama yang penuh harga dalam menjalin dan membangun relasi misal di tengah masyarakat yang penuh multikultural di negeri tercinta ini. Dan semangat mereka dapat terdorong untuk menghargai keanekaragaman yang kompleks ini.

Sebagaimana semangat bhineka tunggal ika sudah lama dan sering diulang-ulang dikalangan peserta didik, namun sayang rasanya jika semangat ini tidak dibarengi dengan nilai-nilai pendidikan toleransi. pendidikan agama merupakan semangat yang sangat efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan toleransi terhadap peserta didik. Target buku teks maupun kurikulum agama Islam harus berorientasi pada akhlak yang semestinya. Apalagi selama ini bisa dikatakan dikalangan sekolah, streatif terhadap agama lain masih sering muncul.

Dengan demikian impikasi buku teks terhadap pemahaman siswa terhadap pendidikan toleransi dalam membangun pendidikan agama yang inklusif sangat signifikan. Karena terintegrasinya nilai pendidikan toleransi

dalam buku teks muatan lokal kekhasan di bawah organisasi besar akan memunculkan wajah pendidikan yang senantiasa memahami dan menerima kenyataan bahwa keragaman merupakan *sunnatullah*. Kemudian bentuk-bentuk kekerasan dan konflik sosial seperti kerusuhan, pembunuhan, penyerangan akan dapat direkonstruksi dan dibentuk pemahaman positif dengan adanya pemahaman pendidikan toleransi. Kemudian segala bentuk intoleransi lambat laun akan terminimalisir di bangsa Indonesia yang tercinta ini. Dengan adanya nilai-nilai pendidikan toleransi yang tercantum jauh dalam benak generasi muda akan selalu dijunjung tinggi dalam membangun Indonesia yang tercinta.

